

**NILAI-NILAI SPIRITUAL DI MASA PANDEMI COVID-19
PERSPEKTIF BUKU *LOCKDOWN 309 TAHUN*
KARYA EMHA AINUN NADJIB**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd)**

Oleh:

**Halimah Fajriani
NIM. 1717402105**

IAIN PURWOKERTO

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO
2021**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya :

Nama : Halimah Fajriani
NIM : 1717402105
Jenjang : S-1
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul “**Nilai-Nilai Spiritual di Masa Pandemi Covid-19 Perspektif Buku *Lockdown 309 Tahun Karya Emha Ainun Nadjib***” ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

IAIN PURWOKERTO

Purwokerto, 16 Juli 2021



Halimah Fajriani
NIM. 1717402105



**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126

Telp. (0281) 635624, 628250 Fax: (0281) 636553, www.iainpurwokerto.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul :

**NILAI-NILAI SPIRITUAL DI MASA PANDEMI COVID-19 PERSPEKTIF BUKU
LOCKDOWN 309 TAHUN KARYA EMHA AINUN NADJIB**

Yang disusun oleh: Halimah Fajriani NIM: 1717402105, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Program Studi: Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, telah diujikan pada hari: Kamis, 08 Juli 2021 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada sidang Dewan Penguji skripsi.

Purwokerto: 19 Juli 2021

Disetujui Oleh:

Penguji I/Ketua sidang/Pembimbing,

Penguji II/Sekretaris Sidang,

M. Sholeh, M.Pd.I.
NIP. 1984120120150310032

Dewi Arivani, M.Pd.I.
NIP.198408092015032002

Penguji Utama,

Dr. Sumiarti, M.Ag.
NIP.197301252000032001

Mengetahui :

Dekan,

Dr. Suwito, M.Ag.
NIP.: 19710424 199903 1 002

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 12 Juli 2021

Hal : Pengajuan Munaqasyah Skripsi Sdr.Halimah Fajriani
Lampiran : 3 Eksemplar

Kepada Yth.
Dekan FTIK IAIN Purwokerto
Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah melakukan bimbingan, telaah, mengadakan arahan, dan perbaikan terhadap penulisan skripsi dari mahasiswa:

Nama : Halimah Fajriani
NIM : 1717402105
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Nilai-nilai Spiritual di Masa Pandemi Covid-19 Perspektif
Buku *Lockdown 309 Tahun* Karya Emha Ainun Nadjib.

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Pembimbing,



Muhammad Sholeh M. Pd. I.
NIP. 198412012015031003

MOTTO

“Tidak ada suatu musibah pun yang menimpa seseorang kecuali dengan izin Allah; Dan, barang siapa beriman kepada Allah, niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu”¹

(Emha Ainun Nadjib)



¹ Emha Ainun Nadjib, *Lockdown 309 Tahun*, (Yogyakarta: PT Bentang Pustaka, 2020) hlm. 16.

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah puji syukur kehadirat Allah SWT, berkat segala nikmat, karunia, dan ridho-Nya sehingga skripsi ini mampu terselesaikan dengan baik. Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Bapak Iwan Adhi Cahyadi dan Ibu Nunung Mutirahayu yang sangat saya sayangi dan cintai, terimakasih untuk segala pengorbanan, do'a, dan kasih sayang kalian untuk anakmu ini.
2. Adik kandung saya Hasna Widya Utami terimakasih atas segala dukungan dan do'anya.
3. Sahabat-sahabatku, Lina Fatma Nurfaizah, Fina Martiya Devi, Siska Fatimah Azahro, Ismatul Maola Nihayah dan Vinda Restiani terimakasih sudah selalu ada dan memberikan dukungan.
4. Teman-teman seperjuangan PAI C 2017.
5. Dan seluruh sahabat-sahabat dan teman-teman yang selalu berkenan memberikan bantuan, do'a, semangat, dan dukungannya yang tidak dapat saya sebutkan satu-persatu.



IAIN PURWOKERTO



**NILAI-NILAI SPIRITUAL DI MASA PANDEMI COVID-19 PERSPEKTIF
BUKU *LOCKDOWN 309 TAHUN* KARYA EMHA AINUN NADJIB**

Oleh:

HALIMAH FAJRIANI

1717402105

Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto

ABSTRAK

Pandemi Covid-19 ini tidak hanya menyerang dari segi fisik saja, tetapi dari segi psikologis masyarakat. Gangguan psikologis yang terjadi selama pandemi ini antara lain disebabkan oleh faktor jarak dan isolasi sosial. Ketakutan akan Covid-19 menciptakan tekanan emosional yang serius. Rasa keterasingan akibat adanya perintah jaga jarak telah mengganggu kehidupan banyak orang dan mempengaruhi kondisi kesehatan mental mereka, seperti depresi dan bunuh diri. Kemudian, resesi ekonomi akibat Covid-19. Untuk dapat bangkit dari keterpurukan yang menyerang psikis dibutuhkan adanya suatu pegangan nilai yang dapat dijadikan keyakinan secara batiniah. Nilai-nilai spiritual menjadi salah satu kebutuhan manusia untuk tetap memberikan kekuatan yang berasal dari dalam jiwa. Karena dengan mengamalkan nilai-nilai spiritual jiwa seseorang akan memiliki ketenangan dan berdampak positif juga terhadap imunitas tubuh di saat pandemi Covid-19 ini. Di dalam bukunya Ehma Ainun Nadjib yang berjudul *Lockdown 309 Tahun* ini yang menyampaikan pemikirannya tentang peristiwa Covid-19 dari sisi spiritual melalui permasalahan-permasalahan yang menuntun kita untuk lebih mendekatkan diri kepada Tuhan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai spiritual yang terdapat pada buku *Lockdown 309 Tahun*. Dengan menggunakan beberapa teori untuk menganalisis isi buku tersebut. Metode analisis yang digunakan adalah metode analisis isi (*content analysis*), yaitu penelitian yang dilakukan terhadap informasi, yang didokumentasikan baik dalam rekaman, gambar, suara maupun tulisan yang kemudian dilakukan interpretasi secara deskriptif dengan memberikan gambaran dan penafsiran serta uraian tentang data yang telah terkumpul.

Hasil penelitian ini terdapat beberapa kutipan di dalam buku *Lockdown 309 Tahun* yang termasuk di dalam aspek nilai-nilai spiritual yaitu, rasa percaya, rasa syukur, kerja sama, keberanian, kejujuran, kepedulian dan kerendah hatian. Aspek-aspek spiritual tersebut sesuai dengan indikator nilai-nilai spiritual di- antaranya, kemampuan bersikap fleksibel, tingkat kesadaran yang tinggi, kemampuan menghadapi penderitaan, kemampuan menghadapi rasa takut, kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai, enggan menyebabkan kerugian yang tidak perlu, cenderung melihat keterkaitan berbagai hal, cenderung bertanya “mengapa” atau “bagaimana jika”, pemimpin yang penuh perhatian dan bertanggung jawab.

Kata kunci : Nilai Spiritual, Lockdown 309 Tahun, Covid-19

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi yang dipergunakan mengacu pada SKB antara Menteri Agama serta Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, masing-masing No. 158 Tahun 1987 dan No. 0543b/U/1987 dengan beberapa adaptasi.

1. Konsonan

Transliterasi huruf Arab ke dalam huruf Latin adalah sebagai berikut:

Aksara Arab		Aksara Latin	
Simbol	Nama (Bunyi)	Simbol	Nama (Bunyi)
ا	<i>Alif</i>	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	<i>Ba</i>	B	Be
ت	<i>Ta</i>	T	Te
ث	<i>Sa</i>	Š	Es dengan titik di atas
ج	<i>Ja</i>	J	Je
ح	<i>Ha</i>	Ḥ	Ha dengan titik di bawah
خ	<i>Kha</i>	Kh	Ka dan Ha
د	<i>Dal</i>	D	De
ذ	<i>Zal</i>	Ẓ	Zet dengan titik di atas
ر	<i>Ra</i>	R	Er
ز	<i>Zai</i>	Z	Zet
س	<i>Sin</i>	S	Es
ش	<i>Syin</i>	Sy	Es dan Ye
ص	<i>Sad</i>	Ṣ	Es dengan titik di bawah
ض	<i>Dad</i>	ḍ	De dengan titik di bawah
ط	<i>Ta</i>	Ṭ	Te dengan titik di bawah
ظ	<i>Za</i>	ẓ	Zet dengan titik di bawah
ع	<i>'Ain</i>	‘	Apostrof terbalik
غ	<i>Ga</i>	G	Ge
ف	<i>Fa</i>	F	Ef
ق	<i>Qaf</i>	Q	Qi

ك	<i>Kaf</i>	K	Ka
ل	<i>Lam</i>	L	El
م	<i>Mim</i>	M	Em
ن	<i>Nun</i>	N	En
و	<i>Waw</i>	W	We
هـ	<i>Ham</i>	H	Ha
ء	<i>Hamzah</i>	‘	Apostrof
ي	<i>Ya</i>	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (‘).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti halnya vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, maka transliterasinya adalah sebagai berikut:

Aksara Arab		Aksara Latin	
Simbol	Nama (Bunyi)	Simbol	Nama (Bunyi)
آ	<i>Fathah</i>	A	A
إ	<i>Kasrah</i>	I	I
أ	<i>Dhammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf yang meliputi:

Aksara Arab		Aksara Latin	
Simbol	Nama (Bunyi)	Simbol	Nama (Bunyi)
آي	<i>fathah dan ya</i>	Ai	a dan i
أو	<i>kasrah dan waw</i>	Au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa* bukan *kayfa*

هَوَّلَ : *hauila* bukan *hawla*

3. Penulisan *Alif Lam*

Artikel atau kata sandang yang dilambangkan dengan huruf *Alif Lam* (ال) (*alif lam ma'arifah*) ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalzalāh* (bukan *az-zalzalāh*)

الْفُلْسَلَةُ : *al-falsalāh*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

4. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, maka transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Aksara Arab		Aksara Latin	
Harakat Huruf	Nama (Bunyi)	Simbol	Nama (Bunyi)
اَ و	<i>fathah</i> dan <i>alif</i> , <i>fathah</i> dan <i>waw</i>	\bar{A}	a dan garis di atas
يِ	<i>kasrah</i> dan <i>ya</i>	\bar{I}	i dan garis di atas
يُ	<i>dhammah</i> dan <i>ya</i>	\bar{U}	u dan garis di atas

Garis datar di atas huruf *a*, *i*, *u* bisa juga diganti dengan garis lengkung seperti huruf *v* yang terbalik, sehingga menjadi \hat{a} , \hat{i} , \hat{u} . Model ini sudah dibakukan dalam *font* semua sistem operasi.

Contoh:

مَاتَ : *mâta*

رَمَى : *ramâ*

يَمُوتُ : *yamûtu*

5. *Ta Marbûtah*

Transliterasi untuk *ta marbûtah* ada dua, yaitu *ta marbûtah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah* dan *dhammah*, transliterasinya adalah (t). Sedangkan *ta marbûtah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h). Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbûtah* diikuti oleh kata

yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbûtah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raudah al-atfâl*
الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madânah al-fâdilah*
الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

6. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid* (ّ), maka dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbânâ*
نَجِّنَا : *najjaânâ*
الْحَقُّ : *al-ḥaqq*
الْحَجُّ : *al-ḥajj*
نُعِمُّ : *nu'ima*
عُدُّوْا : *'aduwwun*

Jika huruf *ى* bertasydid di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (سى), maka ditransliterasikan seperti huruf *maddah* (â).

Contoh:

عَلِيٌّ : *'ali* (bukan *'aliyy* atau *'aly*)
عَرَبِيٌّ : *'arabi* (bukan *'arabiyy* atau *'araby*)

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi *apostrof* (') hanya berlaku bagi huruf hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila huruf hamzah terletak di awal kata, maka tidak dilambangkan karena dalam tulisan Arab ia berupa *alif*.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'murûna*

النَّوْءُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أَمْرٌ : *umirtu*

8. Penulisan Kata Arab Yang Lazim Digunakan Dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas, misalnya kata *hadis*, *sunnah*, *khusus* dan *umum*. Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

Dikecualikan dari pembakuan kata dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah kata al-Qur'an. Dalam KBBI digunakan kata Al-Qur'an, namun dalam penulisan naskah ilmiah dipergunakan sesuai asal teks Arabnya yaitu al-Qur'an, dengan huruf a setelah *apostrof* tanpa tanda panjang, kecuali jika merupakan bagian dari teks Arab.

Contoh:

Fi al-Qur'an al-Karîm

Al-Sunnah qabl al-tadwîn

9. Lafz Aljalâlah (الله)

Kata "Allah" yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍâf ilaih* (frasa nominal) ditransliterasi tanpa huruf *hamzah*.

Contoh:

دِينُ اللَّهِ *dînullah*

بِاللَّهِ *billâh*

Adapun *ta marbûtah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalâlah* ditransliterasi dengan huruf (t).

Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *hum fi rahmatillâh*

10. Huruf Kapital

Walaupun dalam sistem alfabet Arab tidak mengenal huruf kapital, tetapi dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut diberlakukan ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan Pedoman Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan. Huruf kapital antara lain digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang *al-*, baik ketika ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan.



IAIN PURWOKERTO

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayahNya kepada penulis, sehingga skripsi yang berjudul “Nilai-nilai spiritual di masa pandemi Covid-19 perspektif buku *Lockdown 309 Tahun* karya Emha Ainun Nadjib dapat terselesaikan dengan baik. Shalawat dan salam penulis sampaikan kepada junjungan Nabi Agung Muhammad SAW yang telah membawa kita menuju zaman yang terang benderang ini.

Penulisan skripsi ini ditunjukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd). Dalam penulisan skripsi ini, penulis mendapat bantuan, bimbingan, dorongan, serta saran dari berbagai pihak, sehingga segala kesulitan dapat diatasi dengan baik. Untuk itu pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Dr. H. Suwito, M.Ag., Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.
2. Dr. Suparjo, M.A., Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.
3. Dr. Subur, M.Ag., Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.
4. Dr. Sumiarti, M.Pd., Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.
5. Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag., Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
6. Dr. H. Asdlori, M.Pd.I, Penasihat Akademik.
7. Muhammad Sholeh M.Pd.I., Dosen Pembimbing Skripsi.
8. Segenap Dosen dan Karyawan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto yang telah memberikan ilmunya sebagai bekal penulis dalam melaksanakan penelitian dan penyusunan skripsi ini.
9. Serta semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa di dalam penulisan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan dan kesalahan. Oleh karena itu, segala masukan, kritik, dan saran yang bersifat membangun, penulis harapkan untuk perbaikan pada penulisan

selanjutnya. Peneliti berharap, dengan adanya skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis khususnya dan pembaca umumnya, Aamiin.

Purwokerto, 17 Mei 2021



Halimah Fajriani
NIM. 1717402105



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PENGESAHAN.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI	ix
KATA PENGANTAR.....	xv
DAFTAR ISI.....	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Kajian	4
C. Definisi Operasional.....	4
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian	6
G. Kajian Pustaka	7
H. Metode Penelitian.....	10
I. Sistematika Pembahasan	13
BAB II : KAJIAN TEORI	
A. Nilai-nilai Spiritual Islam.....	15
1. Pengertian Spiritual	15
2. Macam-Macam Nilai Spiritual.....	17
3. Indikator Nilai-Nilai Spiritual.....	18
4. Aspek-Aspek Nilai Spiritual	22
B. Pandemi Covid-19.....	30
1. Pengertian Pandemi Covid-19.....	30

2. Dampak Pandemi Covid-19	31
BAB III : GAMBARAN UMUM BUKU	
A. Biografi Emha Ainun Nadjib	34
B. Karya Emha Ainun Nadjib.....	35
C. Prestasi Emha Ainun Nadjib	36
D. Karakteristik Buku Karya Emha Ainun Nadjib	37
E. Pemikiran Emha Ainun Nadjib	37
F. Buku Lockdown 309 Tahun.....	38
BAB IV : ANALISIS HASIL PENELITIAN NILAI-NILAI SPIRITUAL DI MASA PANDEMI COVID-19 PERSPEKTIF BUKU LOCKDOWN 309 TAHUN	
A. Nilai-Nilai Spiritual Dan Indikatornya Dalam Buku Lockdown 309 Tahun.....	63
B. Analisis Nilai-Nilai Spiritual di Masa Pandemi covid-19 di Dalam Buku Lockdown 309 Tahun.....	70
BAB V : PENUTUP	
A. Kesimpulan	81
B. Saran.....	81
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Email izin penelitian Buku *Lockdown 309 Tahun*

Lampiran 2 Sertifikat Aplikom

Lampiran 3 Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris

Lampiran 4 Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab

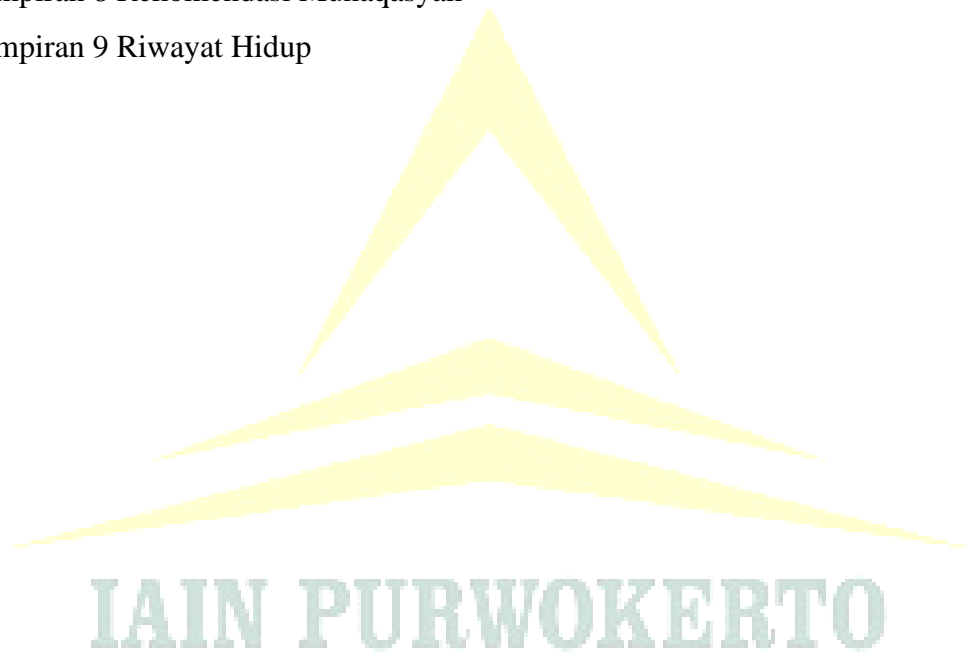
Lampiran 5 Sertifikat BTA PPI

Lampiran 6 Sertifikat KKN

Lampiran 7 Sertifikat PPL

Lampiran 8 Rekomendasi Munaqasyah

Lampiran 9 Riwayat Hidup



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tahun 2020 hingga sekarang ini menjadi tahun yang sangat berbeda dari tahun-tahun sebelumnya. Karena pada tahun 2020 terjadi pandemi virus yang sangat berbahaya. Virus ini pertama kali ditemukan di Wuhan, China tepatnya di penghujung tahun 2019. Sejak 30 Desember 2019 sampai 8 April 2020, terdapat 16.511 orang yang diperiksa dengan hasil 13.555 orang negatif dan 2.956 kasus konfirmasi positif Covid-19, 222 pasien sembuh dan 240 meninggal. Kemudian oleh WHO (Organisasi Kesehatan Dunia) virus tersebut diresmikan dengan nama *Coronavirus Disease of 2019* atau singkatnya Covid-19 tepatnya pada tanggal 11 Februari 2020 sebagai pandemi baru.

Covid-19 ini berasal dari sub *famili Orthocoronavirinae* yang masih satu keluarga dengan *Coronaviridae* dan *Ordo Nidovirales*. Kelompok virus ini biasanya menyebabkan penyakit pada burung dan mamalia, termasuk manusia. Pada manusia, gejala yang diakibatkan karena terpapar Covid-19 yakni adanya infeksi pada saluran pernapasan yang umumnya ringan, seperti batuk dan pilek. Tetapi untuk pasien yang mempunyai riwayat penyakit bawaan akan menimbulkan gejala yang cukup berat dan berisiko kematian.² Virus ini kemudian mulai menyebar menjadi sebuah pandemi yang tidak hanya di Indonesia saja tetapi juga menyebar ke lebih dari 213 negara di dunia.

Di Indonesia sendiri awal terkonfirmasi kasus positif Covid-19 adalah pada tanggal 2 Maret 2020 berjumlah dua orang yang memiliki riwayat bersentuhan langsung dengan orang Jepang yang teridentifikasi positif Corona. Akibat dari pandemi Covid-19 ini, pemerintah Indonesia memberlakukan langkah cepat untuk mengurangi penyebaran virus tersebut dengan menerapkan sistem Karantina Wilayah berdasarkan Undang-Undang No.6/2018 Tentang

² Nur Rohim Yunus dan Annissa Rezki, "Kebijakan Pemberlakuan Lockdown Sebagai Antisipasi Penyebaran Corona Virus Covid-19", *Salam: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i*, Volume 7, Nomor 3, 2020, hlm. 227-238.

Kekarantinaan Kesehatan. Menurut Peraturan Pemerintah No.21/2020, karantina wilayah dengan masih mengizinkan seseorang untuk keluar masuk wilayah dengan catatan melakukan protokol kesehatan dengan ketat yang diperintahkan oleh pemerintah.³

Pandemi Covid-19 ini tidak hanya menyerang dari segi fisik saja, tetapi juga dari segi psikologis masyarakat. Menurut Brooks dkk. (2020), dampak psikologis selama pandemi diantaranya gangguan stres pascatrauma (*post-traumatic stress disorder*), kebingungan, kegelisahan, frustrasi, ketakutan akan infeksi, insomnia dan merasa tidak berdaya. Bahkan beberapa psikiatris dan psikolog mencatat hampir semua jenis gangguan mental ringan hingga berat dapat terjadi dalam kondisi pandemi ini. Bahkan kasus *xenofobia*⁴ dan kasus bunuh diri karena ketakutan terinfeksi virus sudah mulai bermunculan.

Gangguan psikis yang terjadi selama pandemi ini dapat antara lain disebabkan oleh faktor jarak dan isolasi sosial. Ketakutan akan Covid-19 menciptakan tekanan emosional yang serius. Rasa keterasingan akibat adanya perintah jaga jarak telah mengganggu kehidupan banyak orang dan mempengaruhi kondisi kesehatan mental mereka, seperti depresi dan bunuh diri. Kemudian, akibat pandemi juga berdampak adanya krisis ekonomi global yang kemungkinan akan meningkatkan risiko bunuh diri terkait dengan pengangguran dan tekanan ekonomi. Dikutip dari Kompas.com jumlah pekerja yang telah dirumahkan dan terkena PHK akibat terdampak Covid-19 sudah menembus 2 juta orang. Berdasarkan data Kemenaker per tanggal 20 April 2020, terdapat 2.084.593 pekerja dari 116.370 perusahaan dirumahkan. Dan yang juga disebabkan oleh masalah sosial dan budaya masyarakat ketika pemberlakuan *psysical distancing*. Misalnya seorang remaja yang terbiasa menghabiskan waktu

³ Posma Sariguna Johnson Kennedy, dkk, "Analisis Strategi Lockdown atau Pembatasan Sosial Dalam Menghambat Penyebaran COVID-19," *Journal IMAGE*, Volume 9, Number 1, April 2020, hlm. 48-64.

⁴ Deshinta Vibriyanti, "Kesehatan Mental Masyarakat: Mengelola Kecemasan Di Tengah Pandemi Covid-19", *Jurnal Kependudukan Indonesia Edisi Khusus Demografi dan COVID-19*, Juli 2020, hlm. 69-74.

dengan teman-temannya tidak bisa dilakukan karena pandemi ini dan harus berdiam diri di rumah terus menerus hal ini juga memicu adanya stres.⁵

Untuk dapat bangkit dari keterpurukan yang menyerang psikis dibutuhkan adanya suatu pegangan nilai yang dapat dijadikan keyakinan secara batiniah. Nilai-nilai spiritual menjadi salah satu kebutuhan manusia untuk tetap memberikan kekuatan yang berasal dari dalam jiwa. Karena dengan mengamalkan nilai-nilai spiritual jiwa seseorang akan memiliki ketenangan dan berdampak positif juga terhadap imunitas tubuh di saat pandemi Covid-19 ini. Seperti halnya teorinya Darmadi yang mengatakan bahwa spiritual adalah suatu yang dipengaruhi oleh budaya, perkembangan, pengalaman hidup kepercayaan dan nilai-nilai kehidupan. Spiritualitas mampu menghadirkan cinta, kepercayaan, dan harapan, melihat arti dari kehidupan dan memelihara hubungan dengan sesama.⁶

Pemahaman tentang nilai-nilai spiritual ini harus selalu dipupuk, tidak hanya mengandalkan pembelajaran di sekolah saja, tetapi pembelajaran nilai-nilai spiritual ini bisa kita dapatkan melalui buku non fiksi, koran, majalah, dan juga novel sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan yang lain. Jadi, pemahaman nilai-nilai spiritual dapat menjadikan salah satu solusi dalam menghadapi pandemi Covid-19 ini dari segi penguatan mental. Seperti halnya di dalam bukunya Ehma Ainun Nadjib yang berjudul *Lockdown 309 Tahun* ini yang menyampaikan pemikirannya tentang peristiwa Covid-19 dari sisi spiritual melalui permasalahan-permasalahan yang menuntun kita untuk lebih mendekatkan diri kepada Tuhan. Buku ini kiranya cukup relevan untuk dijadikan sebagai objek penelitian, mengingat buku ini mengangkat peristiwa faktual yang sedang seluruh dunia hadapi yaitu adanya Virus Corona. Emha Ainun Nadjib telah berhasil menyisipkan nilai-nilai spiritual yang dapat menjadi pembelajaran bagi oleh pembaca, karena nilai spiritual erat kaitannya dengan penanaman nilai

⁵ Wahyu Setyaningrum, dan Heylen Amildha Yanuarita, "Pengaruh Covid-19 Terhadap Kesehatan Mental Masyarakat Di Kota Malang", *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, Vol. 4. No. 4 November 2020 p-ISSN: 2598-9944 e- ISSN: 2656-6753, hlm. 553.

⁶ Darmadi, *Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini Dalam Cakrawala Pendidikan Islam*, (Bogor: Guepedia, 2016, hlm. 15.

ketakwaan dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan gambaran serta beberapa uraian yang telah dikemukakan di atas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul: Nilai-Nilai Spiritual Di Masa Pandemi Covid-19 Perspektif Buku *Lockdown 309 Tahun* Karya Emha Ainun Nadjib.

B. Fokus Penelitian

Fokus Penelitian ini merupakan batasan masalah. Karena adanya keterbatasan, baik dari tenaga, dana, waktu dan supaya hasil lebih terfokus lagi.⁷ Mengingat keterbatasan dan kemampuan yang dimiliki oleh penulis, maka penelitian ini difokuskan pada Nilai-Nilai Spiritual Di Masa Pandemi Covid-19 Perspektif Buku *Lockdown 309 Tahun* Karya Emha Ainun Nadjib.

C. Definisi Operasional

Untuk menghindari adanya salah persepsi maka dengan ini perlu peneliti sampaikan batasan pengertian pada judul: “Nilai-Nilai Spiritual Di Masa Pandemi Covid-19 Perspektif Buku *Lockdown 309 Tahun* karya Emha Ainun Nadjib”.

1. Nilai-Nilai Spiritual

Nilai dalam bahasa Inggris disebut juga *value* yang berasal dari bahasa latin yaitu *valere* yang berarti berguna, mampu, berdaya, berlaku, dan kuat. Nilai merupakan sesuatu yang dihargai, selalu dijunjung tinggi, serta dikejar oleh manusia untuk memperoleh kebahagiaan hidup. Manusia dapat merasakan kepuasan dengan nilai. Nilai merupakan sesuatu yang abstrak tetapi secara fungsional mempunyai ciri yang dapat membedakan satu dengan yang lainnya.⁸

Secara etimologis, spiritual, spiritualitas atau spiritualisme berasal dari kata *spirit*. Makna dari *spirit*, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa *spirit* memiliki arti semangat, jiwa, sukma dan roh. Dan

⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian, Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2018), hlm. 290.

⁸ La Ode Gusal, “Nilai-nilai Pendidikan Dalam Cerita Rakyat Sulawesi Tenggara Karya La Ode Side,” *Jurnal Humanika*, No. 15, Vol. 3, Desember 2015.

spiritual diartikan sesuatu yang berhubungan dengan atau bersifat kejiwaan (jiwa atau rohani). Spiritual merupakan dasar bagi tumbuhnya harga diri nilai-nilai, moral dan rasa memiliki.

Jadi, yang penulis maksud dari nilai-nilai spiritual berarti sikap, pendapat dan pandangan kita yang didasarkan pada pengaruh dan bimbingan Allah. Dalam memahami nilai-nilai spiritual manusia diharuskan untuk mendalami penghayatan batiniah terhadap Allah melalui laku-laku tertentu dengan maksud untuk membuat diri dan hidupnya dibentuk sesuai dengan semangat dan cita-cita Allah.

2. Pandemi Covid-19

Pandemi Covid-19 adalah peristiwa menyebarnya Virus Corona di seluruh dunia. Covid-19 adalah penyakit jenis baru yang belum pernah diidentifikasi sebelumnya pada manusia. Virus penyebab Covid-19 ini dinamakan *Sars-CoV-2*. Virus Corona adalah *zoonosis* (ditularkan antara hewan dan manusia) Adapun, hewan yang menjadi sumber penularan Covid-19 ini masih belum diketahui. Berdasarkan bukti ilmiah dari Kemenkes RI, Covid-19 dapat menular dari manusia ke manusia melalui percikan batuk/bersin (droplet), Orang yang paling berisiko tertular penyakit ini adalah orang yang kontak erat dengan pasien Covid-19 termasuk yang merawat pasien Covid-19.

3. Buku *Lockdown 309 Tahun* Karya Emha Ainun Nadjib

Buku *Lockdown 309 Tahun* ini adalah sebuah buku yang mengupas tentang Covid-19 dalam perspektif Islam. Buku ini melibatkan banyak hal yang terjadi selama masa pandemi, dan menyinggung permasalahan terkait di dalamnya. Banyak pembelajaran yang tertulis di dalam buku ini yang berhasil membuat pikiran kita semakin luas dalam memandang bencana wabah virus ini. Buku ini terdiri dari 250 halaman dengan 56 sub judul di dalamnya. Buku ini diterbitkan pada bulan Mei 2020 oleh PT. Benteng Pustaka.

Dalam penelitian kali ini, penulis akan meneliti isi dari buku *Lockdown 309 Tahun* karya Emha Ainun Nadjib sebagai bahan penelitian yang mengandung nilai-nilai spiritual dengan menganalisis konten di dalam

buku ditambah dengan penguatan dari literatur lain yang berhubungan dengan tema di dalam buku.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas, dapat dirumuskan permasalahannya sebagai berikut: Bagaimana Nilai-Nilai Spiritual di Masa Pandemi Covid-19 Perspektif Buku *Lockdown 309 Tahun* Karya Emha Ainun Nadjib”.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut: Untuk mengetahui bagaimana Nilai-Nilai Spiritual di Masa Pandemi Covid-19 Perspektif Buku *Lockdown 309 Tahun* karya Emha Ainun Nadjib.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun secara praktis, antara lain:

1. Manfaat Teoretis

Dapat menambah khazanah keilmuan, wawasan pengetahuan, dan kontribusi bagi dunia pendidikan pada umumnya dan pengembangan nilai-nilai spiritual tentang keberadaan karya-karya tulis yang mengandung nilai-nilai spiritual khususnya.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai rujukan bagi para peneliti pendidikan untuk mengembangkan sebuah konsep nilai-nilai spiritual yang kemudian dapat diimplementasikan dalam ranah pendidikan khususnya pendidikan agama Islam. Selain itu juga penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam pengembangan penelitian selanjutnya.

G. Kajian Pustaka

Dalam melakukan penelitian ini penulis mengambil beberapa tinjauan pustaka untuk menghindari plagiasi dengan penelitian lain yang sejenis diantaranya adalah:

Penelitian pertama, skripsi berjudul “*Nilai-Nilai Spiritual Yang Ditemukan Dalam Buku Mendidik Dengan Cerita karya Dr. Abdul Azis Abdul Majid*” karya Sumiyati dari Universitas Muhaammadiyah Surakarta.⁹ Dimana di dalam skripsi ini bahwa Nilai-nilai spiritual yang ditemukan dalam buku Mendidik dengan Cerita karya Dr. Abdul Azis Abdul Majid, yaitu: menolong teman yang mengalami kesusahan harus dilakukan dengan ikhlas tanpa mengharapkan sesuatu dari kebaikan tersebut; Sikap sombong dan serakah akan dijauhi teman; Harta yang dimiliki manusia bukanlah milik manusia, melainkan titipan dari Allah SWT yang harus dijaga dengan amanah. Persamaan penelitian di atas dengan penulis adalah sama-sama menjelaskan nilai-nilai spiritual dalam sebuah karya sastra berupa buku. Dan yang membedakan penelitian di atas dengan peneliti adalah terletak pada subjeknya, jika penelitian di atas menggunakan buku *Mendidik Dengan Cerita*. Sedangkan penulis menggunakan buku *Lockdown 309 Tahun*.

Penelitian kedua, jurnal yang berjudul “*Urgensi Spiritual di Masa Pandemi Sebagai Upaya Membentuk Perilaku Moderasi Beragama di IAIN Pekalongan*”. Jurnal Inovasi dan Riset Akademik Vol.2 No.1 2021 oleh Aris Priyanto.¹⁰ Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran daring pada masa pandemi mampu meningkatkan kualitas ibadah, semangat belajar dan spiritual mahasiswa. Selain itu, pembelajaran daring pada masa pandemi juga bisa membentuk perilaku religius dan perilaku beragama yang moderat di lingkungan kampus IAIN Pekalongan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada metode penelitian yang sama-sama

⁹ Sumiyati, *Nilai-nilai spiritual yang ditemukan dalam buku Mendidik dengan Cerita karya Dr. Abdul Azis Abdul Majid*, Skripsi, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2013, hlm.4.

¹⁰ Aris Priyanto, “Urgensi Spiritual di Masa Pandemi Sebagai Upaya Membentuk Perilaku Moderasi Beragama di IAIN Pekalongan”, *Jurnal Inovasi dan Riset Akademik*, Vol.2 No.1.

menggunakan metode penelitian kualitatif. Yang membedakan penelitian ini menggunakan analisis dari pelaksanaan pembelajaran daring pada masa pandemi di IAIN Pekalongan. Sedangkan peneliti menggunakan analisis sebuah buku yaitu *Lockdown 309 Tahun*.

Penelitian ketiga, jurnal yang berjudul “*Pendidikan Spiritual Menata Imun Tubuh Masa Pandemi (Spiritual Education Managing The Immune of The Pandemic Period)*”, *Sustainable*, Vol. 3 No. 1, IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung oleh Hadarah Rajab.¹¹ Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pendidikan Spiritual dalam menata Imun Tubuh Masa Pandemi Covid-19 suatu kebutuhan manusia yang utama terhadap segala kondisi batin yang telah terguncang, akan tetapi untuk menjaga kondisi perilaku selalu berada pada dimensi batin yang harmoni, baik dan istikamah pada jalan Tuhan, maka hati nurani tidak boleh melenceng dari pengawasan diri dengan kekuatan spiritual dalam batin, konsisten, husnul khatimah, selalu berperasangkaan baik, positif terhadap segala fenomena dan perubahan yang terjadi pada seluruh alam semesta, pada diri manusia, sikap ini merupakan akhlak yang terdidik secara spiritual. Perbedaan penelitian di atas dengan penulis tertelak pada bagaimana menguatkan imun tubuh melalui pendidikan spiritual di masa pandemi, sedangkan penulis lebih kepada mempelajari nilai-nilai spiritual Islam yang dapat dihayati selama pandemi Covid-19 ini terjadi menurut perspektif buku *Lockdown 309 Tahun*.

Penelitian keempat, jurnal yang berjudul “*Peran Spiritual Bagi Kesehatan Mental Mahasiswa Di Tengah Pandemi Covid-19*”, *Humanistika: Jurnal Keislaman* Vol. 7 No 1 2021, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung oleh Desti Azania.¹² Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa mempunyai tingkatan kecemasan saat berada pada awal pandemi Covid-19 dikerenakan muncul rasa cemas untuk keluar rumah dan berinteraksi dengan

¹¹ Hadarah Rajab, “Pendidikan Spiritual Menata Imun Tubuh Masa Pandemi Spiritual Education Managing the Immune of the Pandemic Period”, *Sustainable*, Vol. 3 No. 1, 2020, hlm. 53–56.

¹² Desti Azania dan Naan, “Peran Spiritual Bagi Kesehatan Mental Mahasiswa Di Tengah Pandemi Covid-19”, *Humanistika: Jurnal Keislaman*, Vol. 7, No.2, 2021, hlm. 26-44.

orang lain, namun kecemasan tersebut menjadi terhentikan karena adanya perilaku spiritual yang dialami oleh mahasiswa, salah satunya dengan dzikir. Hampir seluruh responden melakukan protokol kesehatan dengan sangat baik demi memutuskan rantai virus corona, bahkan mahasiswa selalu berpikiran bahwa pandemi Covid-19 akan segera berakhir yang membuat tidak terjadinya penyakit mental yang terjadi kepada mahasiswa. Mahasiswa selalu menyaring berita terlebih dahulu untuk dicerna tentunya berita tersebut berkaitan dengan virus Covid-19. Dimana hal ini menjadi peranan penting bagi spiritualitas dan kesehatan mental. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada metode penelitiannya yang menggunakan subjek 15 mahasiswa, sedangkan penulis menggunakan subjek berupa sebuah buku kumpulan tulisan mengenai Covid-19.

Penelitian kelima, jurnal yang berjudul “*Meaning and Forms of Muhammadiyah Citizens' Spirituality during the Covid 19 Pandemic in a Sociological Perspective*”, *Urecol Journal. Part H: Social, Art, and Humanities Vol. 1 No. 1 (2021)* oleh Muhammad Junaedi, Fajar Muharram, dan Hendra Sukmana.¹³ Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna spiritualitas saat pandemi Covid-19 merupakan refleksi penguatan dan penanaman nilai-nilai Agama dalam kehidupan sebagai kerangka dasar dalam penguatan keimanan. Dalam menghadapi Pandemi Virus Covid-19 pengamalan nilai-nilai spiritualitas bukan hanya terkandung hubungan manusia terhadap Tuhan semata, melainkan dibutuhkan keseimbangan antara penguatan medis yang berbasis pada *Scientific Oriented* dan keimanan terhadap Allah SWT. Bentuk spiritualitas dalam penguatan iman bagi warga Muhammadiyah direfleksikan dalam tanggung jawab sosial kemanusiaan. Bentuk spiritualitas tersebut tertanam dalam spirit teologi sosial Al Maun dengan melakukan jihad kemanusiaan melalui Muhammadiyah Covid 19 *Command Center*. Perbedaan penelitian di atas dengan peneliti terletak pada metode penelitian menggunakan diskriptif

¹³ Muhammad Junaedi, dkk, *Meaning and Forms of Muhammadiyah Citizens' Spirituality during the Covid 19 Pandemic in a Sociological Perspective*”, *Urecol Journal. Part H: Social, Art, and Humanities*, Vol. 1, No. 1, 2021, hlm. 13-21.

kualitatif, dengan pendekatan fenomenologi yang diharapkan mampu menyikap makna dan bentuk spiritualitas bagi warga Muhammadiyah. Objek penelitian adalah warga Muhammadiyah di wilayah Sidoarjo. Sedangkan peneliti menggunakan pendekatan deduktif induktif dalam menganalisis nilai-nilai spiritual di dalam buku *Lockdown 309 Tahun* karya Emha Ainun Nadjib.

Dari kelima penelitian di atas, tidak ada yang sama dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Beberapa jurnal memang sudah membahas terkait spiritual di masa pandemi tetapi subjek penelitiannya berbeda. Sumber literatur yang digunakan masih sangat baru dan belum ada penelitian sebelumnya yang membahas isi dari buku *Lockdown 309 Tahun* karya Emha Ainun Nadjib.

H. Metode Penelitian

Metode penelitian dapat dimaknai sebagai cara ilmiah dalam mengumpulkan berbagai data yang berkaitan dengan fakta-fakta penelitian. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Moleong mengemukakan bahwa metode penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan tentang sifat suatu individu, keadaan, atau gejala dari kelompok tertentu yang diamati.¹⁴

1. Jenis Penelitian

Berdasarkan pada permasalahan yang diteliti, jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Menurut Sugiono, penelitian kepustakaan adalah kajian teoritis, referensi serta literatur ilmiah lainnya yang berkaitan dengan budaya, nilai dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti.¹⁵ Penelitian kepustakaan atau riset pustaka ini memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitian. Dalam penelitian ini yang diteliti adalah bahan dokumen, yaitu

¹⁴ Sunarti, Nilai-Nilai Budaya Dalam Novel Tiba-Tiba Malam Karya Putu Wijaya: Tinjauan Semiotik, *Skripsi*, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2008, hlm. 18.

¹⁵ Milya Sari, Asmendri, "Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA", *NATURAL SCIENCE: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*, Volume 6, Nomor 1, hlm. 41-53.

melakukan analisis isi terhadap buku *Lockdown 309 Tahun* karya Emha Ainun Nadjib sehingga penelitian ini disebut sebagai penelitian pustaka.

2. Sumber Data

Dalam bukunya Arikunto, Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh.¹⁶ Dalam penelitian ini penulis memperoleh data dari berbagai sumber. Kemudian data tersebut diklasifikasikan menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder.

a. Data primer

Data primer adalah data yang berkaitan dengan subjek penelitian, dalam hal ini buku *Lockdown 309 Tahun* Karya Emha Ainun Nadjib yang diterbitkan oleh PT Bentang Pustaka pada tahun 2020. Buku ini berjumlah 250 halaman.

b. Data Sekunder

Sumber data sekunder yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah data-data yang diperoleh dari pengumpulan informasi dan data dari buku-buku, karangan ilmiah, majalah ataupun artikel yang relevan dalam penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah upaya yang dilakukan untuk menghimpun informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang akan atau sedang diteliti.¹⁷ Teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi, yakni metode yang dilakukan dengan mencari data yang terdapat di dalam buku-buku, majalah, artikel, karya-karya ilmiah, internet dan lain sebagainya yang berkaitan dengan judul skripsi ini. Dalam tahapan ini dilakukan pengamatan isi buku *Lockdown 309 Tahun* secara mendalam dan kemudian menemukan buku-buku, jurnal-jurnal yang berkaitan dengan penelitian.

¹⁶ Alfarezi Robani, Konsep Pendidikan Moral dan Etika dalam Perspektif Emha Ainun Nadjib, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2019, hlm.13.

¹⁷ Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Malang: CV Literasi Nusantara Abadi, 2020), hlm. 60.

4. Teknik Analisis Data

Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis isi kualitatif model Philipp Mayring. Analisis isi menurut Philip Mayring digunakan untuk pemahaman pesan-pesan simbolik dari wacana atau teks dalam hal ini adalah buku *Lockdown 309 Tahun* karya Emha Ainun Nadjib. Analisis isi tidak hanya menganalisis isi materi yang kelihatan sebagaimana penjelasan Becker dan Lissman (1973) membedakan level isi, tema, dan ide pokok dari teks sebagai isi utama, informasi konteks sebagai isi sumbernya.¹⁸

Dalam prosedur analisis isi kualitatif, pengembangannya terdapat dua pendekatan yang sentral diantaranya adalah: pengembangan kategori induktif dan aplikasi kategori deduktif. Pada penelitian ini menggunakan analisis isi pengembangan kategori induktif. Pengembangan kategori induktif adalah untuk merumuskan suatu kriteria dari definisi, diturunkan dari latar teoretis dan pertanyaan penelitian, yang menentukan aspek-aspek dari materi tekstual yang telah diperhitungkan. Mengikuti aspek-aspek dari materi tekstual yang telah diperhitungkan. Mengikuti kriteria ini materi tersebut dikerjakan melalui kategori-kategori yang bersifat sementara dan tahap demi tahap dideduksi. Di dalam suatu lingkaran umpan balik kategori-kategori ini direvisi akhirnya direduksi menjadi kategori-kategori pokok dan dicek sehubungan dengan reliabilitasnya.¹⁹

Adapun langkah-langkah analisis isi dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Membuat pertanyaan penelitian.
- b. Memberi kategori utama atau melakukan setiap kategori paragraf yang menggambarkan nilai-nilai spiritual.
- c. Mencari data dengan mengklasifikasikan paragraf di dalam buku *Lockdown 309 Tahun* karya Emha Ainun Nadjib yang menggambarkan

¹⁸ Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Analisis Data*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012) hlm. 285.

¹⁹ Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Analisis Data*, hlm. 288-289.

nilai-nilai spiritual di masa pandemi Covid-19 dan memasukannya ke dalam kategori yang telah ditentukan.

- d. Melakukan pemeriksaan kembali.
- e. Menginterpretasikan hasil atau menganalisis hasil kategori.

I. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penulisan skripsi, maka penulis menggunakan sistematika sebagai berikut:

BAB I. Pendahuluan. Bab ini berisi tentang Latar belakang masalah, Fokus penelitian, Definisi operasional, Rumusan masalah, Tujuan penelitian, Manfaat penelitian, Kajian pustaka, Metode penelitian, dan Sistematika Pembahasan. Hal ini dimaksudkan sebagai pola dasar dari keseluruhan skripsi ini yang akan mengantarkan isi pembahasan menuju bab-bab selanjutnya.

BAB II Kajian Teori. Dalam bab ini akan diuraikan tentang A. Nilai-nilai spiritual yang terdiri dari 1) Pengertian Nilai-Nilai Spiritual , 2) Indikator Nilai-Nilai Spiritual, 3) Aspek-Aspek Nilai-Nilai Spiritual. B. Pandemi Covid-19 yang terdiri dari 1) Pengertian pandemi Covid-19, 2) Dampak Covid-19.

BAB III Gambaran Umum Buku *Lockdown 309 Tahun*. Yang berisi yang pertama yaitu tentang A. Biografi Emha Ainun Nadjib , B. Karya Emha Ainun Nadjib, C. Prestasi Emha Ainun Nadjib, D. Karakteristik Buku Karya Emha Ainun Nadjib. D. Pemikiran Emha Ainun Nadjib. Kemudian yang kedua yaitu tentang buku *Lockdown 309 Tahun* yang terdiri dari Profil Buku, Gaya Bahasa, Tema Pembahasan buku *Lockdown 309 Tahun*, Amanat dan Sinopsis.

BAB IV Pembahasan. Dalam bab ini akan diuraikan A. Nilai-nilai spiritual di masa pandemi Covid-19 dalam buku *Lockdown 309 Tahun* karya Emha Ainun Nadjib dan B. analisis nilai-nilai spiritual di masa pandemi Covid-19 di dalam buku *Lockdown 309 Tahun*.

BAB V Penutup. Bab penutup berisi kesimpulan dan saran. Pada bagian akhir berisi daftar pustaka, lampiran-lampiran dan riwayat hidup

BAB II KAJIAN TEORI

A. Nilai-Nilai Spiritual

1. Pengertian Nilai-Nilai Spiritual

Dalam Kamus Bahasa Indonesia nilai artinya sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.²⁰ Menurut Chabib Thoha yang dikutip dalam jurnal *Nilai-Nilai Agama Islam* oleh Nurul Jempa,²¹ nilai merupakan sifat yang melekat pada sesuatu (sistem kepercayaan) yang telah berhubungan dengan subjek yang memberi arti (manusia yang meyakini). Sedangkan Nilai menurut Kluckhohn, nilai adalah sebagai konsepsi baik itu tersurat maupun tersirat, yang sifatnya membedakan antara individu dengan kelompok dari apa yang diinginkan. Serta mempengaruhi tindakan pilihan terhadap cara dan juga tujuan akhir.²² Jadi, nilai adalah sesuatu yang diyakini oleh masyarakat karena mengandung sifat kemanusiaan serta dapat mempengaruhi tindakan dan tingkah laku seseorang.

Spiritual berasal dari kata *spirit* yang berarti semangat, jiwa, roh, sukma, mental, batin, rohani, dan keagamaan. Spiritual dalam bahasa latin "*spiritus*" yang berarti nafas atau udara, spirit memberikan hidup, menjiwai seseorang.²³ John M. Echols dan Hassan Shadily berpendapat bahwa kata spiritual berasal dari bahasa Inggris yaitu *spirituality*. Kata dasarnya *spirit*, yang berarti roh, jiwa, atau semangat.²⁴

Menurut Seyyed Hosein Nasr di dalam buku *Pendidikan Spiritual Keagamaan* karya Rumadani Sagala, Kata *spiritual* yang digunakan dalam bahasa Inggris, mengandung konotasi Kristen yang sangat kuat. Dalam Islam,

²⁰ W.JS. Purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), hal. 677

²¹ Nurul Jempa, "Nilai-Nilai Agama Islam", *Pedagogik*, Vol. 1, No. 2, Maret 2018, hlm. 101-112.

²² Halimatussa'diyah, *Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural*, (Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, copyright 2020), hlm. 10.

²³ Darmadi, *Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini Dalam Cakrawala Pendidikan Islam*, hlm.14.

²⁴ Rumadani Sagala, *Pendidikan Spiritual Keagamaan (Dalam Teori dan Praktik)*, (Yogyakarta: Suka Press, 2018), hlm.20.

istilah yang digunakan untuk “spiritualitas” adalah *al-ruhaniyyah* atau *al-ma'nawiyah*. Istilah pertama (*al-ruhaniyyah*) diambil dari kata *al-ruh*, yang tentangnya Al-Qur'an memerintahkan kepada Nabi Muhammad untuk mengatakan, ketika ditanya tentang hakikat *al-ruh*:

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ ۗ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا

“Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah “Roh itu termasuk urusan TuhanKu, dan tidaklah kam diberi pengetahuan melainkan sedikit”. (Qs. Al-Isra' (17): 85).²⁵

Sedangkan istilah yang kedua (*al-ma'nawiyah*) berasal dari kata *al-ma'na* yang dalam Bahasa Indonesia diterjemahkan menjadi makna, mengandung konotasi kebatinan, “yang hakiki”, sebagai lawan dari “yang kasat mata”, dan juga “ruh” sebagaimana istilah ini dipahami secara tradisional; atau sesuatu yang berkaitan dengan tataran realitas yang lebih tinggi dari pada yang bersifat material dan kejiwaan dan berkaitan pula secara langsung dengan realitas Ilahi itu sendiri.²⁶

Spiritual menurut Darmadi, spiritual adalah suatu yang dipengaruhi oleh budaya, perkembangan, pengalaman hidup, kepercayaan dan nilai-nilai kehidupan. Spiritualitas mampu menghadirkan cinta, kepercayaan, dan harapan. Melihat arti dari kehidupan dan memelihara hubungan dengan sesama.²⁷ Kemudian Frager juga berpendapat yang dikutip dari jurnal *Nilai-Nilai Spiritualitas Dalam Pembelajaran PAI Pada Kurikulum 2006 dan Kurikulum 2013*, bahwa nilai spiritual merupakan nilai yang tertinggi dan bersifat mutlak karena bersumber dari Allah. Jadi, pengertian nilai-nilai spiritual yang dapat kita pahami adalah keyakinan yang berasal dari dalam hati rohani manusia yang sumbernya berasal dari Allah Swt. dengan

²⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemahan*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), hlm. 406.

²⁶ Rumadani Sagala, *Pendidikan Spiritual Keagamaan (Dalam Teori dan Praktik)*, hlm.20.

²⁷ Darmadi, *Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini Dalam Cakrawala Pendidikan Islam*, hlm. 15.

berpedoman kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah. Nilai spiritual bersifat mutlak, suci, sakral dan juga agung.

2. Macam-Macam Nilai Spiritual

Macam-macam nilai spiritual menurut Prof. Dr. Notonegoro, sebagaimana dikutip oleh Tri Astuti dalam bukunya *Sosiologi (Rangkuman Inti Sari Sosiologi Lengkap)* nilai spiritual yaitu segala sesuatu yang berguna bagi rohani manusia.²⁸ Nilai kerohanian dibedakan lagi menjadi empat macam, yaitu:

- a. Nilai moral (kebaikan) yang bersumber dari unsur kehendak atau kemauan (karsa, etika);
- b. Nilai religius, yang merupakan nilai ketuhanan, kerohanian yang tertinggi dan mutlak;
- c. Nilai kebenaran (kenyataan) yang bersumber dari unsur akal manusia; dan
- d. Nilai keindahan yang bersumber dari unsur rasa manusia atau perasaan (estetis).²⁹

Di dalam buku *Konsep dan Model Pendidikan Berkarakter* karya Muchlas Samani & Hariyanto, Secara substantif, nilai-nilai spiritual itu terdiri atas 3 (tiga), yakni pengetahuan tentang spiritual (*spiritual knowing*), perasaan berlandaskan spiritual (*spiritual feeling*), dan perilaku berlandaskan spiritualitas (*spiritual doing/acting*). Selanjutnya, ketiga hal itu dapat dirinci sebagai berikut:

- a. *Spiritual Knowing*; merupakan pengetahuan tentang moral yang memiliki enam unsur yaitu: kesadaran moral (*moral awareness*), pengetahuan tentang nilai-nilai moral (*knowing moral values*), penentuan sudut pandang (*perspective taking*), logika moral (*moral reasoning*), keberanian mengambil dan menentukan sikap (*decision making*), dan pengenalan diri (*self knowledge*).

²⁸ Tri Astuti, *Sosiologi (Rangkuman Inti Sari Sosiologi Lengkap)*, (Jakarta: Vicosta Publishing, 2015), hlm. 187.

²⁹ Tri Astuti, *Sosiologi (Rangkuman Inti Sari Sosiologi Lengkap)*, hlm. 187.

- b. *Spiritual Feeling*; merupakan penguatan aspek emosi siswa untuk menjadi manusia berkarakter. Penguatan ini berkaitan dengan bentuk-bentuk sikap yang harus dirasakan oleh siswa, yaitu kesadaran akan jati diri, yaitu: percaya diri (*self esteem*), kepekaan terhadap derita orang lain (*emphaty*), cinta kebenaran (*loving the good*), pengendalian diri (*self control*) dan kerendahan hati (*humility*).³⁰
- c. *Spiritual Doing/Acting*; merupakan perwujudan dari pengetahuan tentang moral dan penguatan aspek emosi yang dimiliki oleh siswa.

Dari beberapa macam-macam nilai-nilai spiritual yang dikemukakan oleh ahlinya, pada dasarnya dapat kita pahami bahwasannya nilai spiritual mengandung unsur tentang cara hidup yang memuat norma-norma dan kebudayaan yang disesuaikan dengan Al-Qur'an dan Sunnah. Spiritualisme tidak dapat dipisahkan dari Tuhan dan agama. Nilai-nilai yang berasal dari jalan spiritual membuat hidup seseorang menjadi lebih penuh kedamaian.

3. Indikator Sikap Spiritual

Memiliki sikap spiritual merupakan salah satu kebutuhan manusia di dalam hidupnya agar dapat merasakan kedamaian batin di tengah-tengah banyaknya masalah yang menghampiri. Sikap spiritual dalam diri seseorang dapat tumbuh ketika seseorang memiliki kecerdasan spiritual yang berkaitan erat dengan kemampuan spiritual seseorang untuk hidup lebih baik.

Dikutip dari bukunya Ramayulis yang berjudul *Ilmu Pendidikan Islam* menurut Danah dan Ian Marsha, kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau *value*, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks yang lebih luas. Kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan / jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.³¹ Kemudian menurut Ary Ginanjar Agustian sebagaimana dikutip oleh Ramayulis dalam bukunya yang berjudul *Ilmu Pendidikan Islam*. Kecerdasan spiritual adalah kemampuan memberi makna

³⁰ Rumadani Sagala, *Pendidikan Spiritual Keagamaan (Dalam Teori dan Praktik)*, hlm. 40-41.

³¹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2018), hlm. 166-167.

ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya dan memiliki pola pikir tauhid (integralistik) serta berprinsip hanya kepada Allah.³²

Menurut Danah Zohar dan Ian Marshal, yang diikuti dalam buku *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak* karya Akhmad Muhaimin Azzet. Setidaknya ada sembilan tanda orang yang mempunyai kecerdasan spiritual, yakni sebagai berikut³³:

a. Kemampuan Bersikap Fleksibel

Orang yang mempunyai kecerdasan spiritual yang tinggi ditandai dengan sikap hidupnya yang fleksibel atau bisa luwes dalam menghadapi persoalan.

b. Tingkat Kesadaran yang Tinggi

Orang yang mempunyai tingkat kesadaran yang tinggi berarti ia mengenal dengan baik siapa dirinya.

c. Kemampuan Menghadapi Penderitaan

Tidak banyak orang yang bisa menghadapi penderitaan dengan baik. Pada umumnya, manusia ketika dihadapkan dengan penderitaan, akan mengeluh, kesal, marah, atau bahkan putus asa.

d. Kemampuan Menghadapi Rasa Takut

Dalam menghadapi rasa takut, tidak sedikit manusia yang dijangkiti oleh rasa khawatir yang berlebihan, bahkan berkepanjangan. Padahal, hal yang ditakutkan itu belum tentu terjadi.

e. Kualitas Hidup yang Diilhami oleh Visi dan Nilai

Tanda orang yang mempunyai kecerdasan spiritual adalah hidupnya berkualitas karena diilhami oleh visi dan nilai.

f. Enggan Menyebabkan Kerugian yang Tidak Perlu

Orang yang mempunyai kecerdasan spiritual yang baik akan enggan bila keputusan atau langkah-langkah yang diambilnya bisa menyebabkan

³² Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm.167.

³³Akhmad Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak*, (Jogjakarta: Kata Hati, 2010), hlm. 43-48.

kerugian yang tidak perlu. Hal ini bisa terjadi karena ia bisa berpikir lebih selektif dalam mempertimbangkan berbagai hal.

g. Cenderung Melihat Keterkaitan Berbagai Hal

Agar keputusan dan langkah yang diambil oleh seseorang dapat mendekati keberhasilan, diperlukan kemampuan dalam melihat keterkaitan antara berbagai hal.

h. Cenderung Bertanya “Mengapa” atau “Bagaimana Jika”

Pertanyaan “mengapa” atau “bagaimana jika” biasanya dilakukan oleh seseorang untuk mencari jawaban yang mendasar.

i. Pemimpin yang Penuh Pengabdian dan Bertanggung Jawab

Apabila kita mencari seorang pemimpin, carilah yang mempunyai kecerdasan spiritual yang tinggi, sebab, akan bisa menjadi pemimpin yang penuh pengabdian dan bertanggung jawab.

Adapun indikator kecerdasan Spiritual yang lain sebagai berikut³⁴:

a. Bersikap Asertif

Bila seseorang mempunyai kedalaman pemahaman tentang sifat ke Maha Esaan Tuhan, seseorang tidak mudah gamang oleh tekanan-tekanan duniawi seseorang tidak takut ketika berhadapan dengan pemimpin. Tidak gugup ketika berhadapan dengan profesor dan tidak gemetar ketika berhadapan dengan atasan, karena mereka semua hanya relatif lebih baik dari satu sisi. Karena kelebihan mereka tidak langgeng, dan karena masih ada yang Maha Kuat, Maha Kaya, Maha Berilmu dan Maha Berkuasa. Dengan kesadaran tersebut maka seseorang akan bersifat asertif ketika berhadapan dengan siapa saja.

b. Berusaha Mengadakan Inovasi

Kecerdasan spiritual juga mendorong untuk selalu mencari inovasi-inovasi untuk menghasilkan sesuatu yang lebih baik dari apa yang saat ini telah dicapai oleh manusia. Seseorang menyadari masih sangat banyak ruang untuk meningkatkan kualitas hidup manusia. Masih banyak fakta-

³⁴ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm.168.

fakta dan sumber daya semesta yang belum tergali dan terolah oleh manusia. Untuk selalu terdorong ke arah kemajuan.

c. Berpikir Lateral

Kecerdasan spiritual akan mendorong untuk berpikir lateral yakni, pada saat sifat keunggulan yang dimiliki manusia, maka ada sifat Maha bila otak kita berpikir tentang rasionalitas, maka ada yang Maha Pencipta, Maha Menentukan, dan Maha Pemelihara. Bila otak kanan berpikir tentang emosional, maka Yang Maha Penyayang, Maha Pemaaf, dan Maha Pembalas yang mempunyai emosi jauh dari jangkauan nilai-nilai emosi manusia.

Kemudian ciri-ciri seseorang yang memiliki sikap spiritual menurut Ah Yusuf, dkk di dalam bukunya *Kebutuhan Spiritual (Konsep Dan Aplikasi Dalam Asuhan Keperawatan)*, dapat dilihat dari indikator di bawah ini:

- a. Merumuskan arti personal yang positif tentang tujuan keberadaan kehidupan di dunia.
- b. Mengembangkan arti penderitaan dan meyakini hikmah dari suatu kejadian atau penderitaan.
- c. Menjalinkan hubungan positif dan dinamis melalui keyakinan, rasa percaya dan cinta kasih yang tinggi.
- d. Membina integritas personal dan merasa diri berharga.
- e. Merasakan kehidupan yang terarah terlihat melalui harapan.
- f. Mengembangkan hubungan antar manusia dengan positif.³⁵

Dengan memahami indikator kecerdasan spiritual, maka seseorang dapat mengimplementasikannya di dalam nilai-nilai spiritual. Agar hidup manusia juga menjadi lebih memiliki arti dan setiap perilaku akan sesuai dengan nilai-nilai yang benar.

4. Aspek-Aspek Nilai Spiritual

Ary Ginanjar dalam bukunya Toto Tasmoro menjelaskan aspek kecerdasan spiritual meliputi: *siddiq, istikamah, fathanah, amanah* dan

³⁵ Ah Yusuf, dkk, *Kebutuhan Spiritual, (Konsep Dan Aplikasi Dalam Asuhan Keperawatan)*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2016), hlm. 2-3.

tablig.³⁶ Kemudian menurut Suyanto nilai spiritual diantaranya yaitu: kebenaran, kejujuran, keserdahanaan, kepedulian, kerjasama, rasa percaya, kebersihan hati, kerendahan hati, rasa syukur, ketekunan, kesabaran, keadilan, ikhlas.³⁷

Berdasarkan teori beberapa tokoh di atas dalam skripsi ini penulis mengambil sebagian dari aspek-aspek nilai spiritual yaitu rasa percaya, rasa syukur, kerja sama, kejujuran, keberanian, kepedulian dan rendah agar pembahasan tidak terlalu melebar.

a. Rasa Percaya

Percaya adalah tentang perasaan dan kebenaran adalah tentang pikiran.³⁸ Dalam hal ini pembahasan tentang rasa percaya yang banyak ditemui dalam penelitian adalah rasa kepercayaan diri. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, percaya diri merupakan percaya pada kemampuan, kekuatan, dan penilaian diri sendiri.³⁹ Kemudian menurut Akrim Ridha, kepercayaan atau *confidensi* adalah kepercayaan manusia akan: (1) cita-cita hidup dan keputusan-keputusannya, dan (2) potensi dan segala kemungkinan dari dirinya, atau dapat diistilahkan dengan *al iimaan bidzaatihi* yaitu kepercayaan terhadap kemampuannya.⁴⁰

Agama Islam sangat mendorong umatnya untuk memiliki rasa percaya diri yang tinggi. Manusia adalah makhluk ciptaan-Nya yang memiliki derajat paling tinggi karena kelebihan akal yang dimiliki, sehingga sepatutnya lah ia percaya dengan kemampuan yang dimilikinya. Di dalam Al-Qur'an sebagai rujukan pertama juga menegaskan tentang

³⁶ Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniyah (transcendental Intellegence: Membentuk kepribadian yang Bertanggung Jawab, Profesional, dan Berakhlak*, (Jakarta: Gema Insani 2001), hlm. 1-38.

³⁷ Suyanto, *15 Rahasia Mengubah Kegagalan Menuju Kesuksesan Dengan SQ* (Yogyakarta: Andi, 2006), hlm. 1.

³⁸ Ikhwan Sopa, *Manajemen Pikiran dan Perasaan*, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2011), hlm. 347.

³⁹ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), hlm.182.

⁴⁰ Akrim Ridha, *Menjadi Pribadi Sukses*, Alih Bahasa: Tarmana Abdul Qasim, (Bandung: AsySyamil, 2002), hal. 22.

percaya diri dengan jelas dalam beberapa ayat-ayat yang mengindikasikan percaya diri seperti:

وَلَا تَحْزَنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

“Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman”. (Ali Imran: 139)⁴¹

Jadi, rasa percaya diri dalam Islam merupakan sesuatu yang berlandaskan kepada keimanan kepada Allah SWT. sehingga apapun yang dilakukan manusia haruslah sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah. Rasa percaya menubuhkan keyakinan bahwa semua yang terjadi di muka bumi ini telah diatur dengan sendirinya, hal lain yang harus dilaksanakan adalah bersyukur, karena ia akan meningkatkan rizki.

b. Rasa Syukur

Kata Syukur dalam Ensiklopedi Islam yang dikutip dalam bukunya Muhammad Syafi'i yang kemudian dikutip dalam Jurnal *Konsep Syukur karya Akmal dan Masyhuri*, yaitu *asy-syukr* yang artinya ucapan, perbuatan, dan sikap terima kasih atau *al-hamdu* yang berarti pujian. Sedangkan menurut istilah *syara'* syukur adalah pengakuan terhadap nikmat yang dikaruniakan Allah yang disertai dengan ketundukan kepadanya dan mempergunakan nikmat tersebut sesuai dengan kehendak Allah.⁴²

Menurut Emon dan Shelton dalam Snyder dkk, yang dikutip dalam Jurnal *Rasa Syukur dan Kecenderungan Prosocial Pada Mahasiswa Universitas Psikologi Universitas Diponegoro oleh Dzikrina dan Annastasia*. Rasa syukur adalah emosi yang secara umum sering dialami

⁴¹ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 777.

⁴² Akmal dan Masyhuri, “Konsep Syukur (Gratefulnes) (Kajian Empiris Makna Syukur bagi Guru Pon-Pes Daarunnahdhah Thawalib Bangkinang Seberang, Kampar, Riau) ”, *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, Volume 7, Nomor 2, Desember 2018, hlm. 1-22.

oleh setiap individu. Rasa syukur ini menunjukkan kecenderungan individu untuk melihat kehidupannya sebagai sesuatu yang berharga.⁴³

Syukur merupakan salah satu ajaran yang paling penting di dalam Islam, bahkan syukur dalam Al-Qur'an dan hadis disebut beriringan dengan zikir dan ibadah kepada Allah. Bersyukur menjadi suatu kewajiban manusia atas segala nikmat Allah yang telah dilimpahkan untuk hamba-Nya. Di dalam Al-Qur'an ditemukan penggunaan kata "syukur" berjumlah 75 kali beserta dengan derivasinya yang tersebar pada 37 surah.⁴⁴ Salah satu firman Allah di dalam Surat Al-Baqarah ayat 152 tentang bersyukur adalah sebagai berikut:

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ

“Karena itu, ingat lah kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukur lah kepada-Ku, dan jangan lah kamu mengingkari (nikmat)-Ku.”⁴⁵

Berdasarkan beberapa pengertian rasa syukur di atas dapat disimpulkan bahwa syukur merupakan bentuk perbuatan manusia dalam rangka berterimakasih dengan cara memuji Allah SWT. atas segala nikmat dan berkah kehidupan yang telah diberikan.

c. Kerja Sama

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kerja sama adalah kegiatan atau usaha yang dilakukan oleh beberapa orang (lembaga, pemerintah, dan sebagainya) untuk mencapai tujuan bersama. Adapun menurut Abdulsyani, kerja sama adalah suatu bentuk proses sosial, dimana di dalamnya terdapat aktivitas tertentu yang ditunjukkan untuk mencapai tujuan bersama dengan saling membantu dan saling memahami aktivitas

⁴³ Dzikrina Anggie Pitaloka , Annastasia Ediati, “Rasa Syukur dan Kecenderungan Prosocial Pada Mahasiswa Universitas Psikologi Universitas Diponegoro”, *Jurnal Empati*, April 2015, Volume 4(2), hlm. 43-50.

⁴⁴ Firdaus, “Syukur Dalam Perspektif Al-Qur'an”, *Jurnal Mimbar*, Volume 5, Nomor 1, 2019, hlm. 60-72.

⁴⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemahan*, hlm.152.

masing-masing.⁴⁶ Jadi, dapat disimpulkan bahwa kerja sama adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh beberapa orang untuk mencapai tujuan bersama sehingga mereka saling membantu dan saling memahami.

d. Kejujuran

Kejujuran menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti lurus hati tidak berbohong, tidak curang, tulus, ikhlas. Kejujuran juga dapat diartikan sebagai sifat keadaan jujur, ketulusan hati, dan kelurusan hati yang dapat dilihat dan diukur melalui perilaku. Jujur melakukan apa yang dikatakan serta mengatakan apa yang dilakukan.⁴⁷ Sedangkan jujur dalam bahasa Arab yang dikutip dari Atabik Ali dan Ahmad Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*, jujur berasal dari kata *sadaqa*, *yasduqu*, *siddiq/siddqan* yang berarti benar.⁴⁸

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kejujuran adalah suatu sikap dan perbuatan yang mengatakan segalanya tanpa adanya kebohongan di dalamnya dan menjadikan diri seseorang dapat dipercaya, baik perkataan, tindakan, maupun pekerjaan didasari tulus dan ikhlas. Di dalam Al-Qur'an juga terdapat ayat yang menjelaskan tentang kejujuran. Memiliki sifat jujur dan benar merupakan salah satu kriteria orang yang bertaqwa, sebagaimana Allah ungkapkan pada Q.S. Al-Baqarah/2 ayat 177 berikut:

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوْا وَجْوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ

وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَآتَى الْمَالَ عَلَىٰ حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ

السَّبِيلِ السَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ وَعَبَّاهُمْ إِذَا عَاهَدُوا

⁴⁶ Abdulsyani, *Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hlm. 156.

⁴⁷ Fadilah, “Kejujuran Salah Satu Pendongkrak Pendidikan Karakter Di Sekolah”, *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*, hlm. 969-980.

⁴⁸ Raihanah, “Konsep Kejujuran Dalam Al-Qur'an (Studi Para Pedangan Pasar Sentral Antasari Banjarmasin)”, *AL-IQTISHADIAH Jurnal Ekonomi Syariah dan Hukum Ekonomi Syariah*, hlm. 160-174.

وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ ۗ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا ۗ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

“Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa”.⁴⁹

Dikutip dari M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah, Ayat di atas menyatakan sifat orang yang bertakwa adalah orang yang jujur dan benar, benar dalam arti sesuai dalam sikap, ucapan, dan perbuatannya. Ia senantiasa melakukan kebajikan yaitu beriman kepada Allah, hari kiamat, para malaikat, kitab suci, para Nabi, bersedekah, menyantuni anak yatim, orang miskin, musafir dan para peminta-minta, memerdekakan hamba sahaya, mendirikan shalat, menunaikan zakat, menepati janji apabila ia berjanji, bersabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan.⁵⁰

e. Keberanian

Keberanian berasal dari kata berani. Berani memiliki arti dalam Kamus Besar bahasa Indonesia, mempunyai hati yang mantap dan rasa percaya diri yang benar dalam menghadapi kesulitan.⁵¹ Dikutip dalam jurnal *Nilai Keberanian dalam Novel Negeri di Ujung Tanduk Karya Tere Liye karya Al Ashadi Alimin dan Septiana Sulastri*. Budiyo mengatakan keberanian adalah kualitas jiwa yang tidak mengenal rasa takut pada kritik, tetapi membuat orang melanjutkannya dengan ketenangan dan ketabahan

⁴⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemahan*, hlm. 37.

⁵⁰ Raihanah, “Konsep Kejujuran Dalam Al-Qur'an (Studi Para Pedangan Pasar Sentral Antasari Banjarmasin)”, hlm. 160-174.

⁵¹ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm.182.

dalam menghadapinya. Adapun ciri-ciri yang terdapat dalam keberanian, yaitu: 1) jiwa besar, 2) pantang ketakutan, 3) ketenangan, 4) keuletan, 5) kesabaran, 6) murah hati, 7) menahan diri, 8) keperkasaan, 9) memiliki daya tahan yang kuat atau senang bekerja keras.⁵² Jadi, keberanian adalah suatu kekuatan jiwa yang mantap, penuh percaya diri dan tidak mengenal rasa takut dalam menghadapi beragam situasi.

f. Kepedulian

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kepedulian diambil dari kata “peduli” yang berarti mengindahkan, memperhatikan, dan menghiraukan. Yang dimaksud dengan peduli disini ialah sikap seseorang dalam memperhatikan, mengindahkan serta menghiraukan keadaan orang lain ataupun lingkungan disekitarnya.⁵³ Kata peduli juga berhubungan dengan pribadi, emosi dan kebutuhan. Banyak yang merasakan semakin sedikit orang yang peduli pada sesama dan cenderung menjadi individualistis yang mementingkan diri sendiri. Berjiwa sosial dan senang membantu merupakan sebuah ajaran yang universal dan dianjurkan oleh semua agama.⁵⁴

Dikutip dari buku Hanurawan Fattah *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*, Heidegger mengatakan bahwa kepedulian merupakan “sumber dari kehendak”, kehendak itulah yang mendorong kekuatan hidup dan kepedulian adalah sumbernya. Peduli merupakan fenomena dasar dari eksistensi manusia termasuk dirinya sendiri, dengan kata lain jika kita tidak peduli, maka kita akan kehilangan kepribadian kita, kemauan kita dan diri kita.⁵⁵

⁵² Al Ashadi Alimin dan Septiana Sulastris, “Novel Negeri di Ujung Tanduk”, *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Volume 3, Nomor 1 Maret, 2018, hlm. 1-5.

⁵³ Dendy Sugono, dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), 1156.

⁵⁴ Hanurawan Fattah. *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010) hlm. 65.

⁵⁵ [Chapter II.pdf \(usu.ac.id\)](#), hlm.25. Diakses pada 1 Januari 2020 Pukul 16.16

Di dalam Al-Qur'an juga terdapat ayat yang memerintahkan kita untuk memiliki kepedulian kepada orang lain yaitu surah Al-Kautsar ayat 1-3 sebagai berikut:

إِنَّا أَعْطَيْنَكَ الْكَوْثَرَ ۙ ۱ فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَانْحَرْ ۚ ۲ إِنَّ شَانِئَكَ هُوَ الْأَبْتَرُ ۝ ۳

“Sesungguhnya kami telah memberikan kepadamu nikmat yang banyak. Maka dirikanlah shalat karena Tuhanmu dan berkobanlah. Sesungguhnya orang-orang yang membenci kamu dialah yang terputus”(Q,S Al-Kautsar (108) : 1-3)⁵⁶

Kandungan surat Al-Kautsar ayat 1-3 bahwasannya Allah SWT telah memberikan nikmat yang sangat banyak untuk manusia, atas nikmat tersebut Allah SWT menyuruh manusia untuk berkorban. Korban merupakan sunah muakad, maksudnya sunah yang sangat dianjurkan. Karena dengan berkorban merupakan bentuk kepedulian sosial dalam masyarakat, dan membahagiakan saudaranya yang kurang mampu sehingga mereka merasakan nikmat dari Allah SWT berupa pembagian daging kurban. Peduli sosial merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.⁵⁷

g. Rendah Hati

Dikutip dalam jurnal Yulia Fitriani dan Ivan Muhammad Agung, secara etimologi kerendahan hati artinya merendahkan diri, rendah hati. Menurut Khalid mengatakan bahwa kerendahan hati atau tawaduk mempunyai dua makna, pertama menerima kebenaran yang datangnya dari siapa saja, baik orang itu miskin ataupun kaya, terhormat ataupun sederhana, kuat maupun lemah, dari temannya sendiri atau bahkan dari musuhnya. Kedua, tawaduk adalah mampu menjalin interaksi dengan semua manusia sikap penuh kasih sayang dan kelembutan. Secara global

⁵⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemahan*, hlm. 911.

⁵⁷ Winarno Surakhmad, *Pendidikan Karakter dalam metode Aktif, Inovatif, dan kreatif*, (Surabaya: Erlangga Group, 2012), hlm. 5.

kerendahan hati atau tawaduk diartikan sebagai “Merendahkan diri dihadapan Allah SWT”.⁵⁸ Jadi rendah hati adalah suatu sikap menerima terhadap berbagai situasi dan kondisi serta mampu beradaptasi dengan sikap penuh kasih sayang.

B. Pandemi Covid-19

1. Pengertian Pandemi Covid-19

Pandemi adalah penyakit yang menyebar di wilayah yang luas, misalnya beberapa benua, atau di seluruh dunia. Menurut WHO (*World Health Organization*) Pandemi adalah penyebaran penyakit baru ke seluruh dunia.⁵⁹ Kemudian menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pandemi adalah wabah yang berjangkit serempak di mana-mana, meliputi daerah geografi yang luas. Menurut Taubenberger dan Morens DM, sebagian besar penggunaan istilah pandemi merujuk pada penyakit yang meluas secara geografis misalnya, wabah abad ke-14 (kematian hitam), kolera, influenza, dan virus *human immunodeficiency virus* (HIV) / AIDS. Dalam sebuah ulasan barubaru ini tentang sejarah influenza pandemi secara geografis dikategorikan sebagai transregional (2 wilayah / negara yang berbatasan di dunia), antar regional (2 wilayah / negara yang tidak berbatasan atau bertetangga), dan global.⁶⁰

Covid-19 adalah singkatan dari *Corona Virus Disease* 2019. Virus Corona adalah penyakit jenis baru yang belum pernah diidentifikasi sebelumnya pada manusia. Menurut WHO (*World Health Organization*) Virus penyebab Covid-19 ini dinamakan *Sars-CoV-2* (*Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus-2*). Covid-19 adalah *zoonosis* (ditularkan antara hewan dan manusia). Tanda dan gejala umum infeksi Covid-19 antara

⁵⁸ Yulia Fitriani, Ivan Muhammad Agung, Religiusitas Islami dan Kerendahan Hati dengan Pemaafan pada Mahasiswa, *Jurnal Psikologi*, Volume, 14 Nomor 2, Desember 2018, hlm. 165-172.

⁵⁹ Rina Tri Handayan, dkk, “Pandemi Covid-19 Respon Imun Tubuh dan Herd Immunity”, *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, Volume 10, No 3, Juli 2020, hlm. 373-380.

⁶⁰ Rina Tri Handayan, dkk, “Pandemi Covid-19 Respon Imun Tubuh dan Herd Immunity”, hlm. 373-380.

lain gejala gangguan pernapasan akut seperti demam, batuk dan sesak napas. Pada kasus Covid-19 yang berat dapat menyebabkan *pneumonia*, sindrom pernapasan akut, gagal ginjal, dan bahkan kematian.⁶¹ Virus *SARS-CoV-2* diduga menyebar di antara orang-orang terutama melalui percikan pernapasan (droplet) yang dihasilkan selama batuk. Percikan ini juga dapat dihasilkan dari bersin dan pernapasan normal. Selain itu, virus dapat menyebar akibat menyentuh permukaan benda yang terkontaminasi dan kemudian menyentuh wajah seseorang.

Jadi, pandemi Covid-19 adalah suatu penyebaran infeksi virus baru yang merupakan mutasi baru dari virus *SARS-CoV* menjadi sangat infeksius dan virulensi tinggi, dimana tingkat penyebarannya begitu cepat hingga seluruh dunia pun banyak yang terjangkit oleh virus Corona ini. Pandemi Covid-19 ini harus diwaspadai karena belum ada obat dan vaksin yang bisa menghindarkan manusia dari infeksi Corona. Begitu juga dengan karena keterbatasan pengetahuan manusia dalam menangani Virus Corona ini yang masih diperlukan studi-studi penelitian lebih lanjut.

2. Dampak Covid-19

Virus Corona merupakan virus yang menyerang sistem pernafasan manusia. Sebuah penelitian di Amerika Serikat memaparkan gambaran gejala dari pasien Covid-19 termasuk pasien yang tidak menjalani perawatan di rumah sakit. Demam, batuk, dan sesak napas umumnya dilaporkan dan gejala lainnya seperti sakit kepala, menggigil dan kelelahan. Covid-19 tidak hanya mempengaruhi perubahan kondisi fisik pasiennya tetapi juga berdampak pada perubahan psikologis, sosial dan ekonomi. Adapun dampak Covid-19 terhadap perubahan aspek psikologis, sosial dan ekonomi.⁶²

Dikutip dari (Fiorillo dan Gorwood, 2020; Ridlo, 2020; Talevi, dkk., 2020) menjelaskan bahwa aktivitas seperti karantina, isolasi mandiri, dan

⁶¹ Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit, *Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Coronavirus Disease (Covid-19)*, (Jakarta Selatan: Direktorat Surveilans dan Karantina Kesehatan, 2020), hlm.11.

⁶² Suaibatul Aslamiyah, Nurhayati, "Dampak Covid-19 terhadap Perubahan Psikologis, Sosial dan Ekonomi Pasien Covid-19 di Kelurahan Dendang, Langkat, Sumatera Utara", *Jurnal Riset dan Pengabdian Masyarakat*, Vol. 1, No. 1, 2021, hlm. 56-69.

menjaga jarak mengakibatkan efek terhadap kesehatan psikologis seseorang serta memunculkan reaksi seseorang terhadap pandemi itu sendiri. Meningkatnya rasa kesepian dan berkurangan interaksi sosial dapat menjadi faktor risiko untuk gangguan mental seperti *skizofrenia* (gangguan yang mempengaruhi kemampuan seseorang untuk berpikir, merasakan, dan berperilaku dengan baik) dan depresi mayor. Adanya rasa kecemasan mengenai kesehatan orang-orang terdekat (terutama lansia dan orang yang menderita penyakit fisik). Belum lagi tidak adanya kepastian bagaimana kondisi kedepan dapat meningkatkan ketakutan, kecemasan, dan depresi. Apabila kecemasan terjadi secara terus menerus, hal ini dapat memperburuk kondisi kesehatan mental dan menimbulkan gangguan serius, seperti gangguan kecemasan, gangguan *obsesif-kompulsif*, stress, dan gangguan terikat trauma.⁶³

Menurut Thakur dan Jian secara global, terdapat empat faktor risiko utama depresi yang muncul akibat pandemi Covid-19 yakni. Pertama, faktor jarak dan isolasi sosial. Ketakutan akan Covid-19 menciptakan tekanan emosional yang serius. Rasa keterasingan akibat adanya perintah jaga jarak telah mengganggu kehidupan banyak orang dan mempengaruhi kondisi kesehatan mental mereka, seperti depresi dan bunuh diri. Kedua, resesi ekonomi akibat Covid-19. Pandemi Covid-19 telah memicu krisis ekonomi global yang kemungkinan akan meningkatkan risiko bunuh diri terkait dengan pengangguran dan tekanan ekonomi. Ketiga, stres dan trauma pada tenaga kesehatan. Penyedia layanan kesehatan berada pada risiko kesehatan mental yang makin tinggi selama pandemi Covid-19. Sumber stres mencakup stres yang ekstrem, takut akan penyakit, perasaan tidak berdaya, dan trauma karena menyaksikan pasien Covid-19 meninggal sendirian. Keempat, stigma dan diskriminasi. Stigma Covid-19 dapat memicu kasus bunuh diri di seluruh

⁶³ BEM KM FKG UGM, "Pandemi dan Mental Health: Meringkas Isu Kesehatan Mental selama Satu Tahun di Era Pandemi", hlm. 1-7.

dunia. Di India, misalnya, seorang pria bunuh diri setelah menghadapi boikot sosial dan diskriminasi agama.⁶⁴

⁶⁴ Sulis Winurini, "Permasalahan Kesehatan Mental Akibat Pandemi Covid-19", *Kajian Singkat Terhadap Isu Kajian dan Strategis*, Vo.XII, No 15, hlm. 13-18.

BAB III

GAMBARAN UMUM BUKU

A. Biografi Emha Ainun Nadjib

Muhammad Ainun Nadjib atau biasa dikenal dengan Emha Ainun Nadjib atau Cak Nun atau Mbah Nun, lahir Rabu Legi 27 Mei 1953 di Jombang. Selain menulis, ia sangat aktif mengisi pengajian, seminar, diskusi, atau *workshop* dibidang pengembangan sosial, keagamaan, kesenian, dan lainnya.⁶⁵ Cak Nun adalah anak keempat dari 15 bersaudara. Beliau lahir dari pasangan suami istri bernama Muhammad Abdul Latief dan Chalimah. Ayahnya adalah seorang peternak dan tokoh agama (kiai) yang sangat dihormati oleh masyarakat Desa Menturo, Sumobito, Jombang. Sementara ibunya juga merupakan contoh yang baik bagi penduduk yang memberikan perasaan aman bahwa semuanya baik-baik saja dan banyak membantu daerah setempat. Emha Ainun Nadjib memiliki pasangan bernama Novia Kolopaking, yang dikenal sebagai pengrajin film, panggung, dan seniman. Emha dan Novia dianugerahi empat anak, salah satunya adalah Ainayya Al-Fatihah (meninggal dalam perut), kemudian ada Aqiela Anayallah Rampak Mayesha, Jembar Tahta Aunillah dan Sabrang Mowo Damar Panuluh.

Ketika Emha masuk sekolah dasar, dia memilih sekolah lain yang berbeda dengan sekolah dasar milik ayahnya. Riwayat Pendidikan Emha boleh dikatakan “kurang indah”. Emha pernah dikirim ke pondok modern Darussalam Gontor, namun pada masa tahun ketiganya di Gontor, Emha menggugat kebijakan pihak keamanan pondok yang dirasa olehnya berlaku tidak adil. Ia pun memimpin “demonstrasi” Bersama dengan santri-santri lain sebagai bentuk protes. Namun karena hal ini Emha dikeluarkan dari pondok. Meskipun hanya 2,5 tahun di Gontor, Emha merasakan kesan yang mendalam dan memiliki budaya santri yang mengakar kuat sehingga ia memiliki disiplin pesantren.

⁶⁵ Emha Ainun Nadjib, *99 Untuk Tuhanku*, (Yogyakarta : PT. Bentang Pustaka, 2015), hlm.110.

Setelah keluar dari pondok Emha melanjutkan sekolah di SMP Muhammadiyah 4 dan selanjutnya tamat di SMA Muhammadiyah 1. Kemudian Emha melanjutkan kuliah di Fakultas Ekonomi UGM (Universitas Gajah Mada) namun tidak tamat. Dan kemudian mulai bergabung dengan PSK (Persatuan Studi Klub) di bawah asuhan penyair Umbu Landu Peranggi.⁶⁶ Di dalam PSK ini Emha Ainun Nadjib semakin menyadari potensi kepenyairannya dan kepenulisannya. Tulisan-tulisannya tersebar luas di berbagai media masa. Inilah titik penting dari hadirnya pengakuan masyarakat atas eksistensinya.⁶⁷

Kehidupan Emha Ainun Nadjib ketika bergabung dengan PSK membuatnya bermanfaat dengan menciptakan karya-karya yang kemudian memperoleh keaslian sebagai seniman penyair garda terdepan Yogyakarta. Bersamaan dengan itu, dari tahun 1973 hingga 1976 Cak Nun juga aktif dalam ranah jurnalistik dan kepenulisan, sehingga ia menjadi seorang wartawan dan redaktur di Harian Masa Kini Yogyakarta. Kemudian pada 1977-1978 eksposisi Emha dinilai berkualitas dan efektif dan dapat diterima oleh masyarakat luas dan disebarluaskan oleh Kompas Hari Demi Hari dan Majalah Tempo. Tahun 1977 Cak Nun bergabung dengan Teater Dinasti. Pada saat itu Cak Nun mementaskan puisi selama perjalanannya dari tahun 1970-1987. Kerjasama Emha Ainun Nadjib dengan Teater Dinasti dianggap sebagai keajaiban lain dalam pameran syair yang diiringi musik dari sekelompok gamelan.

B. Karya Emha Ainun Nadjib

Emha Ainun Nadjib cukup banyak memiliki karya baik berupa esai, yang telah dibukukan. Di antara sajak yang telah diterbitkan, antara lain "*M*" *Frustasi* (1976), *Sajak Sepanjang Jalan* (1978), *Syair Lautan Hijab* (1989), *Seribu Masjid Satu Jumlahnya* (1990), dan *Cahaya Maha Cahaya* (1991). Adapun kumpulan esainya yang telah terbit, antara lain Indonesia: *Markesot Bertutur*, *Markesot Bertutur Lagi*, *Arus Bawah* (2014), *99 untuk Tuhanku* (2015), *Istriku*

⁶⁶ Emha Ainun Nadjib, *99 Untuk Tuhanku*, hlm.110.

⁶⁷ Emha Ainun Nadjib, *Sedang Tuhan pun Cemburu*, (Yogyakarta: PT. Bentang Pustaka, 2015), hlm. 442.

Seribu (2015), *Kagum Kepada Orang Indonesia* (2015), *Orang Maiyah* (2015), *Titik Nadir Demokrasi* (2016), *Tidak. Jibril Tidak Pensiun!* (2016), *Daur I: Anak Asuh Bernama Indonesia* (2017), *Daur II: Iblis Tidak Butuh Pengikut* (2017), *Daur III: Mencari Buah Simalakama* (2017), *Daur IV: Kapal Nuh Abad 21* (2017), *Anggukan Ritmis Kaki Pak Kiai* (2015 dan 2018), *Gelandangan di Kampung Sendiri* (2015 dan 2018), *Sedang Tuhan pun Cemburu* (2015 dan 2018), *Kiai Hologram* (2018), *Pemimpin yang Tuhan* (2018), *Markesot Belajar Ngaji* (2019), *Siapa Sebenarnya Markesot?* (2019), dan *Sinau Bareng Markesot* (2019).⁶⁸

C. Prestasi Emha Ainun Nadjib

Prestasi yang ditorehkan oleh Emha Ainun Nadjib atau biasa dikenal dengan Cak Nun cukup banyak yaitu diantaranya:

1. Pada tahun 1980-an Emha aktif mengikuti lokakarya kesenian internasional, seperti lokakarya teater di Filipina (1980); Internasional Writing Program di Universitas Iowa, Iowa City, As (1984); Festival Penyair Internasional Rotterdam, Belanda (1984); serta Festival Horizete III di Berlin Barat, Jerman Barat (1985).⁶⁹
2. September 1991, Cak Nun menerima penghargaan Anugerah Adam Malik di Bidang Kesusatraan yang diberikan oleh Yayasan Adam Malik. Penghargaan ini diselenggarakan di Gedung Sekretariat ASEAN, Jakarta.
3. Pada tahun 2011, Emha kembali memperoleh penghargaan Setyalencana Kebudayaan dari Negara Kesatuan Republik Indonesia menurut Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Jero Wacik.
4. Pada tahun 2012 Cak Nun dinominasikan dalam kategori penulis Cerita Aski Terbaik untuk cerita film *Rayya, Cahaya di Atas Cahaya* pada pagelaran Festival Film Indonesia (FFI).

⁶⁸ Emha Ainun Nadjib, *Lockdown 309 Tahun*, hlm.249-250.

⁶⁹ Emha Ainun Nadjib, *Lockdown 309 Tahun*, hlm.248.

5. Tahun 2017 Cak Nun memperoleh HIPIIS Social Sciences Award 2017 sebagai contoh ilmuwan sosial yang objektif, mandiri, kritis, independen dan produktif.

D. Karakteristik Buku Karya Emha Ainun Nadjib

Emha Ainun Nadjib memiliki ciri khas dalam karyanya yaitu tentang kegelisahan sosial dan kegelisahan spiritual yang sangat kuat. Karena kegelisahannya ini dalam karyanya banyak sekali tentang berserah diri dan mengadu kepada Tuhan. Banyak refleksi yang muncul di dalam setiap karya tulisannya yang dihubungkan dengan sifat-sifat Ketuhanan. Dengan kaca mata *common sense*, Emha memandang, menghayati, dan menganalisis setiap peristiwa di masyarakat yang mungkin “kecil” dan “sederhana”, tetapi oleh Emha diproyeksikan secara makro.⁷⁰ Gagasan Emha kebanyakan tentang masalah sosial dan politik. Dalam setiap karyanya Emha selalu menyisipkan pesan-pesan moral spiritual dan religius yang mendalam bagi pembacanya.

E. Pemikiran Emha Ainun Nadjib

Berdasarkan kiprah Emha Ainun Nadjib, baik melalui tulisan-tulisannya maupun karyanya yang lain dapat kita pahami bahwasannya pemikirannya terfokus pada upaya untuk mengobati krisis pemikiran masyarakat secara umum, serta umat Islam sendiri, dan untuk memberikan solusi alternatif terhadap masalah-masalah yang dihadapi oleh masyarakat. Upaya yang dilakukan Emha ini bertujuan mencari pemahaman dasar tentang hidup dan berkehidupan. Kemudian berusaha mengkaitkannya dengan dasar hidup yaitu etika Al-Qur'an. Emha menemukan bahwa konsep dasar Al-Qur'an adalah konsep tentang kesatuan Tuhan, alam semesta, dan manusia, yang outputnya adalah moral yang

⁷⁰ Emha Ainun Nadjib, *Sedang Tuhan pun Cemburu*, hlm. 439.

berupa keadilan sosial, serta beberapa terminologi seperti iman, Islam, dan takwa.⁷¹

F. *Buku Lockdown 309 Tahun*

Buku *Lockdown 309 Tahun* merupakan kumpulan tulisan dari Emha Ainun Nadjib yang diperuntukkan untuk menyikapi wabah pandemi Covid-19 yang sedang terjadi saat ini. Buku ini memiliki tebal x + 250 halaman yang dirilis pada bulan Juni 2020 yang diterbitkan oleh PT. Bentang Pustaka Yogyakarta. Buku ini telah diterbitkan dalam 3 cetakan. Yaitu cetakan 1 dan 2 pada bulan Mei 2020. Penulis mengambil dari cetakan ke-3 yaitu pada bulan Juni 2020.

Melalui buku ini Emha Ainun Nadjib atau biasa disapa dengan Cak Nun membuka ruang untuk berbagi kegelisahan serta refleksi atas munculnya pandemi yang menyebar ke seluruh dunia. Buku ini melibatkan banyak hal yang terjadi selama masa pandemi Covid-19. Buku ini mengajak kita untuk berpikir tentang banyak hal. Mulai dari mengenali sifat virus korona, membantu menyadarkan kita bagaimana posisi kita di hadapan Allah selama ini, hingga bagaimana kita menyikapi *New Normal* yang tengah kita jalani sekarang. Buku *Lockdown 309 Tahun* ini juga memberikan kita pertanyaan yang sangat penting yaitu pembelajaran apa yang bisa kita petik dari fenomena pandemi Covid-19 yang sekarang ini masih terjadi.

1. Profil Buku

- a. Judul : *Lockdown 309 Tahun*
- b. Penulis : Emha Ainun Nadjib
- c. Tahun Terbit : 2020
- d. Cetakan Ke : 3
- e. Penerbit : PT. Bentang Pustaka
- f. Tebal Buku : x + 250

⁷¹Mochamad Agung Prabowo, Sejarah dan Pemikiran Emha Ainun Nadjib (Studi Pemikiran Pendidikan Islam), *Tesis*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2018), hlm.116.

2. Gaya Bahasa

Gaya bahasa merupakan bagian dari aksi yang mempersoalkan cocok tidaknya pemakaian kata, frasa atau kalimat tertentu. Gaya bahasa yang mengandung tiga unsur yang harus ada yaitu kejujuran, sopan santun dan menarik.⁷² Dalam buku ini Emha menggunakan gaya bahasa yang mengajak pembaca untuk merefleksikan setiap masalah-masalah yang terjadi selama pandemi Covid-19. Seperti biasanya Emha menggunakan gaya bahasa yang menyindir Pemerintah dalam rangka penanganan cepat terhadap pandemi Covid-19. Selain menyindir Pemerintah, Emha juga menyindir sosial masyarakat selama pandemi ini yang dinilai tidak memiliki pegangan spiritual dan religius yang baik sebagai pertahanan yang berasal dari Tuhan.

Beliau juga banyak menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an guna melengkapi setiap *statement* yang ditulisnya. Seperti berikut ini:

“Dan apabila hanya nama Allah disebut, kesallah hati orang-orang yang tidak beriman pada kehidupan akhirat; dan apabila nama sembah-an sembah-an selain Allah yang disebut, tiba-tiba mereka bergirang hati”. (Az-Zumar).

“Apakah kamu puas dengan kehidupan di dunia sebagai ganti kehidupan di akhirat? Padahal, kenikmatan hidup di dunia ini dibandingkan dengan kehidupan di akhirat hanyalah sedikit”. (At-Taubah).

“Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang jahiliyah yang dahulu dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat, dan taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, hai ahlul bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya.” (Al-Ahzab: 33).

“Manusia tidak jemu memohon kebaikan, dan jika mereka ditimpa malapetaka dia menjadi putus asa lagi putus harapan” (Fushilat: 49).

Emha juga banyak menuliskan potongan-potongan kalimat dalam bahasa Arab, seperti kalimat “*huwa lilladziina aamanu hudan wa syifa'an*”,

⁷² Soleh Ibrahim, “Analisis Gaya Bahasa Dalam Kumpulan Novel Mimpi Bayangan Jingga Karya Sanie B. Kuncoro”, *Jurnal Sasindo Unpam*, Volume 3, Nomor 3, Desember 2015, hlm.35-57.

“la haula wala quwwata wala qorona illa billahil ‘aliyyil ‘adzim”, “la tudrikuhul absar”, “astaghfirullahal‘adzim, ya Hadi ya Mubin”, “iyyaka na’budu wa iyyaka nasta’in”, “innalillahi wainnailaihi raji’un”, min haitsu la yahtasib”.

Dalam bukunya ini Emha juga menggunakan kata-kata dalam bahasa Jawa, seperti *“eman”, “bisa rumangsa”, “tetenger”, “kemendel”, “iguh”, “ubet”, “ndompleng-ndompleng”, “angslupi”, “otak-atik gatuk”, “bebrayan”, “monggo-monggo”, “bula-buli”, “ngono yo ngono, nanging ojo ngono”, “ngurusi”, “dieyeli”, “ngrampek-ngrampek”, “mungguh”, “ojo dumeah, ojo gumunan, ojo gumedhe”, “tan kinoyo opo, tan kinoyo sopo, tan kinoyo ngopo”.*

Selain bahasa Indonesia, Arab dan Jawa, Emha juga membubuhkan kata-kata dan istilah dalam bahasa Inggris dalam penulisan bukunya ini. Seperti, *“border”, “lockdown”, “mindset”, “social distancing”, “workshop”, “food court”, “health distance”, “fucking stupid”, “care”, “offline online”, “master piece”, “treatment”, “policy”, “output”, “mainstream”, “a bad fact is a good news”, “time schedule”, “life must go on”, “intrllect malfunction, logic malfunction”.*

Dari isi di dalam buku *Lockdown 309 Tahun* ini Emha menuliskan dengan pengintegrasian yang kuat antara virus korona dengan spiritual dan religius. Karena gaya bahasanya banyak sekali yang didasari ayat Al-Qur’an, Hadist Nabi, maupun kisah-kisah zaman kenabian yang dapat menjadi pengingat pembacanya dalam menghadapi ujian di tengah-tengah pandemi ini. Kata-kata yang beliau gunakan mengajak pembacanya merefleksikan diri dari permasalahan-permasalahan yang sekarang ini kita hadapi.

3. Tema Pembahasan *Buku Lockdown 309 Tahun*

Menurut The Liang Gie (1976), secara garis besar tema merupakan ide pokok yang dipersoalkan dalam karya seni. Ide pokok suatu karya seni dapat dipahami atau dikenal melalui pemilihan *subject matter* (Pokok soal) dan

judul karya.⁷³ Jadi tema di dalam buku ini adalah pokok persoalan yang menjadi pembahasan menurut pemikiran penulis.

Dalam buku ini terdapat 56 sub tema pembahasan di dalam buku *Lockdown 309 Tahun* yang berbeda-beda.

a. La Khofun ‘Ala Corona

Pada sub bab ini Emha menuliskan kata *La Khofun ‘Ala Corona* yang artinya jangan takut akan Corona. Tetapi bukan berarti manusia bisa berbuat takabur dan sombong karena adanya Virus Corona dengan tidak mematuhi protokol kesehatan dan semi *lockdown* yang sedang berjalan. Karena hanya Allah yang Maha Perkasa untuk menyatakan bahwa Virus Corona itu cemen.

b. Muhasabah Corona

Pada sub bab ini Emha memunculkan pertanyaan yang sangat penting yakni siapa yang menciptakan Covid-19? Kenapa ia diciptakan? Kenapa sekarang ditanamkan dan disebar? Atas dasar perkara apa? Kenapa tanaman perintisnya dipilih Wuhan di China? Kalau Covid-19 adalah akibat, ia diselenggarakan atas sebab apa? Apakah “akibat” itu merupakan semacam balasan atau hukuman? Siapa yang membalas dan menghukum? Kesalahan apa yang dibalas dan dihukum? Seberapa besar kesalahan itu sehingga balasan dan hukumannya sampai sedemikian dahsyat dan bagaikan Kiamat Kecil? Siapa yang bersalah? Sekelompok manusia, atau satu bangsa manusia, atautah seluruh umat manusia sedunia?

c. Antara Tawakal dan Takabur

Pada sub bab ini Emha membahas mengenai Jamaah Maiyah yang memaknai “takwa” terutama pada dimensi “waspada”. Jamaah Maiyah bermuhasabah setiap saat dan terus menerus terhadap tipisnya jarak antara tawakal dan takabur. Diantara keduanya itu memiliki jarak yang tipis. Bahkan sangat tidak ketara.

⁷³ <http://eprints.uny.ac.id/9658/3/bab%20%20-%20%2009514134009.pdf> diakses pada tanggal 22 November 2020 Pukul 10.04

d. Lockdown 309 Tahun

Pada sub bab ini Emha berusaha membuka pemikiran pembacanya terhadap *lockdown* yang dilakukan oleh Allah 309 tahun di dalam gua tertutup rapat yang berisi hanya beberapa orang. Sedangkan Indonesia yang memiliki 250 juta penduduk bahkan enggan melakukan *lockdown* karena takut merugi akibat kurangnya pemasukan.

e. Uzlah 14 Hari di Gua Istighfar

Pada sub bab ini Emha membahas tentang Jamaah Maiyah yang menerapkan prinsip: daya tahan. Kebersihan, dan kesucian. Setiap keluarga Jamaah Maiyah memastikan kebersihan rumah dan lingkungannya. Melakukan upaya-upaya disinfektan *jasadiyah* maupun *ruhiyah*.

f. Copyright Allah SWT

Pada sub bab ini Emha mengkritik bahwasannya selama Corona menyiksa hampir tidak ada narasi atau ungkapan yang mencerminkan kesadaran tentang peran Allah, kekuasaan Allah, *copyright* Allah atas segala sesuatu. Bahkan, tidak ada agama yang mengajak umat manusia untuk mencari apa kesalahan kita semua ini sebagai manusia sehingga kedahsyatan ilmu dan peradaban kita di ejek, dihina habis-habisan oleh Virus Corona.

g. Khusyuk kepada Corona

Pada sub bab ini Emha membahas tentang kritikan kepada manusia yang sekhushyuk ini kepada korona melebihi kepada Tuhan. Di sini kita diingatkan untuk lebih khusyuk kepada Allah. Dari pada kita dipaksa untuk khusyuk oleh Allah melalui letusan gunung, gempa, banjir bandang, wabah dan pagebluk-pagebluk.

h. Tuhan Pesona Non Gatra

Pada sub bab ini Emha membahas tentang Tuhan yang “tidak dianggap”. Sejak adanya korona tidak ada ajakan wirid, zikir, mengaji total, atau istigazah dari NU, MUI, maupun Muhammadiyah. Tidak ada pencerahan logika maupun spiritual.

i. Corona vs Qur’ana

Pada sub bab ini Emha menceritakan ada beberapa pemuda yang sedang menjawab pertanyaan seseorang yang menyatakan apakah kalian takut kepada penyakit yang tersebar akibat adanya kerumunan. Kemudian pemuda itu menjelaskan bahwasannya takut hanya kepada Allah dilandasi oleh ilmu yang Allah juga penganugerahannya agar tepat perspektif, konteks, dan porposinya.

j. Shalat Malam dan Rasa Bersalah

Pada sub bab ini Emha memaparkan bahwasannya sejak adanya pandemi Covid-19 ini tidak ada berita, baik *online* maupun *offline* yang menggambarkan bahwa manusia merasa bersalah. Manusia berpikir dengan kelegaan hati bahwa Allah telah menjamin rezeki mereka di bumi menurut QS Hud ayat 6. Padahal Allah juga berhak menimpakan penyakit kepada manusia. Disini kita diingatkan untuk bangun di tengah malam untuk merenung, bersemedi, dan bertafakur untuk menemukan kebodohan dan kesalahan.

k. Ya Kholiqa Covid, Ihfadhna

Pada sub bab ini Emha menjelaskan bahwa ketika Corona datang bertamu ke dunia, Jamaah Maiyah ramai-ramai berlindung ke pengayoman hidupnya yaitu Kanjeng Nabi Muhammad Saw. Berteduh kepada syafa’at beliau, berpegangan pada hak prerogatif kemurahan Allah kepada beliau.

l. Sandi Corona alias Setan Covid

Pada sub bab ini berisi tentang pandangan Emha terkait penamaan Virus Corona ini. Menurutnya dokter dan ilmuwan belum benar-benar mengenal Corona, kecuali gejala-gejalanya. Posisi pengetahuan manusia itu hanya kira-kira saja. Kaluar kata Jamaah Maiyah jika ditanya apa itu Virus Corona, maka jawabannya adalah “*Alif Lam Mim*”, “*Alif Lam Ro*”,

“*Nun*”, “*Qaaf*”, atau “*Kaaf Ha Ya ‘Ain Sad*”. Itu sandi dari Allah yang sedang tersinggung berat. Namun karena Allah Maha Penyabar Allah tidak memerintahkan Malaikat Penyangga Jagad Raya untuk menggerakkan tangannya sedikit saja yang pasti akan menyebabkan *cheos* kehidupan manusia. Karena seperti yang kita alami hanya makhluk amat kecil manusia dengan lancang menamainya Virus Corona.

m. Bencana yang Sesungguhnya

Pada sub bab ini Emha mencoba membuka pemahaman kita bahwasannya bencana yang sesungguhnya adalah tidak mendapatkan ampunan dan pahala. Bukannya sakit dan mati. Logika tentang bencana seperti yang Tuhan tuturkan hampir tidak terdapat pada narasi tentang Corona. Corona ini hanyalah akibat yang sangat kecil dari adanya masalah serius antara manusia dengan Tuhan.

n. Coronalladzi Yuwaswisu fi Shudurinnas

Pada sub bab ini Emha menceritakan tentang Jamaah Maiyah yang sangat tidak populer karena bukan sekadar sangat kecil, tapi bahkan tidak kelihatan, dan kerjanya adalah menyebarkan ketenangan hati, keseimbangan jiwa, keteguhan berpikir, ketepatan melangkah, akurasi pencapaian, kematangan mental dan jiwa *muthmainnah*. Sangat berbeda dengan Corona yang sangat populer meskipun bentuknya amat sangat kecil. Tapi amat nyata mencelakakan semua manusia.

o. Berapa Lama Corona Bertamu?

Pada sub bab ini Emha membahas tentang renungan tentang pemerintah mencanangkan Masa Darurat Bencana Corona hingga 29 Mei 2020. Namun apakah Corona akan mendengarkan dan mematuhi hingga 30 Mei diumumkan Indonesia bebas Corona? itu semua hanya perkiraan, spekulasi, harapan, dan doa. Berapa lama Corona bertamu dan bekerja, bukan kita yang menentukan dan bukan Corona itu sendiri.

p. Rasio Musibah dan Sunah ‘Aqliyah

Pada sub bab ini Emha mengingatkan adanya firman Allah yang menjelaskan bahwa:

“Tidak ada sesuatu musibah pun yang menimpa seseorang kecuali dengan izin Allah” dan barang siapa yang beriman kepada Allah, niscaya Dia akan memberikan petunjuk pada hatinya. Dan Allah Mengetahui segala sesuatu.”

Di dalam ayat tersebut solusi yang ditawarkan oleh Allah, Dia akan memberikan petunjuk kepada hatinya, bukan barang siapa beriman kepada Allah, niscaya Dia akan menyembuhkannya. Kesembuhan itu lokal, parsial, fakultatif, dan eksklusif. Sedangkan petunjuk atau hidayah itu universal, tanpa batas, inklusif apa aja, termasuk kemungkinan untuk sembuh.

Oleh karena itu selama era Corona, sholat kita bukan terutama memohon penjagaan dan kesembuhan melainkan memohon petunjuk, panduan, tuntunan, dan bimbingan. Imanesi atau keniscayaan rasio semacam itulah mungkin yang menseyogyanya setiap keluarga dan lembaga-lembaga kemasyarakatan dan negara sangat perlu memproses “sunnah *‘aqliyah*” atau tradisi intelektual, atau keteguhan penggunaan akal pikiran kepada rakyatnya.

q. Perahu Maiyah (Kekasih Tak Bisa Menanti)

Pada sub bab ini Emha menceritakan sebuah Lagu Harry Tjahjono yang berjudul “Kekasih Tak Bisa Menanti”. Yang kemudian isi syairnya diubah oleh Emha. Di dalam syair tersebut ada sebuah kata-kata “Akhirnya akan sampai di sini” yang Emha sendiri tidak tahu sampai sekarang apa maknanya.

r. Corona Tanpa Tuhan

Pada sub bab ini berisi tentang pemikiran orang tentang korelasi antara korona dengan Tuhan. Banyak di antara para pembaca yang tidak sependapat, yang bagi mereka Corona ya Corona, Tuhan ya Tuhan. Tidak ada korelasi sebab akibat di antara keduanya. Tidak melihat hubungan antara wabah dengan dosa manusia, dengan akidah, silaturahmi vertikal

dengan fokus Tuhan itu sendiri. Namun bagi Emha pengetahuan seperti itu tidak sepele dengannya. Di dalam firmanNya Tuhan telah mengambil sikap seperti ini,

“Dan Katakanlah: Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu, maka barang siapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman dan barang siapa yang ingin (kafir) biarlah ia kafir.”

s. Ngonong Yo Ngonong, Nanging Ojo Ngonong

Pada sub bab ini Emha memaparkan bahwa umat manusia di dunia dipojokkan oleh Virus Corona. ada yang lantang mendekat ke Tuhan, ada yang sembrono dan lali, ada yang tetap sombong, ada yang bingung dan menantikan nasib saja. Virus Corona adalah masalah medis, tapi bisa juga lebih luas dari itu, meskipun amat *complicated* untuk menghitung presisinya. Ia juga masalah logika, cara dan keputusan berpikir, menguji cara sekolah dan universitas menyediakan ilmu pengetahuan tentang itu. Setiap orang, setiap keluarga, setiap kumpulan manusia, ada baiknya mempertimbangkan kembali setiap langkah dan keputusannya.

t. Mata Uang Maiyah

Pada sub bab ini Emha menceritakan tentang Jamaah Maiyah. Mata uang Maiyah pertama, nilai dan sistem *berbrayan* Maiyah adalah sesuatu yang sudah ditinggalkan dan dibuang oleh masyarakat modern abad ke 20. Kedua, ia adalah suatu pandangan dan cara hidup yang semua penghuni dunia global merindukannya kembali, menumbuhkan dan esok hari akan membangunnya untuk keselamatan, masa depan mereka. Jamaah Maiyah adalah kaum Mukminun; golongan orang yang hatinya aman, silaturahmi aman, dialektika sosial budayanya aman, percaturan kehendak-kehendaknya saling mengamankan, peta pengetahuan dan ilmunya aman dan saling mengamankan.

u. Satu Langkah Kecil terhadap Corona

Pada sub bab ini berisi tentang suatu langkah kecil yang kemungkinan bisa mengatasi Corona. Ada beberapa fakta absolut dari Allah. Pertama, Ia Maha Tidak Pernah Mengingkari Janji dan Ia

menyatakan Berdoalah kepada-Ku maka Aku kabulkan. Kedua, kemauan Allah atas segala sesuatu itu mutlak (sehingga posisinya kita hanya mendekat-dekat dan merayu-rayu). Fakta ketiga adalah banyaknya informasi dalam firman-Nya bahwa kitab suci Al-Qur'an adalah rahmat dan obat pada manusia, meskipun konsep rahmat dan obat pada Allah tidak selalu mudah kita pahami dengan keterbatasan akal kita. Kesimpulannya adalah manusia hanya perlu mendekati Allah memohon petunjuk tentang obat Corona.

v. Nggak Gaul ama Tuhan

Pada sub bab ini menjelaskan tentang perilaku peradaban manusia hingga abad ke-21 ini, tercermin bahwa mereka tidak butuh-butuh amat kepada Tuhan. Misalnya, di Maiyah dikenal rumusan: “Apa saja yang bisa dijangkau oleh akal, gunakanlah ilmu. Apa saja yang tidak mungkin dijangkau oleh akal, pakailah iman.”

w. Tidak Malu oleh Penghinaan Corona

Pada bab ini membuka pemikiran kita bahwasannya Virus Corona sangat memparanoidkan semua manusia di dunia, tetapi tidak membuat mereka merasa malu. Sedikit pun tidak. Manusia, kaum cendekiawan, pemimpin-pemimpin negara, dan masyarakat tetap angkuh dengan penuhanan atau dirinya sendiri dan tidak terpikir untuk ingat ada sesuatu yang lain yang jauh lebih berkuasa dibanding manusia.

x. Simulasi Surga

Pada sub bab ini menjelaskan tentang hal yang berkaitan dengan strategi peperangan melawan Virus Corona berada di tangan para penguasa suatu negeri. Para dokter dan semua petugas kesehatan adalah Kaum Mujahid, para pejuang jihad pada tataran makna termasuk yang tertinggi. Pemerintah dari puncak tertinggi hingga terendah adalah ujung tombak. Kalau petugas medis tugasnya adalah mengupayakan kesembuhan bagi yang sudah terinfeksi, sedangkan para penguasa bertugas menghindarkan yang belum terjangkit dari kemungkinan terjangkit. Maka diambil

langkah “Karantina Wilayah”, istilah “*lockdown*”, “*social distancing*”, “*physical distancing*”, “*health distance*” dan macam-macam lagi.

y. Wahai Jiwa Jangan Berputus Asa

Pada sub bab ini dijelaskan bahwa Umat Islam Indonesia adalah Kaum Muslim terbesar jumlahnya di dunia dibanding di negara-negara lain. Kita punya ribuan ulama, ribuan kiai, ribuan ustadz, ribuan habib, kita punya Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, serta banyak *thariqat* budaya Islam lainnya. Sangat tidak mustahil Allah berkenan menyelamatkan umat manusia di bumi dari Virus Corona melalui beliau-beliau. Pada hakikatnya, sesuai dengan pernyataan Allah bahwa Al-Qur’an adalah rahmat dan *syifa*, anugerah, dan obat bagi umat manusia, asalkan seseorang meng-Qur’an-kan dirinya, menjadikan Al-Qur’an muatan pikiran, hati, dan jiwanya mengalir di darahnya dan berdetak di jantungnya maka Virus Corona kecil dan mudah bagi Allah dan siapa pun yang bersama-Nya.

z. Menjulurkan Lidah alias Melet-melet

Pada bab ini berisi tentang di dalam cara hidup sehari-hari dikenal polarisasi antara berpikir positif dan berpikir negatif, bersikap optimis dan pesimis, terutama lihat baiknya atau terutama lihat buruknya. Sikap penuh rasa syukur diungkap oleh seseorang tentang kesengsaraan manusia akibat pandemi Corona, kemudian beredar di medsos. Namun, jangan pikir semua orang merasa lega dan tenang karena itu. Jiwa kefasikan dan ketiadaan dialektika silaturahmi dengan Allah bisa meletakkan seseorang pada kutub cara berpikir dan cara bersikap yang berbeda, bahkan bertentangan. Banyak yang merasa bahwa Corona menyatukan umat manusia, mengeratkan anggota keluarga, mendekatkan mereka, padahal sudah seharusnya kesadaran berkeluarga dan berkerukunan itu tidak menunggu adanya virus dulu. Kesombongan semua manusia terbukti KO habis-habisan oleh makhluk seperseribu debu bernama virus korona. Demikianlah pencapaian kepandaian manusia ditradisikan dengan kelatahannya untuk menjulurkan lidah.

aa. Tradisi Rempah-rempah

Pada sub bab ini memaparkan tentang kemungkinan Virus Corona di Indonesia tidak separah yang serasionalnya dikarenakan pertama, politik dan birokrasi. Kalau pake Bahasa Sabrang “*durung konangan wae*”, karena sistem dan mekanisme verifikasi kita rendah senada dengan hasil penelitian Inggris. Kedua, yang terjangkit Virus Corona tidak bisa merasakan apa-apa, tidak terkategori sebagai ODP, PDP, *Suspect* atau OTG. Ketiga, ada semacam atmosfer atau tradisi rempah-rempah yang sudah melingkupi keseharian badan rakyat dan udara Indonesia sejak dahulu kala sehingga ada semacam imunitas khas Indonesia yang dunia ilmu pengetahuan umum belum memahaminya. Keempat, berdustakah Allah kalau Ia mengatakan,

“Dan sekali-sekali tidak akan mengazab mereka, sedang kamu berada di antara mereka. Dan tidak pula Allah mengazabmu, sedang engkau minta ampun kepada-Nya.”

bb. Kita Semua Adalah Biang Penyakit

Pada sub bab ini dijelaskan bahwa *mindset* hari ini adalah masing-masing dari kita semua adalah penderita Covid-19. Ada yang kentara, ada yang belum kelihatan, ada yang sampai sembuh tidak pernah terdeteksi. Namun, kita semua dan masing-masing adalah gerbong Corona yang bisa menularkannya ke siapa pun di sekitar kita, apalagi yang bersalaman, terciprat batuk kita, atau sekadar bercampur ruangan dengan kita. Tingkat trauma umat manusia saat ini seperti Lepra masal.

cc. Ingah-ingih, Anyi-anyi, dan Perang Khandaq

Pada sub bab ini Emha memaparkan mestinya Jakarta sudah diportal komplit sejak awal Maret 2020. Seperti Perang *Khandaq* ketika Kota Madinah dikelilingi parit yang dalam agar musuh tidak mudah memasukinya. Namun, Indonesia tergolong negara yang *ingah-ingih*, dan *gojag-gajeg* dalam urusan penerapan *lockdown* atas Covid-19. Informasi, pernyataan, dan sikap para Pemangku Negeri pathing blasur, seperti

kambing *anyi-anyi*: Kalau dikasih rumput cuma *diambu-ambu*, antara mau dan tidak mau.

dd. Solidaritas Qorun, Sedekah Konglomerat

Pada sub bab ini Emha memberikan kritiknya terhadap Pemerintah yang tidak mau melakukan *lockdown* total untuk mencegah penyebaran Virus Corona. padahal Indonesia memiliki empat kekayaan utama yaitu: Tanah air yang istimewa yang kaya raya dianugerahkan oleh Tuhan Yang Maha Esa, nasionalisme yang kandungannya adalah kasih sayang, solidaritas, dan toleransi di antara sesama bangsa Indonesia, kita juga punya ribuan kearifan lokal, sikap hidup dan filosofi untuk tolong-menolong di antara sesama rakyat Indonesia. Dan yang terakhir Indonesia memiliki “*Crazy Rich*” puluhan konglomerat raksasa, ratusan taipan-taipan kaya, dan ribuan bahkan mungkin ratusan ribu penduduk kaya. Yang kalau semua itu bekerja sama “gotong-royong” (intinya Pancasila) maka *lockdown* total sekadar dua-tiga minggu atau dua-tiga bulan bukanlah sesuatu yang tak terjangkau.

ee. Serbuk Dajjal dan Kentong Titir

Pada sub bab ini Emha mengemukakan bahwa Covid-19 itu adalah serbuk dajjal. Jikalau serbuk dajjal saja sudah cukup membangunkan akal pikiran manusia, tak usah menunggu horor. Emha juga mengkritik pemimpin yang malah sibuk menangkap orang yang menabuh “*kenthong titir*” untuk menyebarkan informasi bahwa negara dan rakyatnya sedang didera oleh malapetaka, baik berupa wabah penyakit, perampok-perampok besar, maupun kebodohan dan kadungan kepemimpinan.

ff. Tidak Ada Doa Tolak Rahmat

Pada sub bab ini berisi tentang banyaknya manusia yang meminta doa, wirid, *hizib* atau apapun yang memungkinkan seorang hamba Allah terhindar dari Virus Corona. Jamaah Maiyah sendiri sudah memiliki panduan, namun terkabul tidaknya doa terletak di perkenan Allah Swt. sendiri. Juga tidak tergantung pada doa apa yang dipilih, Asmaul Husna yang mana yang diwiridkan, doa-doa Rasulullah apa yang diintensifkan.

Di dalam suasana pandemi ini tidak ada doa tolak bala. Nabi telah mengatakan bahwa:

“Allah menjadikan rahmat untuk orang beriman.”

Sudah pasti rahmat utama dibalik Covid-19 ini adalah kita semua menjadi lebih dekat kepada Allah. Secara substansial hidup kita menjadi lebih baik, lebih berhitung, lebih ikhlas, lebih khusuk beribadah dan lain sebagainya.

gg. Jangan Jual Nyawamu Allah yang Beli

Pada sub bab ini berisi salah satu yang menghibur hati kaum muslim di tengah trauma sangat berat pandemik Covid-19 adalah pernyataan Rasulullah Saw. bahwa satu di antara lima orang yang mati syahid adalah orang yang meninggal dunia karena wabah penyakit. Mati syahid kasusnya adalah Allah membeli nyawa dan hidup dunia seseorang dengan bayaran mahal yang bernama status mati syahid. Mati dalam posisi menyaksikan secara empiris kekuasaan dan kebesaran Allah Swt.

hh. Melsos, Ngapsos Waswas Yuwaswisu Yo Wos

Pada sub bab ini berisi tentang Virus Corona menurut berbagai sumber baik dari media massa *offline* maupun *online*, medsos, aplikasi-aplikasi komunikasi dll. Menurut Presiden Trump menekankan bahwa virus ini adalah “virus China”. Menurut pengamat intelijen Marsda Prayitno virus ini hanyalah *output* dari dialektika, kompetisi atau persaingan antara dua dunia adikuasa. Melihat banyaknya informasi simpang siur, Emha mengajak pembacanya untuk melakukan tabayun atau rekonfirmasi dan reanalisis, kita perlu mendapat kejelasan dulu bawa yang membawa informasi atau analisis itu adalah orang fasik. Ada metode yang sebaliknya: kita *check* dan *recheck* dulu atas informasi itu supaya kita tahu yang membawa berita ke kita itu fasik atau tidak. Hal-hal begini sangat jauh dari jangkauan kita. Peradaban “*Melsos*” (*melet sosial*) dan “*Ngapsos*” (*mangap sosial*) yang tiap saat tergenggam di tangan hampir setiap orang.

ii. Kewuhanan yang Maha Esa

Pada sub bab ini berisikan perbandingan Tuhan dan Wuhan. segala yang berasal dari Tuhan pada akhirnya akan kembali. Namun, apa yang berasal dari Wuhan hampir tidak ada yang kembali ke Wuhan. Wuhan adalah tempat asal-usul, tapi bukan tempat kembali. Mungkin dari Wuhan Virus Corona itu menemani tuan rumahnya hingga ke liang kubur. Tuhan menaburkan rahmat, Wuhan menggali perasaan untuk melaknat. Tuhan menanamkan nikmat, Wuhan menancapkan kesumat. Tuhan menyebarkan manfaat, Wuhan memancing kwalat. Ketuhanan yang Maha Esa, Kewuahan yang Maha Malapetaka.

jj. Hijab Corona

Pada sub bab ini Emha menjelaskan adanya labirin dan lapisan-lapisan hijab di bumi dan langit yang tak terhitung jumlahnya. Siang malam, kemarin dan esok, dan sekarang ini seluruh umat manusia penduduk di bumi sedang diajak petak umpet dengan Hijab Corona. Hijab bukanlah kain penutup rambut dan kepala. Hijab adalah tabir kehidupan, yang di baliknya terdapat semacam “*sirrullah*”, rahasia kekuasaan Allah. Hijab adalah misteri penciptaan Allah yang kita semua lahir untuk dilatih menguaknya, membuka rahasianya. Maka kita bersekolah, mencari ilmu, dan berjuang menjadi *Ulul Abshar*, *Ulun Nuha*, dan *Ulul Albab*, meskipun tidak mungkin bisa menjadi *Ulul Azmi*.

kk. Corona Tosca

Pada sub bab ini Emha menceritakan tentang macam-macam cara Jamaah Maiyah menyikapi dirinya selama pandemi. Ada Jamaah Maiyah yang memperbanyak asupan penguat kondisi tubuh. Ada Jamaah Maiyah yang memaksimalkan *self lockdown*. Ada Jamaah Maiyah yang berikhtiar memasukkan hidupnya di dalam kolam detoks, menjaga hati dan pikirannya dari segala potensi yang buruk, curang, jahat, dan zalim. Ada pula Jamaah Maiyah yang makan minum lebih higienis, memperkuat jasadnya dengan berpuasa, memperbanyak perbuatan baik. Ada Jamaah Maiyah yang lebih mendekatkan diri kepada Allah, membiasakan wirid, membiasakan membaca ayat kursi. Semua yang Jamaah Maiyah lakukan

untuk mengubah warna merah menjadi warna toska tentu saja dengan karena Allah.

ll. Mustika Corona

Pada sub bab ini Emha menganalogikan kisah Semar yang sudah dikarang sejak zaman Sundamala Majapahit abad ke-14 tanpa ada sebelum di *epic* Ramayana atau Mahabharata India. Kemudian pujangga sunan Kalijaga meraih konsep Semar itu. Sepengetahuan masyarakat Semar adalah putra Sang Hyang Wisesa yang memiliki anugerah Mustika Manik Astagina atau delapan daya. Yaitu tidak pernah mengantuk, tidak pernah lapar, tidak pernah jatuh cinta, tidak pernah sedih, tidak pernah capek, tidak pernah sakit, tidak pernah kepanasan, dan tidak pernah kedinginan. Sebuah negeri yang dikawal oleh Semar diceritakan memiliki sistem keamanan dan ketentraman hidup dalam segala aspek. Disini Emha membandingkan dengan Jamaah Maiyah yang berada di tengah-tengah suatu masyarakat nasional dan internasional yang peradabannya bersikap acuh tak acuh kepada Tuhan.

mm. Rasulullah Bukan Teladan Indonesia

Pada sub bab ini Emha menceritakan ada seorang sahabat Anas bin Malik yang menanyakan kepada Rasulullah perihal unta. Namun sangat disayangkan oleh Emha bahwa pemerintah Indonesia tidak bertanya kepada wacana dan sabda Rasulullah soal korona. menurut Emha hal tersebut terjadi lantaran di Indonesia Rasulullah bukanlah tokoh teladan. Tidak ada rapat-rapat, sidang-sidang kabinet yang mengutip sumber daripada sabda Rasulullah Saw. Bahkan yang lebih miris justru mereka mempertentangkan Islam dengan Pancasila.

nn. Tidak Ada Suka atau Duka

Pada sub bab ini Emha membahas tentang kematian yang disebabkan karena Covid-19. Berbicara tentang kematian tidak ada satupun manusia yang merasakan bahagia ketika maut menjempunya. Peradaban, alam pikiran, dan puncak pencapaian ilmu umat manusia tidak sedikitpun mendekati fakta tentang kematian. Umat manusia tidak pernah

menjadi dewasa dalam urusan kematian. Makna “*innalilahi wainnailaihi raji’un*” selalu dianggap sebagai ucapan duka atas maut yang menimpa seseorang. Padahal makna kalimat itu adalah semua yang berasal dari Allah maka akan kembali pula kepada Allah.

oo. Gabah Den Interi

Pada sub bab ini Emha menceritakan ada seorang dokter yang menghubungi beliau dan memberikan informasi bahwasannya tenaga medis yang menangani Covid-19 seperti halnya berperang tanpa senjata. Hal yang sangat penting untuk mendeteksi Covid-19 yang dokter itu katakan yaitu *reagent* masih belum tersedia. Kemudian Emha mencoba menginformasikan kepada Pemerintah pusat. Namun, tidak kunjung mendapatkan balasan. Jika terus seperti ini maka istilah jawanya “*Jer Basuki Mawa Bea*”. *Basuki*-nya adalah semakin sakitnya rakyat Indonesia. *Mawa Bea*-nya adalah yang tua-tua, yang lemah-lemah, berhijrah ke alam kubur, dan alam barzah. “*Gabah Den Interi*”, seleksi alam, dan memang demikian selalu berlangsung dalam sejarah umat manusia.

pp. Pendusa-Pendusa Keliling Desa-Desa

Pada sub bab ini Emha menceritakan tentang masa kanak-kanaknya dulu di desa Menturo yang sama juga mengalami wabah namun tidak semenakutkan Covid-19. Di tengah-tengah gelap gulita ada seorang rombongan yang berjalan dengan bergerombol. Beberapa dari mereka manjunjung Pendusa (bahasa Jawa Tengah : Bendosa). Mereka semua melantunkan *japa-japi* sambil berjalan sangat pelan. Mereka berhenti di depan pintu pagar dan terkadang mereka masuk ke halaman. Dan keesokan harinya ada berita duka seorang yang rumahnya dikunjungi oleh gerombolan Pendusa telah meninggal dunia. Akhirnya warga Menturo melalukan pawai zikir, shalawat, dan azan. Dan kemudian wabah tersebut mereda dengan sendirinya.

qq. Tajawub Wa Tawakkal Tasammuh Wa Mizan

Pada sub bab ini membahas tentang di tengah-tengah pandemi Covid-19 ini pada dasarnya setiap individu dan keluarga, masing-masing memiliki sumber-sumber dari dalam dirinya, pikiran dan pengetahuannya, ibadah dan kekhushyukannya bahwa kita punya kemungkinan untuk tidak dihancurkan. Dengan menerapkan *tajawub*, optimisme, dan pikiran positif atas hidup masing-masing bersama keluarga yang di dalamnya ada “*Sohibu Baiti*”, sementara kita bersikap siaga waspada terhadap apa pun yang berasal dari dalam dan luar diri kita. *Tajawub* adalah pendayagunaan langkah berpikir positif terhadap kondisi hari-hari bersama keluarga, dilapis-tebali oleh langkah tawakal bahwa ada Allah SWT yang penuh kasih sayang yang melindungi kita bersama keluarga kita apapun yang terjadi. Sedangkan *tasamuh wal mizan* yakni pengelolaan tenggang rasa kemasyarakatan dan keseimbangan lingkungan.

rr. Jamaah Njepiping

Pada sub bab ini membahas tentang Jamaah Maiyah adalah Jamaah *Njepiping*. *Njepiping* artinya mengerut karena ketakutan. Jamaah Maiyah *Njepiping* sehingga bekerja keras keluar maupun ke dalam dirinya agar tidak termasuk di dalam golongan orang-orang yang Allah sangat banyak sudah menyebutnya dengan terminologi dan bahasa yang terang benderang. Yaitu yang dijelaskan pada surah Al-Baqarah bahwasannya orang-orang kafir sama saja bagi mereka yang diberi peringatan atau tidak mereka tidak juga akan beriman. Allah mengunci hati, pendengaran dan penglihatan mereka.

ss. Tuan Rumah Jiwaku

Pada sub bab ini membahas tentang kondisi manusia yang diliputi oleh rasa khawatir akan terkena penyakit yang sedang merajalela menguasai seluruh bulatan planet bumi. Emha berusaha mengingatkan pembacanya bahwa Allah ketika membuat seseorang sakit, atau mengizinkan sakit menimpa mungkin Allah bermaksud memperingatkan atas sesuatu hal yang salah untuk kemudian engkau bertaubat dan tidak

mengulanginya. Atau mungkin juga Allah memberi jalan untuk menyempurnakan akhlak kepada-Nya.

tt. Corona Pasti Bisa

Pada sub bab ini membahas tentang kritikan Emha Ainun Nadjib terhadap kebiasaan bangsa Indonesia, terutama kelas menengah dan aktivis-aktivis media yang getol mengacungkan tinju “Indonesia Bisa”, “Kita Pasti Bisa”. Memangnya siapa kita ini? Makhuk jenis apa bangsa Indonesia ini? Malaikat seri keberapa Pemerintah Indonesia ini?. Sementara para malaikat pun hanya mengerjakan yang Allah perintahkan. Diceritakan juga di sini tentang kisah Nabi sekaligus Raja Sulaiman a.s, yang meniduri 1000 istri untuk mendapatkan keturunan dan meneruskan kekuasaannya. Namun, karena kurangnya kata “insya Allah, ia bahkan hanya dikaruniai satu orang bayi yang cacat pula. Lalu bagaimana bisa manusia yang penuh kehinaan dengan dungu berteriak “Indonesia Bisa”, “Kita Pasti Bisa”.

uu. The Real Homework

Pada sub tema ini membahas tentang pekerjaan rumah yang identik dengan titipan pertanyaan guru di sekolah. Padahal pekerjaan rumah adalah menjaga keamanan rumahnya, memelihara kebersihannya, anak-anak membantu ibu dan bapaknya mengerjakan berbagai hal yang diperlukan di rumah. Lalu sekarang ini yang tengah terjadi adalah adanya tamu yang tak diundang bernama Covid-19. Tamu ini menghapus, membatalkan, menghilangkan, menghilangkan berbagai macam pekerjaan profesional negara-negara dan lembaga-lemba, bahkan pekerjaan budaya kemasyarakatan, dipaksa diganti dengan “pekerjaan rumah”.

vv. Corona di Benaman Jiwa

Pada sub bab ini dipaparkan pada hakikatnya, Bangsa Indonesia sekarang sudah lama memiliki virus yang merusak pikirannya, menghancurkan hatinya, melemahkan mentalnya, dan membuat jiwanya kehilangan tatanan sebagaimana dulu para malaikat merakitnya atas panduan Allah. Virus itu terletak di pendaman jiwa bangsa yang sudah

sangat lama karena keinginannya terlalu lama tak tercapai, permusuhannya tak pernah bisa dieliminasi sehingga dipendam terus sampai sewaktu-waktu mengamuk, kebenciannya berkembang biak, ketidaksehatan akalnya, bahkan diresmikan secara sistemis dan terstruktur sedemikian rupa.

ww. Corona Dukun Bayi

Pada sub bab ini Emha menjelaskan tentang dampak makhluk kecil bernama Virus Corona. Meskipun karena Virus Corona ini tingkat kematian manusia semakin mengkhawatirkan namun ada beberapa sisi positif lainnya. Yang pertama Virus Corona berhasil mengembalikan barang-barang yang hilang dari manusia seperti ilmu, pengetahuan, dan kesadaran akan banyak hal. Terutamanya adalah cinta sejati yang hilang dari manusia. Kebersamaan yang seharusnya merupakan sumber keindahan hidup. Silaturahmi yang telah dirusak oleh politik, kerakusan, kapitalisme meniak dan kegilaan megah dan mewah. Mestinya dengan adanya pandemi ini manusia bisa terlahir kembali dengan pola batin kemanusiaan yang baru.

xx. Wama Adraka Mal-Corona

Pada sub bab ini berisi tentang pandangan kesehatan yang lebih luas yang meliputi cara hidup, nutrisi hidup, menentukan langkah hari-hari hidup. Kemudian hubungan timbal balik antara sakit sehat dan Maha Pemilik Kehidupan. Adanya akidah, akhlak, ibadah, zikir, wirid, takwa dan tawakal. Ada kelancaran darah dan metabolisme karena ketenangan iman.

yy. Peta Dusta

Pada sub bab ini menjelaskan tentang asal usul kebohongan sebenarnya sangat sederhana, yakni ketidaktepatan melihat, merumuskan, dan menyimpulkan sesuatu sehingga memproduksi sikap, perencanaan, dan pelaksanaan yang juga salah dan tidak tepat. Dusta bisa lahir dari kebodohan, kemalasan, dan kejahatan. Dusta juga terjadi pada aktivitas ilmu pengetahuan sehingga potensi dusta itu juga dibangun di sekolah dan

universitas. Puncak dari dusta adalah institusi media. Berita-berita tentang korona bergelimang dusta dari kemakhlukan Covid-19 hingga multitema sesudah penyebaran internasionalnya.

zz. Perang Besar, Kiamat Kecil

Pada sub bab ini Emha menceritakan bahwa bencana pandemi Virus Corona yang disamakan halnya dengan perang besar bagi manusia. Meskipun pandemi ini hanyalah kiamat kecil. Dikatakan perang pun sebenarnya bukan perang. Karena manusia tidak bisa menyerang Virus Corona. Paling jauh manusia hanya bisa mempertahankan diri agar tidak terlalu kalah oleh virus siluman itu.

aaa. Saldo Spiritual Rakyat Indonesia

Pada sub bab ini Emha membahas tentang virus korona yang semakin meluas dan jumlah kematian yang semakin meningkat. Padahal sebelumnya para petinggi pemerintah begitu meremehkan Virus Corona, semakin hari Corona memaksa semua rakyat Indonesia dan umat manusia seluruh dunia untuk memasuki keadaan dan situasi yang semakin mengerikan. Siksaan Corona membutuhkan solusi medis dengan penerapan disiplin sosial budaya. Atau jika di dalam Islam solusinya adalah spiritual.

bbb. Seperdelapan-Belas Kesabaran

Semenjak adanya pemberlakuan “di rumah saja” masyarakat mulai jenuh. Mulai muncul ketidaksabaran, kebosanan, bisa juga mulai uring-uringan, sehari-hari tidur lagi tidur lagi. Berdasarkan judul buku *lockdown 309 tahun* ini Emha ingin mengajak pembacanya untuk belajar dari prinsip nilai yang dijalani oleh Ashabul Kahfi yang mungkin dapat diterapkan dalam diri kita.

ccc. Ketidakyakinan Atas Perubahan

Pada sub bab ini Emha membahas tentang fenomena kehidupan selama pandemi Covid-19. Seperti yang kita ketahui bahwa Allah mencabut banyak rahmat dan nikmat dari kehidupan kita. Namun, jangan lupa, Allah tidak meninggalkan kita. Tulisan Emha ini hampir 100% Ia

penuhi dengan kehadiran Tuhan Allah sebagai subjek utama. Emha menyoroti kemirisan kehidupan manusia sampai abad ke 20-21 ini yang tidak memerankan Tuhan sebagai pemeran utama berlangsungnya kehidupan.

4. Amanat

Amanat merupakan pesan dari suatu peristiwa yang diungkapkan oleh pengarang kepada pembaca. Menentukan amanat dan pesan itu sendiri, tergantung kepada pembaca karena setiap pembaca memiliki persepsi dan pemahaman serta nilai rasa tersendiri bila pembaca telah selesai membacanya. Menurut Nurgiantoro, Moral dalam karya sastra dapat dipandang sebagai amanat, pesan, *message*. Moral dalam sastra biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan, pandangannya tentang nilai-nilai kebenaran, dan hal itulah yang ingin disampaikannya kepada pembaca.⁷⁴ Amanat dari buku *Lockdown 309 Tahun* ini adalah sebagai berikut:

- a. Janganlah meremehkan Virus Corona. Meskipun virus tersebut berukuran sangat kecil namun nyatanya virus tersebut telah berhasil merenggut nyawa manusia yang terinfeksi. Taatilah protokol kesehatan yang telah diberlakukan oleh Pemerintah pusat.

Hanya Allah Swt.yang Maha perkasa yang berposisi untuk menyatakan bahwa virus Corona itu cemen dan hanya upilnya Kiai Kanjeng. Nabi Muhammad Saw.sendiri menganjurkan agar ketika nanti Dajjal dan Ya'juj Ma'juj menyerbu, sebaiknya kita semua bersembunyi di rumah masing-masing. Jangan ke mal, stadion, atau Maiyahan.⁷⁵

- b. Manusia hendaknya menjalani kehidupan dengan selalu berpegang teguh pada takwa dan tawakal. Apalagi di tengah-tengah pandemi Covid-19.

⁷⁴ Ineu Nuraeni, "Analisis Amanat dan Penokohan Cerita Pendek Pada Buku "Anak Behati Surga" Karya MH. Putra Sebagai Upaya Pemilihan Bahan Ajar Sastra Di SMA", *CARAKA: "Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia & Bahasa Daerah STKIP-Garut*, Volume 6, Number 2, Juni 2017, hlm. 41-46.

⁷⁵ Emha Ainun Nadjib, *Lockdown 309 Tahun*, hlm.3.

Ia berbekal sejumlah pernyataan Allah. Misalnya, “Barang siapa bertakwa kepada Allah maka Ia akan melindunginya dan memberi jalan keluar atas masalah yang menimpanya.” Dan bahkan, Menganugerahkan kepadanya rezeki dari arah yang di luar perhitungannya. Arah datangnya kasih sayang Allah bukan di keramaian mal, stasiun, tempat belajar, forum publik, atau di mana pun. Jalan rezeki Allah adalah di jalan takwa setiap orang. Dan, Barang siapa bertawakal kepada Allah, Ia berjanji akan membimbingnya dengan perhitungan-Nya.⁷⁶

- c. Dengan adanya pandemi ini selain mematuhi protokol kesehatan, manusia juga harus mengisi ruhaninya dengan beribadah, memperbanyak bacaan wirid dan istighfar karena sesungguhnya semua yang terjadi pasti sudah kehendak Allah.

Tidak ada satu musibah pun yang menimpa seseorang kecuali dengan izin Allah; Dan, barang siapa yang beriman kepada Allah, niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya. Dan, Allah Maha mengetahui segala sesuatu.⁷⁷

- d. Akibat terjadinya pandemi ini dapat tercipta kesadaran dan pola batin kemanusiaan yang baru.

Maka masih sangat bisa dipahami kenapa ada orang bijak yang berterimakasih pada Corona karena monster kecil itu telah mengembalikan barang-barang yang hilang, kembali lagi kepada manusia. Barang-barang itu berupa ilmu, pengetahuan, dan kesadaran tentang banyak hal mendasar pada kehidupan manusia. Kesadaran bahwa hakikatnya manusia tidak berdaya-berdaya amat atas kemungkinan-kemungkinan dalam kehidupan. Kesadaran bahwa manusia punya kecenderungan terlalu besar untuk merasa besar, merasa hebat, merasa pandai, merasa paling bisa melakukan banyak hal dibanding tetangga-tetangga makhluk lain yang sama-sama hidup di bumi. Dari contoh kesadaran baru yang substansial itu, mestinya kengerian masif oleh pandemik Corona itu merupakan peluang bagi umat manusia untuk menuju semacam kelahiran baru.⁷⁸

⁷⁶ Emha Ainun Nadjib, *Lockdown 309 Tahun*, hlm.8.

⁷⁷ Emha Ainun Nadjib, *Lockdown 309 Tahun*, hlm.16.

⁷⁸ Emha Ainun Nadjib, *Lockdown 309 Tahun*, hlm.211-212.

- e. Sebaiknya kita sebagai manusia dalam menghadapi pandemi Covid-19 ini bisa menerapkan *tajawub*, optimisme, dan pikiran yang positif atas kehidupan kita.

Tajawub adalah pendayagunaan langkah berpikir positif terhadap kondisi hari-hari kita bersama keluarga, dilapis-tebali oleh langkah tawakal bahwa ada Allah subhanahu wa ta'ala yang penuh kasih sayang yang melindungi kita bersama keluarga apapun yang sedang terjadi dalam kehidupan di dunia fana ini.⁷⁹

5. Sinopsis

Menurut Moeliono , Sinopsis adalah ikhtisar karangan ilmiah yang biasanya diterbitkan bersama-sama dengan karangan asli. Yang menjadi dasar sinopsis itu adalah ringkasan dan abstrak.⁸⁰ Sinopsis buku *Lockdown 309 Tahun* yakni sebuah ringkasan yang terkandung di dalam buku tersebut baik meliputi tema, amanat, dan gaya bahasa.

Buku ini berisi kumpulan tulisan tentang Virus Corona yang lebih mengarah kepada refleksi penulis yang mencemaskan situasi nasional dan internasional yang saat ini tengah mengalami bencana wabah Virus Corona. Penulis mengharapkan kepada pembaca untuk dapat mengambil sisi lain dari adanya pandemi ini dengan memperbaiki hidupnya menjadi lebih baik. Buku ini melibatkan banyak hal yang terjadi selama masa pandemi, dan menyinggung permasalahan terkait di dalamnya.

Di dalam buku ini juga dipaparkan mengenai Jamaah Maiyah menjalani kehidupan di tengah-tengah pandemi Covid-19. Begitu juga kritikan penulis terhadap upaya Pemerintah dalam menangani wabah pandemi ini. Pemerintah yang tidak mau melakukan *lockdown* total karena ketidakmampuan untuk mensejahterakan masyarakat. Dan justru Pemerintah memberikan diskon kepada turis-turis asing. Bahkan tenaga medis yang berjuang juga tidak diberikan pertahanan diri yang memadai. Tidak hanya kepada Pemerintah, namun kepada seluruh masyarakat untuk lebih mengambil langkah-langkah

⁷⁹ Emha Ainun Nadjib, *Lockdown 309 Tahun*, hlm.183.

⁸⁰ Rina Hayati Maulidiah, “Kemampuan Membuat Sinopsis Novel Remaja Melalui Recitation Method Oleh Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Tanjung Balai Tahun Ajaran 2012/2013”, hlm. 1-13.

pendekatan diri kepada Tuhan, disamping mematuhi protokol kesehatan yang ada. Karena pandemi ini sangat luar biasa dampaknya hingga menjadi penyebab kematian banya orang.

BAB IV
ANALISA HASIL PENELITIAN NILAI-NILAI SPIRITUAL
DI MASA PANDEMI COVID-19 PERSPEKTIF
BUKU *LOCKDOWN 309 TAHUN*

Berdasarkan yang sudah dipaparkan peneliti pada bab-bab sebelumnya, penelitian ini berfokus pada nilai-nilai spiritual di dalam buku *Lockdown 309 Tahun*, dimana peneliti mengambil sebagian dari aspek-aspek nilai spiritual yaitu rasa percaya, rasa syukur, kejujuran, kerja sama, dan kebenaran yang kemudian dihubungkan dengan indikator nilai spiritual menurut teorinya Danah Zohar dan Ian Marshal. Ada 9 indikator yang menunjukkan bahwa seseorang memiliki sikap spiritual yaitu: kemampuan bersikap fleksibel, tingkat kesadaran yang tinggi, kemampuan menghadapi penderitaan, kemampuan menghadapi rasa takut, kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai, enggan menyebabkan kerugian yang tidak perlu, cenderung melihat keterkaitan berbagai hal, cenderung bertanya “mengapa” atau “bagaimana jika”, pemimpin yang penuh perhatian dan bertanggung jawab.

Kemudian menurut Yusuf, indikator nilai spiritual ada 4, yaitu merumuskan arti personal yang positif tentang tujuan keberadaan kehidupan di dunia, mengembangkan arti penderitaan dan meyakini hikmah dari suatu kejadian atau penderitaan, menjalin hubungan positif dan dinamis melalui keyakinan, rasa percaya dan cinta kasih yang tinggi, membina integritas personal dan merasa diri berharga. Serta indikator lain yaitu bersikap asertif, berusaha mengadakan inovasi, dan berpikir lateral.

A. Nilai-nilai Spiritual Dan Indikatornya Dalam Buku *Lockdown 309 Tahun*

1. Rasa Percaya

Anak itu menjawab, selancar teman-temannya sebelumnya, “Saya dan kami semua berlindung kepada Allah atau kemungkinan itu. Tetapi, kalau menurut Allah yang terbaik bagi kami adalah dihindangi penyakit itu, kami meyakini bahwa Allah mengetahui persis apa yang baik bagi kami.”⁸¹

⁸¹ Emha Ainun Nadjib, *Lockdown 309 Tahun*, hlm. 32.

Kutipan kalimat tersebut terdapat pada sub bab berjudul corona vs qu'ana halaman 32 paragraf ke-13. Kalimat tersebut menunjukkan indikator nilai-nilai spiritual yaitu kualitas hidup yang diilhami visi dan nilai. Visi berkaitan erat dengan cara kita memandang hidup dan melihat apa yang kita perbuat dan harapan-harapan yang ingin kita raih di masa depan.⁸² Aspek spiritual rasa percaya kepada kehendak Allah merupakan salah satu cerminan bahwa seseorang itu hidup dengan berpegang teguh kepada suatu keyakinan yaitu Allah SWT. dengan menjadikan visi beriman kepada Allah, manusia memiliki harapan-harapan dalam hidupnya. Misalnya, ketika ia ditimpakan sakit, ia memiliki harapan bahwa Allah adalah Maha Penyembuh.

Jamaah Maiyah optimis bahwa Coronavirus bukanlah azab Allah. Mungkin sekadar *indzar* atau peringatan, *pengeling* atau *piweling*. “*Ya ayyuhal muddatstsir, qum faandzir.*” Atau “*ya ayyuhal muzzammil, qumillaila illa qalila*”. Wahai orang yang nikmat hangat diselimuti oleh kesombongannya sendiri, bangunlah dan peringatkanlah dirimu sendiri. Bangunlah sejenak di tengah malah. Merenunglah. Bersemedilah. Bertafakurlah. Tatap wajah kehidupanmu, temukan kebodohan dan kesalahanmu.⁸³

Kutipan kalimat tersebut terdapat pada sub bab berjudul shalat malam dan rasa bersalah halaman 36 paragraf ke-10 yang menunjukkan bahwa kalimat tersebut mengandung nilai-nilai spiritual. Dimana kalimat tersebut mengandung aspek rasa percaya dengan indikator kemampuan dalam menghadapi penderitaan. Diceritakan Jamaah Maiyah beroptimis bahwa coronavirus bukan azab Allah. Dan untuk itu terdapat nasihat dari Emha untuk bangun sejenak di tengah malam, merenung, bersemedi, dan bertafakur. Sikap tersebut merupakan bentuk kemampuan dalam menghadapi penderitaan dengan tidak marah, emosional tetapi melakukan hal-hal yang lebih mendekatkan diri kepada Allah. Tidak banyak orang yang bisa menghadapi penderitaan dengan baik. Pada umumnya, manusia ketika dihadapkan dengan penderitaan, akan mengeluh, kesal, marah, atau bahkan putus asa.

⁸² Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah*, hlm. 10.

⁸³ Emha Ainun Nadjib, *Lockdown 309 Tahun*, hlm.36.

2. Rasa Syukur

Di Maiyah , saya sering berkisah tentang sopir truk yang ditumpangi oleh seorang wartawan perang yang tergesa dan dikejar waktu untuk meliput. Ban truk meletus satu alhamdulillah. Pecah dua alhamdulillah. Bahkan, as-nya patah si sopir tetap alhamdulillah. Ketika sang wartawan memprotesnya ia menjawab, “Alhamdulillah yang patah as truk kita, bukan tulang punggung Anda.”⁸⁴

Kutipan kalimat tersebut terdapat pada sub bab berjudul menjulurkan lidah alias melet-melet halaman 99 paragraf ke-2 menunjukkan bahwa di dalam cerita seorang sopir truk dan seorang wartawan memiliki nilai spiritual dibuktikan dengan indikator sikap spiritual yaitu mengembangkan arti penderitaan dan meyakini hikmah dari suatu kejadian atau penderitaan dan juga dalam menghadapi rasa takut. Pemikiran dari sopir truk yang masih bisa beryukur di saat datangnya musibah atau penderitaan. Meskipun sudah berada dalam marabahaya sopir truk masih mengucapkan kalimat “alhamdulillah” sebagai wujud rasa syukurnya. Tidak semua orang mampu memiliki sikap seperti sopir truk yang diceritakan tadi. Sikap spiritual yang ada di dalam diri sopir truk ini adalah mampu menghadapi penderitaan dan rasa takut.

Bersyukur dan berbanggalah semua yang harus keluar rumah, *ubet, iguh, ora obah ora mamah*: kalau tidak berjuang keluar rumah maka keluarganya tidak makan-minum melanjutkan amanah kehidupan.⁸⁵

Kutipan kalimat di atas terdapat pada sub bab berjudul seperdelapan belas kesabaran halaman 238 paragraf ke-3 yang menunjukkan bahwa kalimat tersebut mengandung nilai spiritual berdasarkan indikator kemampuan menghadapi dan memanfaatkan penderitaan. Setiap manusia memiliki penderitannya masing-masing. Terutama bagi masyarakat dengan tingkat perekonomian menengah ke bawah yang harus berjuang untuk dapat menghidupi keluarganya. Sebelum adanya pandemi masyarakat bekerja keras keluar rumah agar keluarganya bisa makan dan minum. Tetapi semenjak pandemi Covid-19 ini ada, masyarakat banyak kehilangan pekerjaan. Oleh

⁸⁴ Emha Ainun Nadjib, *Lockdown 309 Tahun*, hlm. 99.

⁸⁵ Emha Ainun Nadjib, *Lockdown 309 Tahun*, hlm. 238.

karena itu, selagi masih bisa bekerja seperti dahulu hendaklah perbanyak bersyukur.

“Terimakasih Corona yang telah menyatukan umat manusia pertama kali dalam sejarah. Menyatukan antara yang kaya dan miskin, penguasa dan rakyat, politikus dan warga negara, perwira dan prajurit,” tutur si pengunggah video itu.⁸⁶

Kutipan kalimat di atas terdapat pada sub bab berjudul menjulurkan lidah alias melet-melet halaman 100 paragraf ke-4 yang menunjukkan bahwa kalimat tersebut mengandung makna spiritual secara tersurat yang mengindikasikan perasaan syukur. Seperti indikator dalam nilai spiritual cenderung melihat keterkaitan berbagai hal, agar hal yang sedang dipertimbangkan itu menghasilkan kebaikan, sangat perlu melihat keterkaitan antara berbagai hal dalam sebuah masalah, inilah cara pandang yang holistik. Sebagai contoh keadaan masa pandemi Covid-19 membuat berbagai krisis dalam kehidupan manusia. Tetapi dibalik itu semua ada beberapa hal yang dapat disyukuri karena Covid-19 juga telah menyatukan umat manusia pertama kali dalam sejarah. Hal tersebut mungkin tidak bisa kita pikirkan ketika kita hanya memandang pandemi Covid-19 ini dari segi negatifnya saja.

3. Kerja sama

Ada Jamaah Maiyah yang bersama keluarganya berupaya membangun hijab atau tabir tebal terhadap lalu lintas liar virus dengan cara memaksimalkan *self lockdown*, tinggal di rumah, tidak sembarangan menerima tamu, sangat berhati-hati kemanapun kakinya melangkah. Karena sekeluarga menyepakati bahwa sakit tidaknya seseorang bersama anggota keluarganya bergantung pada tingkat kehati-hatian mereka dalam berinteraksi dengan para tetangga, tamu, dan semua yang berdekatan dengan mereka.⁸⁷

Kutipan kalimat di atas terdapat pada sub bab berjudul corona toska halaman 147 paragraf ke-2 yang menunjukkan bahwa kalimat tersebut mengandung makna spiritual berdasarkan indikator bahwa seseorang yang memiliki sikap spiritual akan memiliki kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai. Seperti halnya keluarga salah satu Jamaah Maiyah yang memiliki

⁸⁶ Emha Ainun Nadjib, *Lockdown 309 Tahun*, hlm. 100.

⁸⁷ Emha Ainun Nadjib, *Lockdown 309 Tahun*, hlm.147.

visi untuk membangun keamanan di rumahnya agar tidak terpapar oleh Covid-19. Mereka melakukan kerja sama antar anggota keluarga dengan memaksimalkan *self lockdown*. Agar tidak terpapar Covid-19 ini diperlukan adanya visi yang kuat di dalam diri yang dapat menyongsong kualitas hidup yang lebih baik.

4. Keberanian

Sebenarnya, kalau faktornya adalah keberanian, tidak ada satu Jamaah Maiyah pun yang takut Maiyahan dalam keadaan bahaya apa pun. Kalau urusannya tawakal, bismillah, berarti hidup tak takut mati, takut mati jangan hidup, takut hidup mati saja, kita akan berduyun-duyun kumpul di lapangan atau di mana pun sebagaimana keasyikan bersama kita.⁸⁸

Kutipan kalimat di atas terdapat pada sub bab berjudul kita semua adalah biang penyakit halaman 106 paragraf ke-2 yang menunjukkan bahwa kalimat tersebut mengandung makna spiritual berdasarkan indikator enggan menyebabkan kerugian yang tidak perlu. Orang yang mempunyai sikap spiritual yang baik akan enggan bila keputusan atau langkah-langkah yang diambilnya bisa menyebabkan kerugian yang tidak perlu. Hal ini bisa terjadi karena ia bisa berpikir lebih selektif dalam mempertimbangkan berbagai hal. Seperti cerita Jamaah Maiyah di atas yang lebih memilih tidak melakukan Maiyahan bukan dikarenakan rasa takut, tetapi Jamaah Maiyah merasa harus berpikir lebih selektif. Bagaimana jika Maiyahan justru membuat penularan Covid-19 akan semakin banyak. Demi keselamatan Jamaah Maiyah maka untuk sementara waktu Maiyahan tidak dilaksanakan.

Lebih berkah lagi kalau engkau tahan diri, tangguhkan mental, sabarkan hati, engkau menikmati ujian ini dengan keyakinan akan naik derajat. *“Dan berapa banyak nabi yang berperang bersama-sama mereka sejumlah besar dari pengikut (nya) yang bertakwa. Mereka tidak menjadi lemah karena bencana yang menimpa mereka di jalan Allah, dan tidak lesu dan tidak (pula) menyerah kepada musuh.”* Apalagi kau tahu Coronavirus hanyalah akibat yang sebabnya mungkin berasal dari diri kita sendiri, dari

⁸⁸ Emha Ainun Nadjib, *Lockdown 309 Tahun*, hlm.106.

perilaku umat manusia sendiri, dari para penguasa dunia dan kaum cerdik pandai yang “*adigang adigung adiguna*” terhadap kehidupan.⁸⁹

Kutipan kalimat di atas terdapat pada sub bab berjudul kewuahan yang maha esa halaman 138 paragraf ke-4 yang menunjukkan bahwa kalimat tersebut mengandung makna spiritual berdasarkan indikator kemampuan menghadapi rasa takut. Berdasarkan kalimat di atas makna dari sebuah rasa takut adalah ketidakberanian menghadapi sebuah bencana. Tetapi, keberanian yang sesungguhnya bisa datang dari kekuatan dalam menahan diri, meneguhkan mental, dan menyabarkan hati dalam menghadapi setiap ujian yang Allah berikan. Seperti terjadinya pandemi Covid-19 ini, manusia harus bisa mengelola rasa takutnya dengan berpegang teguh kepada keyakinan bahwa Allah akan mengangkat derajat kita.

5. Kejujuran

Jamaah Maiyah tidak mempertengkarkan hal-hal semacam itu, dari terminologi bahwa itu teori konspirasi atau bukan. Kita tidak tahu siapa yang tokoh ini dan itu, kita hanya bisa bilang “saya tidak akan membunuh siapa-siapa dan insya Allah berikhtiar untuk menghalangi siapapun yang akan membunuh siapapun.” Jamaah Maiyah tidak menganut mazhab apapun kecuali kedaulatan, kejujuran, dan kemurnian pikirannya sendiri.⁹⁰

Kutipan kalimat di atas terdapat pada sub bab berjudul tak ada suka atau duka halaman 163 paragraf ke-3 yang menunjukkan bahwa kalimat tersebut mengandung makna spiritual berdasarkan indikator enggan menyebabkan kerugian yang tidak perlu. Hal ini dilihat dari sikap Jamaah Maiyah yang tidak menganggap peristiwa pandemi Covid-19 ini sebagai suatu konspirasi dan siapa yang membuat semua ini mereka tidak memikirkan hal-hal tersebut. Karena dengan memiliki indikator enggan menyebabkan kerugian yang tidak perlu memperlihatkan bahwa seseorang yang memiliki nilai spiritual dalam dirinya akan lebih berpikir dengan selektif, tidak langsung termakan oleh

⁸⁹ Emha Ainun Nadjib, *Lockdown 309 Tahun*, hlm.138.

⁹⁰ Emha Ainun Nadjib, *Lockdown 309 Tahun*, hlm.163.

berita-berita hoax di luar sana. Yang pasti Jamaah Maiyah tetap menjunjung tinggi kejujuran di dalam dirinya.

6. Kepedulian

Semoga Tuhan lebih menyayangi hamba-Nya yang lebih mementingkan keselamatan orang lain dari pada mengutamakan dirinya sendiri. Hampir setiap orang memang menegakkan keyakinan dan tawakal dalam hati dan pikirannya. Ke mana pun saya pergi, karena life must go in, bismillah saya berlindung kepada Tuhan Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang dari segala macam marabahaya terutama virus Corona. Harapan dan doanya mesti ditambah “semoga kehadiranku di mana pun tidak mencelakakan siapa pun”.⁹¹

Kutipan kalimat di atas terdapat pada sub bab berjudul *ngono yo ngono*, nanging ojo ngono halaman 71 paragraf ke-2 yang menunjukkan bahwa kalimat tersebut mengandung makna spiritual berdasarkan indikator enggan menyebabkan kerugian yang tidak perlu dengan berpikir lebih selektif dalam mempertimbangkan berbagai hal. Seperti nilai kepedulian di atas yang mementingkan keselamatan orang lain dari pada dirinya sendiri merupakan implementasi dari indikator enggan menyebabkan kerugian yang tidak perlu. Dengan berpikir selektif terhadap keadaan yang terjadi semasa pandemi Covid-19 ini sebisa mungkin untuk tidak mencelakakan siapa pun dan tetap memegang prinsip tawakal dalam dirinya.

7. Kerendahan Hati

Betapa tidak mudahnya kehidupan dan betapa lebih tidak mudah dan sama sekali tidak sederhana lagi menjalaninya. Maka, Allah wanti-wanti “*yassiru wala tu’assiru*”, permudahlah jangan dipersulit sebab bakunya hidup ini sendiri secara alamiah sudah sangat sulit sehingga Allah kasih sanga kita: iman, ilmu, akal, kerendahan hatian, semangat jihad dan ijtihad, perjuangan dan pengembara.⁹²

Kutipan kalimat di atas terdapat pada sub bab berjudul *hijab corona* halaman 144 paragraf ke-5 yang menunjukkan bahwa kalimat tersebut mengandung makna spiritual berdasarkan indikator kualitas hidup yang

⁹¹ Emha Ainun Nadjib, *Lockdown 309 Tahun*, hlm. 71.

⁹² Emha Ainun Nadjib, *Lockdown 309 Tahun*, hlm. 144.

diilhami oleh visi dan nilai. Maksud dari indikator ini adalah seseorang yang memiliki nilai-nilai spiritual dalam hidupnya akan dapat menjadikan kehidupannya berkualitas atas dasar visi dan nilai. Seperti halnya kutipan di atas yang menyarankan pembacanya untuk hidup berlandaskan keimanan, ilmu, akal, kerendahan hati, semangat jihad dan ijtihad, perjuangan dan pengembara. Karena pada dasarnya hidup ini sudah sulit, oleh karena itu Allah memberikan pedoman nilai-nilai kehidupan agar dapat hidup dengan baik.

B. Analisa Nilai-Nilai Spiritual Islam di Masa Pandemi Covid-19 di dalam Buku *Lockdown 309 Tahun*

1. Rasa Percaya

Rasa percaya adalah rasa tentang kebenaran. Di sini lah dahsyatnya konsep husnuzan atau berprasangka baik, di mana rasa percaya menjadi tulang punggungnya. Percaya adalah tentang perasaan dan kebenaran adalah tentang pikiran.⁹³ Agama Islam sangat mendorong umatnya untuk memiliki rasa percaya diri yang tinggi. Di dalam Al-Qur'an sebagai rujukan pertama juga menegaskan tentang percaya diri dengan jelas dalam beberapa ayat-ayat yang mengindikasikan percaya diri seperti:

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزِنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

“Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman.” (Ali Imran: 139)⁹⁴

Di dalam buku *Lockdown 309 Tahun* terdapat beberapa paragraf yang mengandung nilai rasa percaya, yaitu sebagai berikut:

Anak itu menjawab, selancar teman-temannya sebelumnya, “Saya dan kami semua berlindung kepada Allah atau

⁹³ Ikhwan Sopa, *Manajemen Pikiran dan Perasaan*, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2011), hlm. 347.

⁹⁴ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 777.

kemungkinan itu. Tetapi, kalau menurut Allah yang terbaik bagi kami adalah dihinggapi penyakit itu, kami meyakini bahwa Allah mengetahui persis apa yang baik bagi kami.⁹⁵

Jamaah Maiyah optimis bahwa Coronavirus bukanlah azab Allah. Mungkin sekadar *indzar* atau peringatan, *pengeling* atau *piweling*. “*Ya ayyuhal muddatstsir, qum faandzir.*” Atau “*ya ayyuhal muzzammil, qumillaila illa qalila*”. Wahai orang yang nikmat hangat diselimuti oleh kesombongannya sendiri, bangunlah dan peringatkanlah dirimu sendiri. Bangunlah sejenak di tengah malah. Merenunglah. Bersemedilah. Bertafakurlah. Tatap wajah kehidupanmu, temukan kebodohan dan kesalahanmu.⁹⁶

Pada paragraf pertama menjelaskan tentang rasa percaya seseorang anak kepada apa yang telah Allah berikan sekalipun itu adalah dihinggapi penyakit. Sebagai seseorang hamba yang taat sudah seharusnya untuk meyakini segala ketentuan yang telah digariskan Allah karena hal tersebut merupakan hal yang terbaik. Allah Maha Mengetahui sedangkan manusia tidak. Kemudian pada paragraf yang kedua menceritakan tentang Jamaah Maiyah yang percaya dan optimis bahwa Virus Corona bukanlah azab Allah melainkan hanya peringatan kepada manusia agar lebih mengingat Allah disetiap langkahnya.

2. Rasa Syukur

Kata Syukur dalam Ensiklopedi Islam yang dikutip dalam bukunya Muhammad Syafi'i yang kemudian dikutip dalam jurnal *Konsep Syukur* karya Akmal dan Masyhuri, yaitu *asy-syukr* yang artinya ucapan, perbuatan, dan sikap terima kasih atau *al-hamdu* yang berarti pujian. Sedangkan menurut istilah *syara'* syukur adalah pengakuan terhadap nikmat yang dikaruniakan Allah yang disertai dengan ketundukan kepadanya dan mempergunakan nikmat tersebut sesuai dengan kehendak Allah.⁹⁷ Salah satu firman Allah di dalam Surat Al-Baqarah ayat 152 tentang bersyukur adalah sebagai berikut:

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ

⁹⁵ Emha Ainun Nadjib, *Lockdown 309 Tahun*, hlm.16

⁹⁶ Emha Ainun Nadjib, *Lockdown 309 Tahun*, hlm.36

⁹⁷ Akmal dan Masyhuri, “Konsep Syukur (Gratefulnes) (Kajian Empiris Makna Syukur bagi Guru Pon-Pes Daarunnahdhah Thawalib Bangkinang Seberang, Kampar, hlm. 1-22.

“Karena itu, ingatlah kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari nikmat(Ku)”⁹⁸

Di dalam buku *Lockdown 309 Tahun* ini ditemukan beberapa paragraf yang mengandung nilai rasa syukur. Berikut adalah kutipan paragraf tersebut.

Di Maiyah , saya sering berkisah tentang sopir truk yang ditumpangi oleh seorang wartawan perang yang tergesa dan dikejar waktu untuk meliput. Ban truk meletus satu alhamdulillah. Pecah dua alhamdulillah. Bahkan, as-nya patah si sopir tetap alhamdulillah. Ketika sang wartawan memprotesnya ia menjawab, “Alhamdulillah yang patah as truk kita, bukan tulang punggung Anda.”⁹⁹

Terimakasih Corona yang telah menyatukan umat manusia pertama kali dalam sejarah. Menyatukan antara yang kaya dan miskin, penguasa dan rakyat, politikus dan warga negara, perwira dan prajurit,” tutur si pengunggah video itu.¹⁰⁰

Pada paragraf pertama menceritakan tentang kisah yang sering diceritakan oleh Cak Nun ketika Maiyahan kepada para Jamaahnya. Bahwasannya meskipun tertimpa suatu musibah akan selalu ada hal yang dapat disyukuri. Paragraf kedua mengisahkan tentang rasa syukur seorang pengunggah video karena adanya pandemi Covid-19 ini telah banyak menyatukan manusia dari semua kalangan Meskipun wabah Virus Corona ini menakutkan namun dibalik ini ada hikmah yang sangat luar biasa yaitu menyatukan manusia pertama dalam sejarah.

3. Kerja Sama

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kerja sama adalah kegiatan atau usaha yang dilakukan oleh beberapa orang (lembaga, pemerintah, dan sebagainya) untuk mencapai tujuan bersama- sama rakyat dan pemerintah mutlak diperlukan untuk kelancaran pembangunan ini. Kemudian Abu Ahmadi berpendapat bahwa kerja sama adalah merupakan usaha bersama dari dua orang atau lebih untuk melaksanakan tugas untuk mencapai tujuan yang diinginkan bersama. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kerja sama adalah suatu

⁹⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemahan*, hlm.152.

⁹⁹ Emha Ainun Nadjib, *Lockdown 309 Tahun*, hlm. 99.

¹⁰⁰ Emha Ainun Nadjib, *Lockdown 309 Tahun*, hlm. 100.

kegiatan yang dilakukan oleh beberapa orang untuk mencapai tujuan bersama sehingga mereka saling membantu dan saling memahami.

Di dalam buku *Lockdown 309 Tahun* ini terdapat beberapa paragraf yang mengandung nilai kerja sama sebagai berikut ini,

Hal-hal yang berkaitan dengan strategi peperangan wilayah melawan Coronavirus berada di tangan para penguasa suatu negeri. Pemerintah dari puncak hingga paling bawah dan ujung tombak. Kalau pahlawan medis tugasnya adalah “mengupayakan kesembuhan bagi yang sudah terinfeksi”, sedangkan para penguasa wilayah bertugas “menghindarkan yang belum terjangkau dari kemungkinan terjangkau”.¹⁰¹

Ada Jamaah Maiyah yang bersama keluarganya berupaya membangun hijab atau tabir tebal terhadap lalu lintas liar virus dengan cara memaksimalkan *self lockdown*, tinggal di rumah, tidak sembarangan menerima tamu, sangat berhati-hati kemanapun kakinya melangkah. Karena sekeluarga menyepakati bahwa sakit tidaknya seseorang bersama anggota keluarganya bergantung pada tingkat kehati-hatian mereka dalam berinteraksi dengan para tetangga, tamu, dan semua yang berdekatan dengan mereka.¹⁰²

Paragraf yang mengandung nilai kerja sama yang pertama mengisahkan tentang usaha bahu-membahu Pemerintah beserta petugas kesehatan dalam menanggapi wabah Covid-19 ini. Pemerintah dan petugas kesehatan mengupayakan pembagian tugas masing-masing dalam penanganan darurat Covid-19. Dengan semaksimal mungkin pemerintah dan petugas kesehatan berupaya keras agar Virus Corona dapat disembuhkan bagi masyarakat yang telah terjangkau dan juga dapat membantu menghindarkan dari yang belum terjangkau. Kemudian untuk paragraf kutipan kedua, menceritakan bentuk kerja sama di dalam sebuah keluarga Jamaah Maiyah. Mereka mengupayakan membangun pertahanan untuk keluarganya di tengah-tengah pandemi ini dengan cara melakukan *self lockdown*.

4. Keberanian

Keberanian berasal dari kata berani. Berani memiliki arti dalam Kamus Besar bahasa Indonesia mempunyai hati yg mantap dan rasa percaya diri yang

¹⁰¹ Emha Ainun Nadjib, *Lockdown 309 Tahun*, hlm. 91.

¹⁰² Emha Ainun Nadjib, *Lockdown 309 Tahun*, hlm. 147.

benar dalam menghadapi kesulitan.¹⁰³ Dikutip dalam jurnal *Nilai Keberanian dalam Novel Negeri di Ujung Tanduk Karya Tere Liye* oleh Al Ashadi Alimin dan Septiana Sulastri. Budiyo mengatakan keberanian adalah kualitas jiwa yang tidak mengenal rasa takut pada kritik, tetapi membuat orang melanjutkannya dengan ketenangan dan ketabahan dalam menghadapinya.

Di Dalam buku *Lockdown 309 Tahun* ini terdapat kutipan paragraf bernilai keberanian, yaitu sebagai berikut:

Sebenarnya, kalau faktornya adalah keberanian, tidak ada satu Jamaah Maiyah pun yang takut Maiyahan dalam keadaan bahaya apa pun. Kalau urusannya tawakal, bismillah, berarti hidup tak takut mati, takut mati jangan hidup, takut hidup mati saja, kita akan berduyun-duyun kumpul di lapangan atau di mana pun sebagaimana keasyikan bersama kita.¹⁰⁴

Lebih berkah lagi kalau engkau tahankan diri, tangguhkan mental, sabarkan hati, engkau menikmati ujian ini dengan keyakinan akan naik derajat. *“Dan berapa banyak nabi yang berperang bersama-sama mereka sejumlah besar dari pengikut (nya) yang bertakwa. Mereka tidak menjadi lemah karena bencana yang menimpa mereka di jalan Allah, dan tidak lesu dan tidak (pula) menyerah kepada musuh.”* Apalagi kau tahu Coronavirus hanyalah akibat yang sebabnya mungkin berasal dari diri kita sendiri, dari perilaku umat manusia sendiri, dari para penguasa dunia dan kaum cerdik pandai yang *“adigang adigung adiguna”* terhadap kehidupan.¹⁰⁵

Dari kedua kutipan paragraf tersebut mengandung nilai keberanian. Paragraf yang pertama menceritakan tentang Jamaah Maiyah yang tidak takut akan apa pun selain takut kepada Allah. Dan yang kedua mengingatkan kepada pembaca bahwa di tengah-tengah pandemi Virus Corona ini dengan tahankan diri, tangguhkan mental, sabarkan hati, dan menikmati ujian ini dengan keyakinan akan naik derajat. Jadi, jangan hanya karena Virus Corona yang bukan Tuhan manusia merasa ketakutan yang berlebihan. Manusia harus tetap berani mengarungi hidup dengan penuh semangat.

5. Kejujuran

¹⁰³ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm.182.

¹⁰⁴ Emha Ainun Nadjib, *Lockdown 309 Tahun*, hlm.106.

¹⁰⁵ Emha Ainun Nadjib, *Lockdown 309 Tahun*, hlm.138.

Kejujuran juga dapat diartikan sebagai sifat keadaan jujur, ketulusan hati, dan kelurusan hati yang dapat dilihat dan diukur melalui perilaku. Jujur melakukan apa yang dikatakan serta mengatakan apa yang dilakukan.¹⁰⁶ Sedangkan jujur dalam bahasa Arab yang dikutip dari Atabik Ali dan Ahmad Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*, jujur berasal dari kata *sadaqa, yasduqu, siddiq/siddqan* yang berarti benar.¹⁰⁷

Di dalam Al-Qur'an juga terdapat ayat yang menjelaskan tentang kejujuran. Memiliki sifat jujur dan benar merupakan salah satu kriteria orang yang bertaqwa, sebagaimana Allah ungkapkan pada Q.S. Al-Baqarah (2) ayat 177 berikut:

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ

وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَآتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ

السَّبِيلِ السَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ وَعَبَّهْدَهُمْ إِذَا عَاهَدُوا ۗ

وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ ۗ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

“Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa”¹⁰⁸

Dikutip dari M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, ayat di atas menyatakan sifat orang yang bertaqwa adalah orang yang jujur dan benar,

¹⁰⁶ Fadilah, “Kejujuran Salah Satu Pendongkrak Pendidikan Karakter Di Sekolah”, *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*, hlm. 968-980.

¹⁰⁷ Raihanah, “Konsep Kejujuran Dalam Al-Qur'an (Studi Para Pedangan Pasar Sentral Antasari Banjarmasin)”, hlm. 160-174.

¹⁰⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemahan*, hlm. 37.

benar dalam arti sesuai dalam sikap, ucapan, dan perbuatannya. Ia senantiasa melakukan kebajikan yaitu beriman kepada Allah, hari kiamat, para malaikat, kitab suci, para Nabi, bersedekah, menyantuni anak yatim, orang miskin, musafir dan para peminta-minta, memerdekakan hamba sahaya, mendirikan shalat, menunaikan zakat, menepati janji apabila ia berjanji, bersabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan.¹⁰⁹

Di dalam buku *Lockdown 309 Tahun* terdapat kutipan yang berisi nilai kejujuran sebagai berikut:

Jamaah Maiyah tidak mempertengkarkan hal-hal semacam itu, dari terminologi bahwa itu teori konspirasi atau bukan. Kita tidak tahu siapa yang tokoh ini dan itu, kita hanya bisa bilang “saya tidak akan membunuh siapa-siapa dan insya Allah berikhtiar untuk menghalangi siapapun yang akan membunuh siapapun.” Jamaah Maiyah tidak menganut mazhab apapun kecuali kedaulatan, kejujuran, dan kemurnian pikirannya sendiri.¹¹⁰

Paragraf di atas membahas tentang nilai kejujuran dimana zaman sekarang ini sifat jujur menjadi semakin terabaikan. Bahkan pengaruh ilmu pengetahuan justru tidak membuat orang menjadi pribadi yang jujur. Contohnya saja ketika sekarang ini adanya pandemi Covid-19 yang malah membuka jurang kedustaan yang mendalam. Mereka sibuk mencari keuntungan dan menggadaikan kejujurannya. Media dan pers juga semakin sulit untuk dipercaya.

6. Kepedulian

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kepedulian diambil dari kata “peduli” yang berarti mengindahkan, memperhatikan, dan menghiraukan. Yang dimaksud dengan peduli disini ialah sikap seseorang dalam memperhatikan, mengindahkan serta menghiraukan keadaan orang lain ataupun lingkungan disekitarnya. Kata peduli juga berhubungan dengan pribadi, emosi dan kebutuhan. Banyak yang merasakan semakin sedikit orang yang peduli pada sesama dan cenderung menjadi individualistis yang

¹⁰⁹ Raihanah, “Konsep Kejujuran Dalam Al-Qur’an (Studi Para Pedangan Pasar Sentral Antasari Banjarmasin)”, hlm. 160-174.

¹¹⁰ Emha Ainun Nadjib, *Lockdown 309 Tahun*, hlm.163.

mementingkan diri sendiri. Berjiwa sosial dan senang membantu merupakan sebuah ajaran yang universal dan dianjurkan oleh semua agama.

Dikutip dari buku Hanurawan Fattah *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*, Heidegger mengatakan bahwa kepedulian merupakan “sumber dari kehendak”. Di dalam Al-Qur’an juga terdapat ayat yang memerintahkan kita untuk memiliki kepedulian kepada orang lain yaitu surah Al-Kautsar ayat 1-3 sebagai berikut:

إِنَّا أَعْطَيْنَكَ الْكَوْثَرَ ۙ ۱ فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَانْحَرْ ۚ ۲ إِنَّ شَانِئَكَ هُوَ الْأَبْتَرُ ۝ ۳

“Sesungguhnya kami telah memberikan kepadamu nikmat yang banyak. Maka dirikanlah shalat karena Tuhanmu dan berkurbanlah. Sesungguhnya orang-orang yang membenci kamu dialah yang terputus”(Q,S Al-Kautsar (108) : 1-3)

Kandungan surat Al-Kautsar ayat 1-3 bahwasannya Allah swt telah memberikan nikmat yang sangat banyak untuk manusia, atas nikmat tersebut Allah swt menyuruh manusia untuk berkurban. Qurban merupakan sunah muakad, maksudnya sunah yang sangat dianjurkan. Karena dengan berqurban merupakan bentuk kepedulian sosial dalam masyarakat, dan membahagiakan saudaranya yang kurang mampu sehingga mereka merasakan nikmat dari Allah swt berupa pembagian daging qurban. Peduli sosial merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

Di dalam buku *Lockdown 309 Tahun* terdapat kutipan yang berisi nilai kepedulian sebagai berikut:

Semoga Tuhan lebih menyayangi hamba-Nya yang lebih mementingkan keselamatan orang lain dari pada mengutamakan dirinya sendiri. Hampir setiap orang memang menegakkan keyakinan dan tawaka dalam hati dan pikirannya. Ke mana pun saya pergi, karena life must go in, bismillah saya berlindung kepada Tuhan Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang dari segala macam marabahaya terutama virus Corona. Harapan dan doanya

mesti ditambah “semoga kehadiranku di mana pun tidak mencelakakan siapa pun”.¹¹¹

Paragraf di atas membahas tentang sikap kepedulian terhadap keselamatan orang lain ditengah-tengah adanya virus Covid-19 yang masih saja belum berakhir dan juga pengharapan seseorang hamba kepada Tuhan-Nya yang akan memberikan keselamatan kepada orang yang memerdulikan keselamatan orang lain.

7. Kerendah Hatian

Dikutip dalam jurnal *Religiusitas Islami dan Kerendahan Hati dengan Pemaafan pada Mahasiswa* oleh Yulia Fitriani, Ivan Muhammad Agung, secara etimologi kerendahan hati atau (*tawadhu'*) artinya merendahkan diri, rendah hati. Menurut Khalid mengatakan bahwa kerendahan hati atau *tawadhu'* mempunyai dua makna, pertama menerima kebenaran yang datangnya dari siapa saja, baik orang itu miskin ataupun kaya, terhormat ataupun sederhana, kuat maupun lemah, dari temannya sendiri atau bahkan dari musuhnya. Kedua, *tawadhu'* adalah mampu menjalin interaksi dengan semua manusia sikap penuh kasih sayang dan kelembutan. Secara global kerendahan hati atau *tawadhu'* diartikan sebagai “Merendahkan diri dihadapan Allah SWT”.¹¹² Jadi rendah hati adalah suatu sikap menerima terhadap berbagai situasi dan kondisi serta mampu beradaptasi dengan sikap penuh kasing sayang.

Di dalam buku *Lockdown 309 Tahun* terdapat kutipan yang berisi nilai kerendahhatian sebagai berikut:

Betapa tidak mudahnya kehidupan dan betapa lebih tidak mudah dan sama sekali tidak sederhana lagi menjalaninya. Maka, Allah wanti-wanti “*yassiru wala tu'assiru*”, permudahlah jangan dipersulit sebab bakunya hidup ini sendiri secara alamiah sudah sangat sulit sehingga Allah kasih sanga kita: iman, ilmu, akal, kerendahhatian, semangat jihad dan ijtihad, perjuangan dan pengembara.¹¹³

¹¹¹ Emha Ainun Nadjib, *Lockdown 309 Tahun*, hlm. 76.

¹¹² Yulia Fitriani, Ivan Muhammad Agung, “Religiusitas Islami dan Kerendahan Hati dengan Pemaafan pada Mahasiswa”, *Jurnal Psikologi*, Volume 14, Nomor 2, Desember 2018, hlm. 165-172.

¹¹³ Emha Ainun Nadjib, *Lockdown 309 Tahun*, hlm. 144.

Paragraf di atas mengingatkan bahwasannya hidup itu tidaklah mudah. Maka dari itu, kita sebagai manusia hendaknya bisa lebih menjalaninya dengan lebih bertawadhu kepada Allah. Kalimat tersebut juga mengingatkan kepada kita untuk selalu redah hati. Seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa kerendahhatian adalah suatu sikap menerima. Menerima disini konotasinya lebih kepada segala sesuatu yang Tuhan kasih.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian di atas, maka nilai-nilai spiritual di dalam buku *Lockdown 309 Tahun* dikelompokkan menjadi 7 aspek: Rasa Percaya ditandai dengan indikator kualitas hidup yang diilhami visi dan nilai serta kemampuan dalam menghadapi penderitaan. Rasa Syukur ditandai dengan indikator mengembangkan arti penderitaan dan meyakini hikmah dari suatu kejadian atau penderitaan dan juga dalam menghadapi rasa takut. Kemudian kemampuan dalam menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, serta cenderung melihat keterkaitan berbagai hal. Kerja Sama ditandai dengan indikator kualitas hidup yang diilhami visi dan nilai. Keberanian ditandai dengan indikator enggan menyebabkan kerugian yang tidak perlu dan kemampuan menghadapi rasa takut. Kejujuran ditandai dengan indikator enggan menyebabkan kerugian yang tidak perlu. Kepedulian ditandai dengan indikator enggan menyebabkan kerugian yang tidak perlu dengan berpikir lebih selektif dalam mempertimbangkan berbagai hal. Rendah Hati ditandai dengan indikator kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai.

B. Saran

Setelah mengkaji, menelaah, serta menganalisis buku *Lockdown 309 Tahun* karya Emha Ainun Nadjib ini yang dikaitkan dengan penanaman nilai-nilai spiritual Islam dimasa pandemi Covid-19 maka peneliti hendak memberikan saran agar senantiasa dapat menanamkan nilai-nilai spiritual Islam dalam keadaan apa pun, karena dengan berpegangan kepada nilai-nilai spiritual Islam kehidupan akan berjalan dengan jauh lebih baik. Serta dapat meningkatkan budaya literasi sebagai sumber belajar seperti jurnal, karya tulis ilmiah, karya sastra maupun sumber lain yang dapat digunakan sebagai acuan pembelajaran yang dapat diambil sisi positifnya serta berguna bagi kehidupan. Dan juga dapat meningkatkan inovasi dalam pembelajaran, karena di zaman yang semakin

moderen ini banyak sekali jenis media pembelajaran yang dapat meningkatkan taraf pendidikan. Seperti halnya penggunaan karya sastra di dalam pembelajaran yang di dalamnya terdapat banyak nilai-nilai pendidikan yang dapat diteladani.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Maskyuri. 1999. *Demokrasi di Persimpangan Makna : Respon Intelektual Muslim Indonesia Terhadap Konsep Demokrasi*. Yogyakarta: Tiarawacana.
- Abdulsyani. 1994. *Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Akmal dan Masyhuri. 2018. "Konsep Syukur (Gratefulnes) (Kajian Empiris Makna Syukur bagi Guru Pon-Pes Daarunnahdhah Thawalib Bangkinang Seberang, Kampar, Riau) ". *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, Volume 7, Nomor 2.
- Al Ashadi dan Septiana Sulastri. 2018. "Novel Negeri di Ujung Tanduk". *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Volume 3. Nomor 1.
- Aslamiyah, Suaibatul Aslamiyah, Nurhayati. 2021. "Dampak Covid-19 terhadap Perubahan Psikologis, Sosial dan Ekonomi Pasien Covid-19 di Kelurahan Dendang, Langkat, Sumatera Utara", *Jurnal Riset dan Pengabdian Masyarakat*. Vol. 1, No. 1.
- Asmendri, Milya Sari. "Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA", *NATURAL SCIENCE: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*, Volume 6, Nomer 1.
- Astuti, Tri. 2015. *Sosiologi (Rangkuman Inti Sari Sosiologi Lengkap)*. Jakarta : Vicosta Publishing.
- Azania, Desti dan Naan. 2021. "Peran Spiritual Bagi Kesehatan Mental Mahasiswa Di Tengah Pandemi Covid-19, *Humanistika: Jurnal Keislaman* Vol. 7. No.2.
- Azzet, Akhmad Muhaimin. 2010. *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak*. Jogjakarta: Kata Hati.
- BEM KM FKG UGM. 2020. "Pandemi dan Mental Health: Meringkas Isu Kesehatan Mental selama Satu Tahun di Era Pandemi".
- Busroh, Abu Daud. 1990. *Ilmu Negara*, Jakarta:, Bumi Aksara.
- Buzan, Tony. 2003. *The Power Of Spiritual Intelligence (Sepuluh Cara Jadi Orang Cerdas secara Spiritual)*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Chapter II.pdf (usu.ac.id). Diakses pada 1 Januari 2020 Pukul 16.16
- Covey. Stephen R. 2004. *The 8th Habit From Effectiveness to Greatnes*. New York: Free Press.

- Dardiri, A. 1992. "Sepintas Tentang Arti Kebebasan Manusia Dan Perannya Dalam Pertanggungjawaban Moral". *Jurnal Filsafat*.
- Darmadi. 2016. *Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini Dalam Cakrawala Pendidikan Islam*. Bogor: Guepedia.
- Depag RI. 1993. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Surabaya: Surya Cipta Aksara,
- Departemen Agama RI. 2019. *Al-Qur'an Terjemahan*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Depdikbud. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Diah Handayani. 2020. "Penyakit Virus Corona 2019", *J Respir Indo Vol.40 No.2*.
- Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit. 2020. *Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Coronavirus Disease (Covid-19)*. Jakarta Selatan: Direktorat Surveilans dan Karantina Kesehatan.
- Emzir. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Analisis Data*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Fadilah. "Kejujuran Salah Satu Pendongkrak Pendidikan Karakter Di Sekolah". *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*.
- Fattah, Hanurawan.2010. *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Firdaus. 2019. "Syukur Dalam Perspektif Al-Qur'an". *Jurnal Mimbar*. volume 5 nomor 1.
- Halimatussa'diyah, 2020. *Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural*. Surabaya: CV. Jakad Media Publishing.
- Hamzah, Amir Hamzah. 2020. "Metode Penelitian Kepustakaan". Malang: CV Literasi Nusantara Abadi.
- Handayan, Rina Tri dkk. 2020. "Pandemi Covid-19 Respon Imun Tubuh dan Herd Immunity". *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*. Volume 10. No 3.
- Hasyim, Baso. 2013. "Islam Dan Ilmu Pengetahuan (Pengaruh Temuan Sains Terhadap Perubahan Islam)". *Jurnal Dakwah Tabligh*, Vol. 14. No. 1.

- Hatta, M. 2019. "Implementasi Isi atau Materi Pendidikan (Iman, Islam, Ihsan, Amal Saleh, Dan Islah) Di SD Muhammadiyah 7 Pekanbaru". *IJIEM: Kajian Teori dan Hasil Penelitian Pendidikan*, Vol. 2. No. 1.
- Ibrahim, Soleh. 2015. "Analisis Gaya Bahasa Dalam Kumpulan Novel Mimpi Bayangan Hingga Karya Sanie B. Kuncoro". *Jurnal Sasindo Unpam*. Volume 3. Nomor 3.
- In'amuzzahidin, Muh. 2015. "Konsep Kebebasan Islam". *Jurnal at-Taqaddum*, Volume 7. Nomor 2.
- Iriyanti, Agustina dkk. 2019. "Menumbuhkan Sikap Tenggang Rasa antar Siswa dalam Pembelajaran Melalui Metode AI (Apreciative Inquiry)". *BULETIN LITERASI BUDAYA SEKOLAH* 62. Vol 1. No 2.
- Jamarudin, Ade. 2016. "Membangun Tasamuh Keberagaman". *TOLERANSI: Media Komunikasi umat Beragama*. Vol. 8. No. 2.
- Jumala, Nirwani dan Abubakar. 2019. "Internalisasi Nilai-Nilai Spiritual Islam Dalam Kegiatan Pendidikan". *Jurnal Serambi Ilmu*, Volume 20. Nomor 1.
- Junaedi, Muhammad, Fajar Muharram dan Hendra Sukmana. 2021. "Meaning and Forms of Muhammadiyah Citizens' Spirituality during the Covid 19 Pandemic in a Sociological Perspective". *Urecol Journal. Part H: Social, Art, and Humanities*. Vol. 1 No. 1.
- Machmud, Surachmin. 2015. "Analisis Nilai Spiritual Dalam Novel Haji Backpacker Karya Aguk Irawan MN". *Jurnal Humanika*. No. 15. Vol. 3.
- Mahardi, Dedi. 2015. *Integritas Bangsa*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Mardhiah. 2019. *Konsep Cinta Perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyah*. Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.
- Medina, Desheea. 2020. *The Science of Humor*. Yogyakarta: Phoenix Publisher.
- Nadjib, Emha Ainun. 2015. *99 Untuk Tuhanku*. Yogyakarta : PT. Bentang Pustaka.
- Nadjib, Emha Ainun. 2015. *Sedang Tuhan pun Cemburu*. Yogyakarta: PT. Bentang Pustaka.
- Nadjib, Emha Ainun. 2020. *Lockdown 309 Tahun*. Yogyakarta : PT. Bentang Pustaka.
- Nimer, Mohamed Abu. 2010. *Nonviolence And Peace Building In Islam: Theory and Practice*. Terj.M Irsyad Rhafsadi dan Khairil Azhar. Jakarta: Pustaka Alvabet.

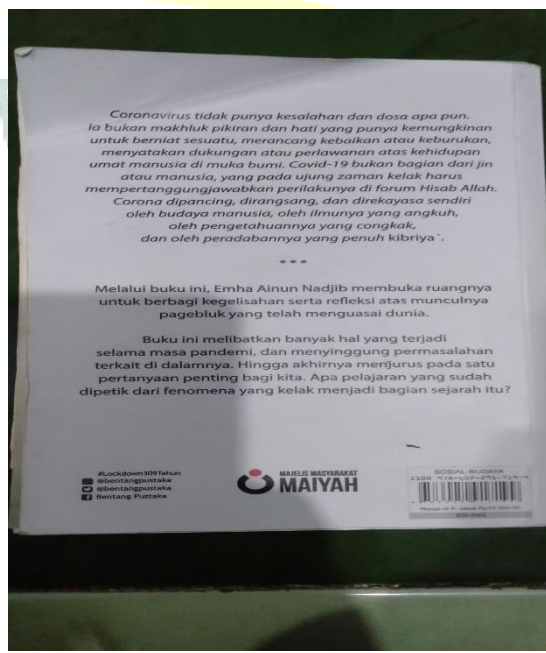
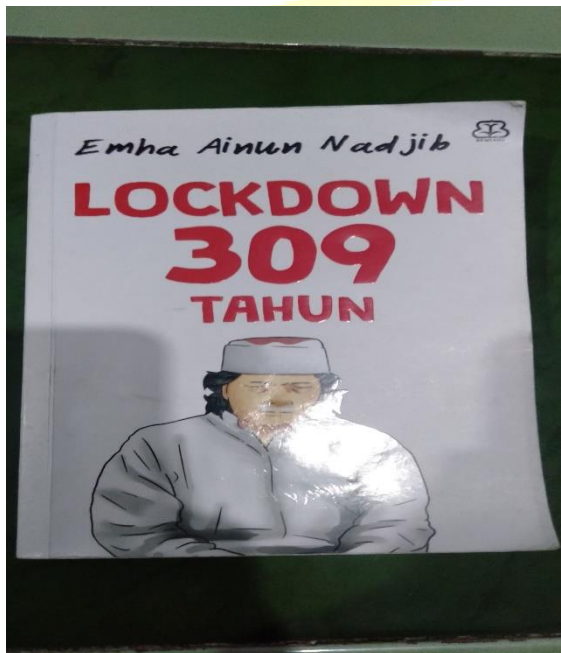
- Panggabean ,Hana dkk. 2014. *Kearifan Lokal Keunggulan Global*. Jakarta: PT Alex Media Komputindo.
- Pitaloka, Dzikrina Anggie, Annastasia Ediati. 2015. “Rasa Syukur dan Kecenderungan Prosocial Pada Mahasiswa Universitas Psikologi Universitas Diponegoro”. *Jurnal Empati*, April 2015. Volume 4. (2).
- Prabowo, Mochamad Agung. 2018. *Sejarah dan Pemikiran Emha Ainun Nadjib (Studi Pemikiran Pendidikan Islam)*. Tesis. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Priyanto, Aris. 2021. “Urgensi Spiritual di Masa Pandemi Sebagai Upaya Membentuk Perilaku Moderasi Beragama di IAIN Pekalongan”. *Jurnal Inovasi dan Riset Akademik*. Vol.2. No.1.
- Qodratillah ,Meity Taqdir dkk. 2011. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Quraish Shihab, *Benarkah Corona Tentara Allah? Shihab & Shihab*, Youtube, diunggah oleh Najwa Shihab, 23 Maret 2020, https://youtu.be/gtd4xR_YjY4. Di akses pada 03 Desember pukul 08.00.
- R, Alif Jumai. 2020. “Tinjauan Hukum Islam Pada Edaran Pemerintah dan MUI Dalam Menyikapi Wabah Covid-19”. *BUSTANUL FUQAHA: Jurnal Bidang Hukum Islam*. Vol. 1. No. 2.
- Rahmanadji, Didik Rahmanadji. 2015. “Sejarah, Teori dan Fungsi Humor”. *Seni dan Desain Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang*.
- Rahmawati. 2013. “Cinta Dalam Pandangan Sufisme”. Vol. 6. No. 2.
- Raihanah. “Konsep Kejujuran Dalam Al-Qur’an (Studi Para Pedangan Pasar Sentral Antasari Banjarmasin)”. *AL-IQTISHADIAH Jurnal Ekonomi Syariah dan Hukum Ekonomi Syariah*.
- Rajab, Hadarah. 2020. “Pendidikan Spiritual Menata Imun Tubuh Masa Pandemi Spiritual Education Managing the Immune of the Pandemic Period”. *Sustainable*, Vol. 3 No. 1.
- Ramayulis. 2018. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Rangkuti, Afifa. 2017. “Konsep Keadilan Dalam Perspektif Islam”. *TAZKIYA Jurnal Pendidikan Islam*. Vol.VI. No.1.
- Ridha, Akrim. 2002. *Menjadi Pribadi Sukses*, Alih Bahasa: Tarmana Abdul Qasim. Bandung: AsySyamil.

- Robani, Alfarezi. 2019. *“Konsep Pendidikan Moral dan Etika dalam Perspektif Emha Ainun Nadjib”*. Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Ryandono, Muhammad Nafik Hadi dkk. 2018. *Filsafat Ilmu Ekonomi Islam*. Sidoarjo: Zifatama.
- Sagala, Rumadani. 2018. *Pendidikan Spiritual Keagamaan (Dalam Teori dan Praktik)*. Yogyakarta: Suka Press.
- Sagir, Akhmad. 2014. “Pertemuan Sabar Dan Syukur Dalam Hati”. *Studia Insania*, April 2014, hlm. 19-31 ISSN 2088-6306. Vol. 2. No. 1.
- Saputra, Imelda Saputra. 2010. *Be a Winner Like Me*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Setyaningrum, Wahyu dan Heylen Amildha Yanuarita,. 2020. “Pengaruh Covid-19 Terhadap Kesehatan Mental Masyarakat Di Kota Malang”. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*. Vol. 4. No. 4.
- Siregar, Khairil Ikhsan. 2013. “Kesederhanaan Pribadi Nabi Muhammad dan Aplikasinya Dalam Fakta Sosial (Sebuah Kajian Nilai Al-Qur’an dan Hadis)”. *Jurnal Studi Al-Qur’an Vol.9 , No.1 , Tahun. 2013 Membangun Tradisi Berfikir Qur’an*.
- Sopa, Ikhwan. 2011. *Manajemen Pikiran dan Perasaan*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Sugono, Dendy, Dkk. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Sunarti. 2008. “Nilai-Nilai Budaya Dalam Novel Tiba-Tiba Malam Karya Putu Wijaya: Tinjauan Semiotik”. Skripsi. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Supriatna, Eman. 2020. “Wabah Corona Virus Disease Covid 19 Dalam Pandangan Islam”. *SALAM; Jurnal Sosial & Budaya Syar-i*.
- Surakhmad, Winarno. 2012. *Pendidikan Karakter dalam metode Aktif, Inovatif, dan kreatif*. Surabaya: Erlangga Group.
- Susilo, Adityo dkk. 2020. “Coronavirus Disease 2019: Tinjauan Literatur Terkini Coronavirus Disease 2019: Review of Current Literatures”. *Jurnal Penyakit Dalam Indonesia*. Vol. 7, No. 1.
- Suyanto. 2006. *15 Rahasia Mengubah Kegagalan Menuju Kesuksesan Dengan SQ*. Yogyakarta: Andi.

- Taimiyyah, ibn. 2005. *Gerak-gerik Qalbu: dilengkapi analisis tentang penyakit-penyakit hati dan pengobatannya*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Tasbih. 2016. “Amal Sholeh Menurut Konsep Al-Qur’an”. *Tafsere*. Volume 4 Nomor 2.
- Tasmara, Toto. 2001. *Kecerdasan Ruhaniyah (transcendental Intellegence: Membentuk kepribadian yang Bertanggung Jawab, Profesional, dan Berakhlak*. Jakarta: Gema Insani.
- Tillman, Diane And Diana Hsu. 2003. *Living Values Activities for Children Ages 3-7 Pendidikan Nilai untuk Anak 3-7 Tahun*. New York: Health Communication.
- Uinsgd.ac.id, Diakses pada tanggal 3 Januari 2021 pukul 16.12
- Vebriyanti, Deshinta. 2020. “Kesehatan Mental Masyarakat: Mengelola Kecemasan Di Tengah Pandemi Covid-19”. *Jurnal Kependudukan Indonesia / Edisi Khusus Demografi dan COVID-19*.
- Waspodo. 2001. “Harmoni Dalam Pluralisme, Suatu Kajian Sosiologis” dalam M. Tuwah dan Subardi (Eds.). *Islam Humanis*. Jakarta: Moyo Segoro Agung.
- Widyastuti, Retno. 2010. *Kebaikan Akhlak dan Budi Pekerti*. Semarang: ALPRIN.
- Winurini, Sulis. 2020. “Permasalahan Kesehatan Mental Akibat Pandemi Covid-19”. *Kajian Singkat Terhadap Isu Kajian dan Strategis*. Vo.XII, No 15.
- Yasmin ,Faizatul Lutfia dkk. 2016. “Hubungan Disiplin Dengan Tanggung Jawab Belajar Siswa”. *Jurnal Pendidikan*, Vol. 1 No. 4.
- Yunus, Nur Rohim dan Annissa Rezki. 2020. “Kebijakan Pemberlakuan Lockdown Sebagai Antisipasi Penyebaran Corona Virus Covid-19”. *SALAM; Jurnal Sosial & Budaya Syar-i FSH UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*. Vol. 7 No. 3.
- Yusuf, Ah dan dkk. 2016. *Kebutuhan Spiritual (Konsep dan Aplikasi Dalam Asuhan Keperawatan)*. Jakarta: Mitra Wacana Media.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Keterangan izin penelitian dan Buku Lockdown 309 Tahun



Sertifikat Aplikom

SERTIFIKAT
APLIKASI KOMPUTER

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT TEKNOLOGI INFORMASI DAN PANGKALAN DATA
Alamat: Jl. Jend. Ahmad Yani No. 40A, Telp. 0281-635624 Website: www.iainpurwokerto.ac.id Purwokerto 53126

IAIN PURWOKERTO

No. IN.17/UPT-TIPD/35/19/III/2021

SKALA PENILAIAN

SKOR	HURUF ANGKA	4.0
86-100	A	4.0
81-85	A-	3.6
76-80	B+	3.3
71-75	B	3.0
65-70	B-	2.6

MATERI PENILAIAN

MATERI	NILAI
Microsoft Word	100 / A
Microsoft Excel	100 / A
Microsoft Power Point	90 / A

Diberikan Kepada:
HALIMAH FAJRIANI
NIM: 1717402105

Tempat / Tgl. Lahir: Purbalingga, 17 September 1999

Sebagai tanda yang bersangkutan telah menempuh dan LULUS Ujian Akhir Komputer pada Institut Agama Islam Negeri Purwokerto Program *Microsoft Office*® yang telah diselenggarakan oleh UPT TIPD IAIN Purwokerto.

Purwokerto, 26 Maret 2021
Kepala UPT TIPD



Dr. H. Fajar Hardoyono, S.Si, M.Sc
NIP. 19801215 200501 1 003



Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris


IAIN PURWOKERTO
MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS
INSTITUTE COLLEGE ON ISLAMIC STUDIES PURWOKERTO
LANGUAGE DEVELOPMENT UNIT
Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Central Java Indonesia, www.iainpurwokerto.ac.id

CERTIFICATE
Number: In.17/UPT.Bhs/PP.00.9/007/2018

This is to certify that :

Name : **HALIMAH FAJRIANI**
Student Number : **1717402105**
Study Program : **PAI**

 Has completed an English Language Course in Intermediate level organized by Language Development Unit with result as follows:

SCORE: 83 GRADE: VERY GOOD

Purwokerto, 10th January 2018
Head of Language Development Unit,

Dr. Subur, M.Ag
NIP. 19670307 199303 1 005



Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab


IAIN PURWOKERTO
وزارة الشؤون الدينية
الجامعة الإسلامية الحكومية بورنوكرتو
الوحدة لتنمية اللغة

مخونان : شارع جندول أمجداني رقم: ٤٤، بورنوكرتو ٥٣١٢٦، هاتفه ٠٢٨-٦٣٥٦٢٤- www.iainpurwokerto.ac.id

الشهادة
الرقم: ان ١٧ / UPT. Bhs / PP. ٠٠٩ / ٢٠١٨

تشهد الوحدة لتنمية اللغة بأن:

الاسم :	حليمة فجرياني
رقم القيد :	١٧١٧٤٠٢١٠٥
القسم :	PAI

قد استحق/استحقت الحصول على شهادة إجادة اللغة العربية بجميع مهاراتها على المستوى المتوسط وذلك بعد إتمام الدراسة التي عقدتها الوحدة لتنمية اللغة وفق المنهج المقرر بتقدير:

٦٧
—————
١٠٠
(جيد)

بورنوكرتو، ١٧ يناير ٢٠١٨
الوحدة لتنمية اللغة
الدكتور/محرور، الماجستير
رقم التوظيف : ١٠٥ ٣١ ١٩٩٣ ٠٧ ١٩٦٧





Sertifikat BTA PPI



IAIN PURWOKERTO

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT MA'HAD AL-JAMI'AH
Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126
Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553, www.iainpurwokerto.ac.id

SERTIFIKAT

Nomor: B-206/In.17/UPT.MAJ/Sti.011/VIII/2018

Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah IAIN Purwokerto kepada:

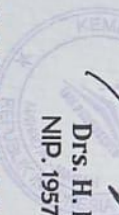
HALIMAH FAJRIANI
1717402105

MATERI UJIAN	NILAI
1. Tes Tulis	74
2. Tartil	70
3. Tahfidz	83
4. Inla'	70
5. Praktek	70

Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Penguasaan Ibadah (PPI).

Purwokerto, 9 Agustus 2018
Mudir Ma'had Al-Jami'ah,

Drs. H. M. Mukti, M.Pd.I
NIP. 19570521 198503 1 002





SERTIFIKAT

Nomor: 1065/K.LPPM/KKN.46/1/2020

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM)
Institut Agama Islam Negeri Purwokerto menyatakan bahwa :

Nama : HALIMAH FAJRIANI
NIM : 1717402105
Fakultas / Prodi : FTIK / PAI

TELAH MENGIKUTI

Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan Ke-46 IAIN Purwokerto Tahun 2020
dan dinyatakan LULUS dengan Nilai **90 (A)**.

Purwokerto, 13 November 2020

Ketua LPPM,


L.P.Dr.H. Ansoni, M.Ag.
NIP.19650407 199203 1 004

Sertifikat KKN

IAIN PURWOKERTO

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Telp. (0281). 635624 Psw. 121 Purwokerto 53126

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PURWOKERTO
LABORATORIUM FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Sertifikat

Nomor : B. 036 / In. 17 / K. Lab. FTIK / PP.009 / IV / 2021

Diberikan kepada :

HAJIMAH FARRIANI

1717402103

Sebagai bukti yang bersangkutan telah melaksanakan kegiatan

Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) Semester Genap Tahun Akademik 2020/2021
pada tanggal 1 Februari sampai dengan 13 Maret 2021

Mengetahui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Dr. H. Sawito, M. Ag.

NIP. 19710424 199903 1 002

Purwokerto, 12 April 2021
Laboratorium FTIK
Kepala.

Dr. Nurfuadi, M. Pd. I.

NIP. 19711021 200604 1 002

Sertifikat PPL



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126
Telp. (0281) 635624, 628250 Fax: (0281) 636553, www.iainpurwokerto.ac.id

REKOMENDASI MUNAQOSYAH

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi dari mahasiswa :

Nama : Halimah Fajriani
NIM : 1717402105
Semester : VIII (delapan)
Jurusan/Prodi : FTIK / PAI
Angkatan Tahun : 2017
Judul Skripsi : Nilai-Nilai Spiritual Islam di Masa Pandemi Covid-19
Perspektif Buku Lockdown 309 Tahun Karya Emha
Ainun Nadjib.

Menerangkan bahwa skripsi mahasiswa tersebut telah siap untuk dimunaqosyahkan setelah mahasiswa yang bersangkutan memenuhi persyaratan akademik yang ditetapkan.

Demikian rekomendasi ini dibuat untuk menjadikan maklum dan mendapatkan penyelesaian sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alikum Wr. Wb.

Dibuat di : Purwokerto
Tanggal : 02 Juni 2021

Mengetahui,
Ketua Jurusan PAI

Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag.
NIP. 19721104 200312 1 003

Dosen Pembimbing

Muhammad Sholeh, M. Pd. I.
NIP. 19841201 201503 1 003



IAIN.PWT/FTIK/05.02
Tanggal Terbit : <i>diisi tanggal</i>
No. Revisi : 0

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Halimah Fajriani
2. NIM : 1717402105
3. Tempat/Tgl. Lahir : Purbalingga, 17 September 1999
4. Alamat Rumah : Pagedangan RT 06 / RW 03
5. Nama Ayah : Iwan Adhi Cahyadi
6. Nama Ibu : Nunung Mutirahayu

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a) SD/MI, tahun lulus : SD Negeri 2 Pagedangan, 2012
 - b) SMP/MTs, tahun lulus : SMP Negeri 1 Bojongsari, 2014
 - c) SMA/MA, tahun lulus : SMA Negeri 1 Bobotsari, 2017
 - d) S1, tahun masuk : IAIN Purwokerto, 2017

C. Pengalaman Organisasi

1. Harmony Voice IAIN Purwokerto
2. Adiksi IAIN Purwokerto

Purwokerto, 18 Mei 2021



Halimah Fajriani